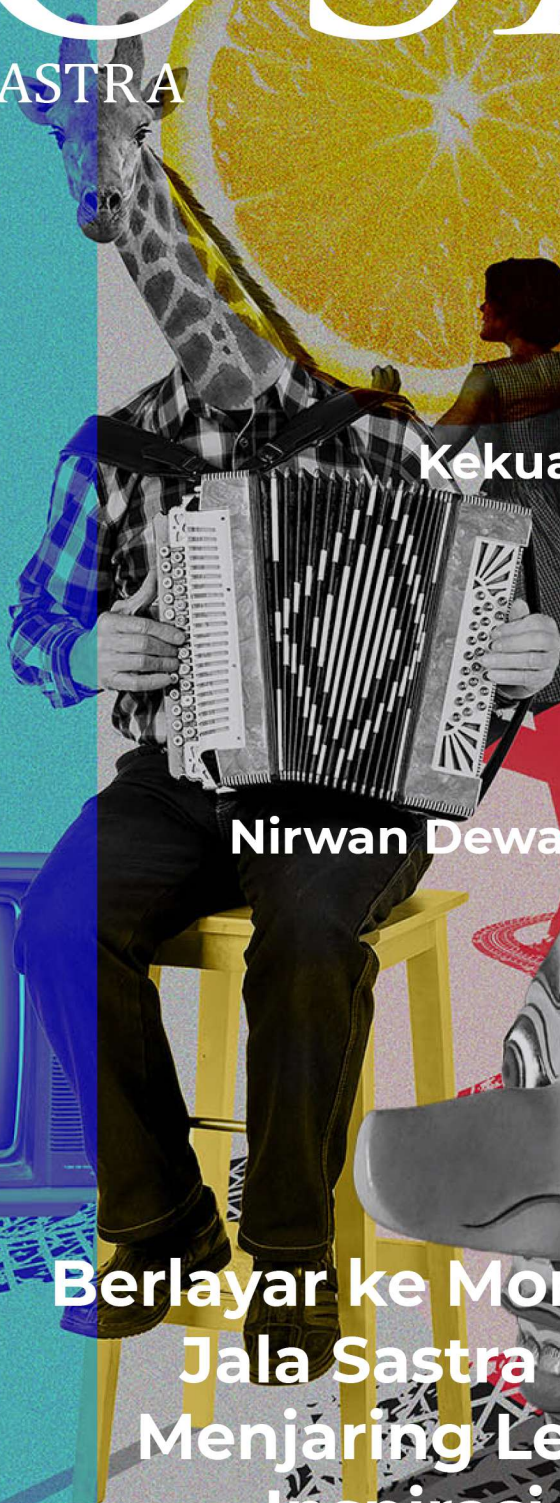
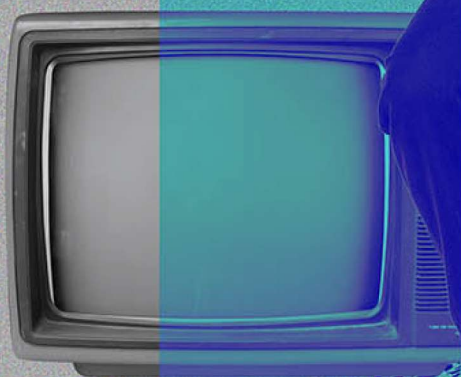


PUSAT

MAJALAH SASTRA



Telaah
**Kekuatan Teks, Kritik, dan
Politik Sastra**

Glosarium
Lakon

Secangkir Teh
Nirwan Dewanto: "Perajin Sastra"

Pumpunan
**Berlayar ke Morotai, Menyebar
Jala Sastra Pariwisata, dan
Menjaring Legenda Sebagai
Inspirasi Atraksi Budaya**



ISSN 2086-3934



PUSAT, EDISI 22/ 2022



PUSAT

MAJALAH SASTRA

PENDAPA

“Ever tried. Ever failed. No matter. Try again. Fail again. Fail better.” – Samuel Beckett

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Hafidz Muksin
Agus R. Sarjono
Seno Gumira Ajidarma
Meryna Afrila
Ferdinandus Moses

Penyunting
Ganjar Harimansyah
Nur Ahid Prasetyawan P.

Desain Grafis
Munafsin Aziz

Sekretariat
Akik Takjudin
Balok Safarudin
Radityo Gurit Ardho
Ika Maryana
Arif Mahmud Yunus

Penulis Majalah Pusat Edisi November
Sri Yono
Yulizar Yubay
Edy Samudra Kertagama
Purwo H.W
Mohammad Arfani
Ahmadun Yosi Herfanda
Herry Mardianto
Balok Safaruddin
Ferdinandus Moses

Lembar Sisipan Mastera
Bre Redana
Ajip Rosidi
M. Aan Mansyur

Ungkapan Samuel Beckett itu mungkin asing untuk jawaban yang jelas tentang kerja sastra, kecuali yang sudah tahu asal usul frasa “gagal lebih baik”. Pernyataan itu muncul lima kali dalam prosa Beckett: *Worstward Ho* (1983)—judul itu parodi dari karya Charles Kingsley: *Westward Ho!* Sentimen tersebut tampaknya beresonansi secara alami dengan mentalitas yang dituntut oleh dunia kerja sastra—khususnya di era digital setakat ini—yang hampir setiap usaha berakhir dengan kegagalan mengatasi “kegagalan” populer, minimal dengan pertanyaan *quo vadis* di masa depan.

Namun, yang pasti, kerja sastra itu berkelanjutan. Kerja yang tidak berhenti “pada” dan “setelah” kedatangan ide atau hingga produk jadi lalu selesai. Sastra dengan renik kreativitasnya tidak lagi sekadar membangun pengertian untuk sekadar coba-coba yang takut gagal.

Tentu saja tidak!

Lebih dari itu, sastra itu *bak* kerja “organisasi batin” yang perlu proses: tidak sekejap. Bahkan, ketika sudah jadi produk pun bisa jadi masih dikejar pertanggungjawaban atas lingkungan dari kedalaman refleksinya. Semoga dapat dikatakan demikian.

Maka, sungguh mengherankan, kerja sastra yang konon sebagai kerja berkelanjutan bagi siapapun perajinnya dibiarkannya menguap dari kerja tafsir. Maksudnya, sastra pada akhirnya terpeleset ke “ruang lain”. Ragam isu sastra dalam *Pusat* Edisi 22 ini pun semoga menjadi ingatan kebaruan bernama peluang “organisasi batin” itu, seperti halnya berbagai kesempatan yang dikembangkan dalam politik, psikologi, pertanian, atau pariwisata. Ya, pariwisata seperti yang dicatat Sri Yono, di dalamnya ada potensi yang dapat dijadikan sebagai objek inspiratif (?) dan industri kreatif. Atau, seperti halnya pemunculan puisi yang cenderung dibarengi politik sastra yang begitu kuat—yang gegap gempita, sebagaimana dicatat Ahmadun Yosi Herfanda.



Daftar Isi

PUMPUNAN	6
Berlayar ke Morotai, Menyebar Jala Sastra Pariwisata, dan Menjaring Legenda Sebagai Inspirasi Atraksi Budaya.	
TAMAN CERPEN	10
Cincin dan Katak dalam Tempurung	
TAMAN PUISI	15
Puisi-puisi Edy Samudra Kertagama Purwo H.W	
TELAAH	20
<i>SYAIR ABDUL MULUK</i> KARYA RAJA ALI HAJI	
Naskah <i>Syair Abdul Muluk</i> , yang berupa kutipan-kutipan dan potongan-potongan terjemahan <i>Syair Abdul Muluk</i> , bersumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Nomor Registrasi Provisional Reel List No. 109. MS Call no. W257 PNRI. <i>Syair Abdul Muluk</i> ini sesungguhnya merupakan bentuk puisi naratif Melayu tulis yang cukup lama diabaikan oleh dunia pengetahuan. Sejak tahun 1960-an, studi intensif tentang syair dilakukan oleh Braginsky (lihat buku <i>Tasawuf dan Sastra Melayu</i> [1998]). Berdasarkan studi ini pula diketahui bahwa perkembangan tradisi syair seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara.	
Kekuatan Teks, Kritik, dan Politik Sastra	24
Soemardjono dan Pengkhianatan Kreatif dalam Sandiwara Radio Berbahasa Jawa	27

GLOSARIUM

LAKON

30

Kata “lakon”. Saya teringat suara Ki Manteb Soedharsono dalam iklan sebuah produk obat-obatan. Dalam sebuah radio terdengar “*Lakone* apa, Pak Manteb?” Kata “lakon” dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) mempunyai empat pengertian, yaitu (1) peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain; (2) peran utama; (3) karangan yang berupa cerita sandiwara (dengan gaya percakapan langsung); (4) perbuatan, kejadian, peristiwa (contoh: demikianlah kesudahannya lakon seorang petualang politik).

SECANGKIR TEH

Nirwan Dewanto: “Perajin Sastra”

33

Nirwan Dewanto berkompromi dengan ketekunan yang dijalani, seperti profesinya sebagai kurator di Salihara saat ini. Namun, untuk urusan sastra, ia cenderung lebih “bersikap” bahkan jika perlu hingga “titik paling radikal” sekalipun. Inilah bagian alasan, mengapa “Secangkir Teh” lebih pada keperajinan sastra seorang Nirwan Dewanto. Terlebih dalam urusan kritik sastra.



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Bre Redana
Puisi Ajip Rosidi
Puisi M. Aan Mansyur

38

47

MALAYSIA

Esei Saifullizan Yahaya
Cerpen Mawar Safei
Puisi Jasni Matlani
Puisi Abizai Abi

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Muslim Burmat
Puisi Adi Rumi
Puisi Mas Malinja

67

78

SINGAPURA

Cerpen Rohman Munasip
Puisi Eunosasah
Puisi Noor Hasnah Adam



CUBITAN

SPRITUALITAS PUISI

Pada tahun 2005, Sutardji Calzoum Bachri menulis puisi "Para Munafik Ismail" itu sebagai upaya dari sikap dirinya untuk memaknai Hari Raya Kurban (Iduladha). Syahdan, sebagaimana yang kita pahami dari sejarah panjang, kurban itu sendiri merupakan wujud kesabaran Bapak para nabi (Ibrahim) dengan membawa putra kandungnya ke sebuah batu besar untuk disembelih.



PUMPUNAN

Berlayar ke Morotai, Menyebar Jala Sastra Pariwisata, dan Menjaring Legenda Sebagai Inspirasi Atraksi Budaya.

Sebagai perantau dari Jawa yang tinggal di Papua selama 17 tahun lebih saya merasakan suatu anugerah luar biasa. Kemewahan yang tidak habis-habisnya saya syukuri tersebut berupa kesempatan menikmati keindahan alam yang terbentang dan bersentuhan langsung dengan keragaman budaya di Tanah Papua. Dengan keindahan alam yang memesona, keragaman suku, bahasa, serta budayanya maka tidak mengherankan jika Tanah Papua disebut “Syurga kecil jatuh ke bumi”. Secara kebetulan juga, rumah saya terletak di pinggir Danau Sentani, salah satu danau terpanjang di Indonesia yang selama 17 tahun lebih ini belum selesai saya kagumi. Dengan segala pesona yang dimiliki oleh Tanah Papua tersebut kemudian terbersit pertanyaan kecil dalam benak saya, “Apa yang bisa saya lakukan untuk menjadikan segala pesona alam dan budaya yang dimiliki Tanah Papua ini memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Papua?” Setelah beberapa bulan bergelut dengan pikiran sendiri, akhirnya timbul suatu gagasan untuk menjadikan cerita rakyat sebagai basis pengembangan sastra pariwisata dan industri kreatif agar semua potensi yang ada dapat dioptimalkan.

Dalam beberapa kesempatan saya mencoba menawarkan gagasan saya tersebut pada forum-forum ilmiah, diskusi dengan teman sejawat, bahkan melalui media penyiaran publik. Beberapa tanggapan saya terima baik yang bersifat optimistis maupun pesimistis. Namun, sebagian besar respon masih berupa tanggapan normatif dan belum menjawab kegelisahan saya. Hingga pada suatu kesempatan saya bersama teman-teman dari Ambon, Gorontalo, dan Ternate yang terhimpun dalam Kelompok Kepakaran Layanan Publik Pengembangan Sastra yang digawangi oleh Badan Bahasa melakukan kajian Pengembangan Pariwisata Berbasis Sastra dengan Lokus Kabupaten Kepulauan Morotai di Halmahera Utara. Bak gayung bersambut saya menemukan secercah harapan untuk menjawab kegelisahan saya. Di bawah bimbingan Prof. Novi Anoegrajekti (pakar sastra dan industri kreatif) serta Dr.Yapi Taum (pakar sastra lisan) kami dibekali beberapa teori tentang sastra pariwisata dan sastra sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif.

Kajian sastra pariwisata adalah kajian yang menekankan pada peran sastra sebagai inspirasi pengembangan objek pariwisata. Tentu saja, sastra sebagai media dan bahan utamanya. Khasanah kesastraan, baik lisan maupun tulisan yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi aset yang luar biasa sebagai bahan pengembangan objek wisata budaya yang berbasis sastra. Kajian pariwisata sastra mencakup dua hal yang berkaitan. Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata. Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu.

Jika kita menilik pariwisata di Pulau Bali dan Pulau Hawaii menunjukkan sejarah dan pola yang sama. Di pulau Bali misalnya, pada tahun 1597 pelaut Belanda Cornelius Houtmandi singgah di pulau Bali dalam perjalanan mencari rempah-rempah. Mereka sangat tertarik dan terpesona akan alam yang indah serta seni budaya orang Bali yang unik. Ia kemudian mengeksplorasi Bali. Tak kalah penting adalah peran para peneliti untuk melakukan kajian ilmiah dan memublikasikan mengenai karakteristik adat dan budaya lokal yang sangat khas. Seniman Multimedia (terutama Filmmaker) mengemas informasi ‘akademis’ tersebut dalam media film. Dunia industri pariwisata mengemas secara profesional keindahan-keindahan tersebut menjadi paket-paket wisata. Begitu pun yang terjadi di Hawaii, Amerika Serikat. Pada tahun 1960an pemerintah Amerika Serikat di Hawaii membangun Polynesian Cultural Center (PCC). Tempat ini Menjadi daya tarik utama pariwisata utk mempromosikan Kebudayaan Polinesia yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi penduduk lokal. Polenisian Cultural Center menyajikan sejarah dan kebudayaan: Fiji, New Zealand, Marquesas, Hawaii, Samoa, Tahiti, dan Tonga. Setiap perkampungan mempertunjukkan model perumahan, kesenian, makanan, dan adat istiadat kelompok etnik tersebut.

Nah, bagaimana dengan pesona Kabupaten Kepulauan Morotai? Morotai merupakan salah satu dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yang diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun lokal. Terletak di provinsi Maluku Utara, Morotai merupakan salah satu dari delapan kabupaten yang ada di provinsi tersebut. Terpilihnya Morotai menjadi Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) di Indonesia Timur merupakan kabar gembira bagi seluruh masyarakat dan menjadi momen yang tepat untuk menunjukkan dan menampilkan budaya yang mereka miliki sebagai sarana membuka destinasi wisata baru berbasis budaya.

Pengembangan destinasi pariwisata dilakukan atas dasar potensi yang ada baik berupa potensi alam maupun budaya. Dalam konteks ini, saya lebih terfokus mengulas asset budaya khususnya khasanah kesastraan yang dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Morotai yang dapat dikembangkan sebagai pendukung kepariwisataan. Kabupaten ini memiliki kekhasan baik dari segi budaya, adat, dan karakteristik masyarakat setempat. Menginventarisasikan foklor menjadi penting karena selain sebagai upaya penjarangan data juga berfungsi sebagai upaya penyelamatan. Perlu diingat bahwa orang-orang yang memahami budaya dalam suatu komunitas sangat terbatas dan dari tahun ke tahun jumlahnya semakin berkurang. Setelah terinventarisasi, foklor dikategorikan dan disusun dengan dasar karakteristik dan realita budaya yang ada. Langkah selanjutnya adalah mendesain atraksi budaya berbasis cerita rakyat yang dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pariwisata.

Dalam salah satu tulisannya (2019) Prof. I Nyoman Dharma Putra menyatakan bahwa sastra dengan pariwisata memiliki hubungan yang saling terkait. Banyak karya sastra terlahir dari inspirasi pariwisata akan tetapi tidak sedikit pula sebuah objek pariwisata menjadi terkenal dan dikunjungi wisatawan karena ditulis dalam sebuah karya sastra. Kontribusi sastra dalam memajukan pariwisata, langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan terus semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini. Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia tampak pada penyelenggaraan festival sastra, penerbitan karya sastra dengan latar memikat dan akhirnya menjadi sebuah destinasi wisata, alih wahana melalui ekranisasi karya sastra, serta penggalan mitos atau cerita rakyat untuk membentuk kluster wisata sastra baru.

Ada beberapa alasan kuat perlunya pengembangan sastra pariwisata di antaranya adalah banyak karya sastra mendapat inspirasi dari fenomena pariwisata, demikian juga banyak daya tarik wisata yang dipopulerkan oleh karya sastra atau sastrawan. Selain itu, banyak karya sastra dapat dijadikan branding yang efektif dan kuat sebagai destinasi pariwisata. Sebagai ilustrasi, novel *Eat Pray Love* (2006) mendapat inspirasi dari pengalaman penulisnya Elizabeth Gilbert saat tur ke tiga negara, yaitu Italia, India, dan Indonesia (Bali). Setelah menjadi best seller dan difilmkan, novel dan filmnya mempromosikan tempat-tempat tersebut sebagai destinasi wisata. Sementara itu, novel *Laskar Pelangi* (2005) yang telah difilmkan karya fenomenal Andrea Hirata yang berlatar Kepulauan Belitung telah memberikan dampak yang positif di bidang pariwisata. Pendeknya, *Laskar Pelangi* sudah menjadi branding yang kuat dalam pengembangan

pariwisata Belitung. Bahkan, ada fenomena baru sebagai dampak positif yang ditimbulkan dari karya sastra ini, yaitu meningkatnya kesadaran sosial pada ranah pendidikan. Hal ini terlihat dari kesadaran PT Timah yang banyak memberikan beasiswa dari kalangan ekonomi bawah dan memotivasi para generasi muda untuk berkontribusi sebagai tenaga sosial mengikuti jejak Ibu Muslimah yang berperan sebagai guru honorer pada novel *Laskar Pelangi*. Masih lekat dalam ingatan kita, ritual penolak hujan di sirkuit Pertamina Mandalika International Street Circuit, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh Mbak Rara sebelum balapan Motor GP Indonesia berlangsung. Seluruh mata dunia tertuju pada ritual tersebut. Meskipun ada pendapat yang pro dan kontra mengenai ritual tersebut akan tetapi satu hal penting yang dapat diambil pelajaran adalah bahwa cerita rakyat Putri Mandalika telah menjadi inspirasi pengembangan pariwisata dan olahraga bertaraf internasional.

Dari beberapa ilustrasi di atas saya berandai-andai. Saya berharap menemukan satu cerita rakyat di Kabupaten Kepulauan Morotai yang dapat dijadikan ikon kluster pariwisata dan inspirasi pengembangan industri kreatif. Saya berkeyakinan, sastra lisan yang ada dan diyakini oleh masyarakat Morotai memiliki daya tarik tersendiri. Khasanah sastra lisan seperti mitos, legenda, atau cerita rakyat lainnya yang ada di Morotai dapat dijadikan sebagai basis pengembangan pariwisata dan industri kreatif. Saya yakin betul bahwa untuk mewujudkan mimpi tersebut saya tidak bisa berdiri sendiri. Diperlukan sinergi dari berbagai komponen seperti akademisi, pemerintah, pelaku dan pegiat budaya, biro pariwisata, pelaku UMKM, dan lain sebagainya. Masing-masing memiliki fungsi dan peran sesuai dengan kapasitasnya.

Ketika burung besi akan mendaratkan saya di Bandar Udara Pitu Morotai, dari ketinggian saya dapat melihat hamparan laut jernih hijau kebiruan, pasir putih, dan lambaian daun nyiur yang terserak di sepanjang pulau. Sebuah atraksi alam yang membuat saya berdecak kagum. “Sesempurna ini mahakarya pahatan Tuhan”, saya membatin. Hari-hari di Morotai saya lalui dengan penggalian data cerita rakyat ditemani dua orang putra Morotai Pak Muhlis Eso dan Mas Fandi Noval. Setelah melalui identifikasi dan klasifikasi, saya memilih Legenda Putri Boki Dehegila sebagai basis pengembangan sastra pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam legenda Putri Boki Dehegila dikisahkan bahwa Raja Morotai mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Putri Dewi

namanya. Namun, rakyat memanggilnya dengan Putri Dei. Selain memiliki paras yang cantik, Putri Dei juga berbudi luhur, tutur katanya halus, dan sangat ramah kepada siapa saja yang ditemuinya. Dalam bergaul, Putri Dei tidak memilih, baik dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Kecantikan dan keluhuran budinya sangat terkenal bahkan sampai ke negara-negara tetangga.

Banyak raja dan pangeran dari negeri tetangga telah mendengar kabar tentang Putri Dei. Mereka berkeinginan untuk mempersunting Putri Dei untuk dijadikan sebagai permaisuri mereka. Akan tetapi Putri Dei belum mau menerima. Ayahhanda raja akhirnya memutuskan mengadakan sayembara. Siapa di antara raja dan pangeran yang menang dalam bertanding kesaktian dalam menggunakan senjata maka akan dijadikan suami Putri Dei. Akhirnya seorang hulubalang yang sangat dipercaya Baginda Raja, bernama Kapita Sopi berhasil menang dalam sayembara tersebut, dan raja akan mengawinkannya dengan Putri Dei.

Sebelum acara perkawinan dilaksanakan, Putri Dei meminta mas kawin kepada Kapita Sopi. Mas kawin tersebut adalah permintaan Putri Dei kepada Kapita Sopi untuk keindahan pulau-pulau yang ada di sebelah utara kerajaan ke depan istana dalam waktu satu malam. Pulau-pulau yang disebutkan di dalam legenda tersebut adalah Pulau Rube Rube; Pulau Galo Galo Kecil; Pulau Galo Galo Besar; Pulau Ngele Ngele Kecil; Pulau Ngele Ngele Besar; Pulau Loleba; Pulau Dodola; Pulau Zum Zum; Pulau Kolorai; Pulau Kokoya; Pulau Mitita; dan Pulau Tabailenge.

Berkat kesaktiannya, Kapita Sopi dapat memindahkan pulau-pulau yang ada disebelah utara kerajaan dalam waktu satu malam. Putri Dei akhirnya menjadi permaisuri setelah Kapita Sopi diangkat menjadi raja yang baru. Sampai kini beliau dikenal dengan panggilan Boki Deigila, yang akhirnya berubah menjadi Boki Dehegila. Dalam bahasa setempat Boki bermakna ‘permaisuri’, sedangkan dehe yang berasal dari kata dei adalah nama putri itu, dan gila adalah sebutan nama suaminya, Kapita Sopi.

Menurut hemat saya, legenda ini dapat dijadikan pintu masuk untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang potensi pariwisata dan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan. Pulau-pulau yang tertera di dalam legenda dapat dikunjungi. Bahkan, beberapa di antaranya merupakan pulau-pulau yang dijadikan destinasi pariwisata. Ketika

saya berkesempatan untuk mengunjungi pulau-pulau tersebut yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Morotai, saya menikmati suguhan alam yang sekali lagi membuat saya berdecak kagum. Rute panjang dan melelahkan yang harus saya tempuh dari Papua menuju Kabupaten Kepulauan Morotai terbayar lunas dengan suguhan alam yang memesonakan. Akan tetapi, di tengah euphoria kegembiraan tersebut terbersit kegundahan yang mengusik keasyikan saya menikmati pesona Morotai. Saya teringat kembali paparan Dr. Yapi Taum tentang komponen kepariwisataan yang mencakupi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Pulau-pulau yang saya kunjungi baru menyuguhkan atraksi alam. Belum ada sentuhan tangan-tangan terampil berupa atraksi budaya yang memang sengaja diciptakan. Memang di beberapa pulau telah tersedia sarana akomodasi bagi para wisatawan akan tetapi kondisinya masih memprihatinkan. Sementara itu, aksesibilitas menuju pulau-pulau yang dijadikan destinasi pariwisata sudah lumayan memadai. Sarana transportasi air telah tersedia di beberapa titik dan yang menjadi pusat pemberangkatan adalah Dermaga Daruba. Kondisi di atas memang persis seperti yang digambarkan dalam laporan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Morotai. Dalam laporan tersebut tertera bahwa pulau-pulau seperti Pulau Rube Rube; Pulau Galo Galo Kecil; Pulau Galo Galo Besar; Pulau Ngele Ngele Kecil; Pulau Ngele Ngele Besar; Pulau Loleba; Pulau Dodola; Pulau Zum Zum; Pulau Kolorai; Pulau Kokoya; Pulau Mitita; dan Pulau Tabailenge belum memiliki atraksi budaya baik alami maupun buatan. Berawal dari fakta ini, mengokohkan keinginan saya untuk menjadikan Legenda Putri Boki Dehegila sebagai basis pengembangan atraksi budaya sebagai pendukung kepariwisataan Morotai.

Adapun bentuk pengembangan atraksi budaya dapat dilakukan melalui alihwahana teks Legenda Putri Boki Dehegila menjadi pertunjukan yang dipentaskan, tarian, atau nyanyian. Wisata ziarah *literary place* juga dapat dijadikan alternatif lainnya karena hingga saat ini makam Putri Boki Deigila atau Dehegila masih tetap terawat dengan baik di bekas istana Kerajaan Morotai. Selain itu, bentuk pengembangan lainnya yang dapat dilakukan adalah mentransformasikan teks sastra ke dalam bentuk kriya dengan menjadikan tokoh utama legenda tersebut sebagai ikon.

Tema peminangan dan pernikahan yang ada di dalam cerita pun tak kalah menariknya untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi pengembangan atraksi budaya. Prosesi peminangan dan pernikahan adat Morotai dengan perniknya akan menjadi atraksi budaya yang menarik jika digali dan dikembangkan. Pengembangan atraksi budaya peminangan dan pernikahan akan merambah pada pakaian pengantin adat Morotai, dekorasi pernikahan, gastronomi, ritual adat, musik dan tari, bahkan dalam skala yang lebih luas menjadikan latar cerita yaitu Tanjung Dehegila sebagai tempat pernikahan dan bulan madu berskala internasional. Benda khas budaya seperti Saloi yang ada di dalam cerita pun dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif sebagai cinderamata khas objek wisata ini.

Memang tidak mudah untuk merealisasikan semua gagasan tersebut. Akan tetapi, tidak ada salahnya untuk mencoba, bukan? Diperlukan sinergitas berbagai elemen untuk mewujudkan mimpi tersebut. Jika Mandalika bisa mendunia, saya juga punya keyakinan yang sama dengan Putri Boki Dehegila. Mari Berlayar ke Morotai, Menyebar Jala Sastra Pariwisata, dan Menjaring Legenda Sebagai Inspirasi Atraksi Budaya!



Sri Yono, S.S., M.Si. adalah seorang peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra serta tergabung dalam Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas. Saat ini ia fokus pada penelitian Bahasa, Sastra, dan Ekonomi Kreatif.

Peneliti yang membuka diri untuk berkolaborasi dan hobi berkebun ini dapat dihubungi melalui sriy009@brin.go.id /08114833081.



TAMAN CERPEN

CINCIN DAN KATAK DALAM TEMPURUNG

Oleh Yulizar Lubay

Saat lahir, aku tidak menangis. Menurut cerita ibu, setelah membereskan ari-ari, bidan mengangkat dan memegang sepasang kakiku ke arah atas dan kepalaku ke arah bawah. Pantatku dipukul lima kali. Namun, aku tetap berdiam diri. Aku tampak kalem sekali.

Bapak takut aku bisu saat besar nanti. Kakekku sebaliknya, purnawirawan polisi bernama Abdul Rani itu yakin aku tidak menangis karena sudah tahu jalan hidup seperti apa yang digariskan Tuhan untukku. Ibuku, setelah sadar dari pingsan, mengatakan bahwa aku tidak menangis karena nantinya akan jadi tentara yang gagah berani. Nenekku punya pendapat berbeda, perempuan pembuat bolu kijing itu yakin aku bakal jadi guru agama atau kiai terkenal yang akan memberi ceramah keliling kota.

Pendiam, itulah sifat yang melekat padaku di masa kecil. Aku tidak akan bergerak sebelum digendong ibu-bapak. Pernah aku didudukkan ibu di lantai ruang tamu, di antara meja dan kursi, saat ibu mencuci baju dan membereskan rumah kami. Hampir dua jam ibu bekerja, hampir dua jam pula aku duduk di tempat yang sama. Aku tidak menangis, hanya bergerak-gerak sedikit saja. Gerakan satu-satunya yang paling sering kulakukan adalah mengedipkan mata. Itu terjadi ketika aku berumur tiga tahun. Tahun di mana bapakku sibuk membantu tentara mengurus pergerakan kelompok Warsidi di Talangsari.

Sikapku berubah pada umur empat tahun. Perubahan itu berawal ketika suatu siang aku menciumi centong nasi beraroma minyak srimpi. Aku senang dengan aroma centong kayu milik ibu. Namun, ibu tidak senang dengan kelakuanku. Berkali-kali ibu memukul pantatku. Aku menangis keras sekali. Sebentar ibu marah, tetapi sebentar kemudian tertawa sambil mendekapku karena aku mengeluarkan suara untuk pertama kalinya. Bapakku, seorang polisi berpangkat sersan kepala, ikut senang bukan kepalang mendengar berita itu. "Budi Luhur, anakku. Kebanggaanku," katanya sebelum membopong dan mencium keningku.

*

Bapak pernah meminta Budi jadi polisi, tetapi Budi memakai riwayat penyakit asma yang diturunkan dari ibunya sebagai alibi. Penyakit itu hampir membuatnya mati saat berumur sembilan tahun. Namun, dia selamat karena minum obat berukuran kecil pemberian Bu Lastri, bidan yang dulu membantu kelahirannya. Penyakit asma tidak pernah kumat lagi sampai Budi dewasa.

“Anak polisi bagusnya jadi polisi juga,” kata bapaknya, setahun sebelum Budi lulus SMA. Saat itu mereka duduk di ruang tamu. Sementara itu aku, teman setia Budi, melingkar kalem di jari tengahnya.

“Tapi saya punya penyakit asma. Mana boleh jadi polisi,” kata Budi.

“Itu urusan bapak. Lagi pula asmamu sudah sembuh. Yang penting ...” Bapaknya berdehem sebentar, “Kamu ikut tes dulu.”

Budi menolak. Dia berkata ingin daftar kuliah.

“Jadi polisi dulu, baru daftar kuliah.”

“Tapi setelah lulus, saya mau jadi penulis cerita.”

“Jadi polisi lebih terhormat, Budi. Kamu bisa menulis cerita kalau sudah jadi polisi. Ceritakan bahwa polisi dan tentara adalah pahlawan bangsa ini,” kata bapaknya yang punya bibir hitam tebal, badan tinggi gempal, dan rambut pendek ikal.

“Maaf, Pak. Saya tidak berniat jadi polisi.”

“Budi Luhur, bapak tidak menyangka kalau kamu susah diatur.” Bapaknya mengembuskan napas pendek sebelum mengoceh panjang lebar.

Sambil terus mengoceh, bapaknya berjalan masuk kamar.

Sejak obrolan di ruang tamu itu, bapak mulai kecewa dan marah padanya. Dia tak mau menegur Budi selama lima tahun. Mereka seperti dua orang asing yang tinggal di satu rumah.

Suatu pagi, tanpa pamit pada bapak dan ibu, dengan menumpang bus ekonomi, Budi kembali ke kota untuk menyelesaikan kuliahnya.

Tekadnya untuk selesai kuliah sudah bulat, dan karena kebulatan itu, pada umur 23, Budi berhasil wisuda dan meraih gelar sarjana muda.

*

Setelah memalsukan beberapa nilai mata kuliah dan akhirnya lulus diploma tiga, Budi banyak menghabiskan waktunya di kota. Dia habiskan waktu dengan membaca karya sastra dari beberapa penulis Indonesia dan dunia. Setelah membaca karya-karya mereka, Budi menulis beberapa prosa, lalu mengirimkannya ke media massa. Namun, setelah menunggu lama, tak satu pun prosanya dimuat oleh media. Budi mulai putus asa dan sering kelaparan.

Supaya terhindar dari lapar, dari dalam tempurung kepalanya, kadang aku menghasut Budi untuk mengamen atau mencuri tahu bunting dan oncom goreng. Setelah Budi menyesal mengamen atau mencuri gorengan, aku pun menghasutnya untuk bergabung dengan salah satu LSM yang suka memeras kepala sekolah. Lama-kelamaan, setelah berhasil memeras dua puluh kepala sekolah, Budi tidak pernah lagi kelaparan. Sisa uang hasil perasan itu cukup digunakannya untuk mendaftar kuliah lagi. Kala itu dia memilih jurusan Sastra Inggris. Budi bisa menyewa kamar kos dan membiayai kuliahnya sendiri. Hal itu terjadi karena si ketua LSM mengangkat Budi menjadi koordinator wilayah pemilihan; mereka bekerja menyukseskan seseorang meraih kursi DPR RI.

Di tengah kesibukan kuliah dan mengawasi kinerja tim sukses di tiap daerah mata pilih, Budi selalu menyempatkan diri membaca buku-buku sastra dan menuliskan karyanya. Dia kembali mengirimkan semua karya itu ke media massa. Dan seperti biasa, semua karyanya ditolak oleh media. Budi merasa hampa luar biasa. Namun, untungnya, kehampaan itu bisa cepat diisi oleh kekasihnya yang berkulit putih dan berkepala bulat telur ayam. Mereka berdua berasal dari kampung yang sama dan sama-sama anak polisi pula, tetapi kekasihnya bukan seorang polisi wanita, melainkan seorang dosen Bahasa dan Sastra Indonesia.

“Dunia tak adil pada tentara,” kata kekasihnya setelah membaca kumpulan prosa yang tak kuketahui judulnya.

“Dunia tak adil pada masyarakat sipil,” kata Budi setelah berhasil menuliskan prosa gagal berjudul “Orang-Orang Kecil”. Keduanya berbincang dan bertemu di kampung halaman. Perbincangan itu terjadi pada lebaran ketiga saat Budi berkunjung ke rumah kekasihnya.

*

Aku jarang pulang ke kampung halaman. Pulang hanya kulakukan saat menjelang lebaran, dan biasanya, pada lebaran kelima, aku sudah kembali ke kota. Setiap kali pulang ke rumah dan bertemu bapak, aku hanya berani menyalaminya. Ketika bersalaman, bapak selalu membuang muka. Mungkin dia menganggap aku sudah tidak ada.

Aku tak pernah membenci bapak dan ibu—yang kubenci adalah cara berpikir mereka. Aku mengagumi kinerja bapak sebagai polisi, pun mengagumi kegigihan ibu dalam urusan masak-memasak.

Ibuku yang punya tahi lalat di dagu itu memang suka memasak. Rumah kami penuh dengan perempuan yang memasak. Ibu juga suka membuat lapis legit saat lebaran, pun membuat bolu kijing untuk dijual di pasar, menggantikan nenekku yang meninggal saat aku berumur lima tahun. Selain itu, rumahku juga sering dipenuhi orang-orang yang khusyuk merumuskan angka, baik dari kalangan tua maupun muda, baik dari golongan pria maupun wanita. Ibu juga rajin keluar rumah untuk melihat deret angka yang keluar di kota kabupaten. Deret angka yang sering dilihat ibu itu bisa menghasilkan banyak uang.

*

Karena ibunya sering keluar mengurus angka dan ayahnya sibuk bekerja meringkus penjahat, aku sering melihat Budi ditiptikan pada kakeknya. Rumah kakeknya bisa ditempuh dengan sepuluh kali lompatan.

Budi, saat kelas satu SD, pernah sekali tidak naik kelas. Dia menangis ketakutan saat dimarahi bapaknya. Karena takut, dia ingin mengadu pada kakeknya dan menginap di sana.

“Jadikan kegagalan sebagai ongkos pembelajaran.” Kakeknya berbicara dengan suara gemetar. Budi sama sekali tidak mengerti ucapan kakek. Budi diam saja dan tak lama kemudian tertidur di kursi panjang berwarna hijau tua.

Di dalam tidur, aku menemui Budi.

“Aku sudah bosan melihatmu di dalam mimpi!” Budi berteriak tidak terkendali.

“Aku sebaliknya!” Aku tertawa geli.

“Kapan kamu akan minggat dari kepalaku?”

“Pertanyaan itu lagi!”

“Kapan?”

“Belum waktunya ditanyakan.”

“Jawab!” Budi mendesak.

“Kalau pikiranmu sudah mentok. Dasar anak goblok!”

“Setan!”

“Bukan! Aku cuma seekor kodok!” Aku terus tertawa dengan nada mengolok-olok.

Budi menjerit-jerit tidak keruan. Kakek membangunkan Budi dan menyuruh cucu kesayangannya itu tidur di kamarnya. Budi pindah ke kamar kakeknya setelah meminum segelas air dingin yang disimpan di dalam kendi. Sementara itu aku, dengan membawa perasaan geli, kembali masuk dan mendekam di kepala Budi.

*

Kakek meninggal saat aku berumur delapan tahun. Kakekku yang bertubuh jangkung itu meninggal dengan tenang di rumah sakit umum yang pelayanannya lumayan buruk. Lima tahun setelah kakek meninggal, aku mencuri batu cincin merah bergandar perak miliknya. Kucuri benda itu dari lemari baju kakek.

Pada umur 13 sampai 23 tahun, cincin kakek kupakai di jari tengah. Tapi pada umur 24 sampai 32 tahun, cincin itu kupakai di kelingking sebelah kiri. Yang terang, benda itu terus kupakai sampai sekarang, sampai umurku 32 tahun dan aku belum bisa meraih gelar sarjana.

*

Aku, batu cincin yang melingkar di jari Budi, turut menyaksikan rentetan peristiwa yang dialami Budi. Aku menyaksikan Budi menyabet juara harapan dua lomba menulis prosa tingkat kabupaten kota, menyaksikan Budi menyobek selaput dara kekasihnya pada umur 25, menyaksikan Budi dan kawan-kawannya menyukseskan seseorang meraih kursi di DPR RI, menyaksikan Budi beberapa kali ikut dalam aksi Kamisan yang digelar di pusat kota, dan menyaksikan Budi terbaring melamun seperti plastik karung saat merencanakan pernikahannya.

“Tempo tubuhmu terlalu lambat, Budiku,” kata kekasihnya yang memiliki sepasang alis tebal dan hidung sedikit mancung. Dia katakan itu pada Budi saat keduanya duduk di sofa ruang tamu.

Di dalam rumah kontrakan milik kekasihnya, diiringi hujan lebat di luar, Budi menjawab gusar, “Aku akan berusaha lebih keras lagi.”

“Teruslah berjanji, Budi. Cita-citamu jadi penulis besar barangkali tinggal mimpi.” Kekasihnya berkata sinis.

“Aku akan menulis novel dan akan kukirim ke penerbit ternama.” Budi berkata tidak yakin. Dia menunduk sambil menatap aku yang sedang melingkar di kelingking kirinya. Mungkin dia tahu aku sedang mengejeknya.

“Akan? Kenapa tidak dari dulu? Kemana saja kamu? Kerja seperti itu, kamu tahu, membutuhkan banyak waktu.” Kekasihnya mendesak sambil memasang wajah galak.

“Kamu menyakiti hatiku,” kata Budi. Matanya terlihat berair.

“Jangan sentimentil. Dewasalah. Kamu kekasihku, bukan adikku.” Kekasihnya menjawab santai.

“Ibu dan bapakku sudah tua.”

“Ayahku sudah tidak ada,” kata kekasihnya.

Budi diam. Kekasihnya pun demikian.

*

Setelah keduanya diam beberapa lama, kulihat Budi mengambil sebatang rokok filter dan korek di permukaan meja. Disulutnya rokok itu lalu diisapnya. Sambil mengisap dan mengembuskan asap rokoknya, Budi mengingat peristiwa kematian ayah kekasihnya; ayah sang kekasih mati sehari sebelum pecahnya tragedi Talangsari. “Kabarnya ayahku dibunuh salah satu anggota GPK, tapi kenapa dan bagaimana ayahku dibunuh, aku tidak tahu pasti,” kata kekasihnya, dulu, saat Budi berumur 27 tahun.

“Aku telah banyak memaklumi,” kata kekasihnya.

Budi terbatuk. Ingatan tentang kematian ayah sang kekasih telah lenyap dibawa asap rokoknya. “Beri aku waktu,” kata lelaki berkulit cokelat dan berkepala botak itu sambil meletakkan korek di meja.

“Sekarang kita tak punya banyak waktu,” kata kekasihnya sebelum beranjak dari sofa. Dia berkata tidak ingin menemui Budi lagi. Perempuan itu berjalan santai menuju kamarnya.

Tidak ada bantingan pintu kamar yang terdengar di telinga Budi. Sikap kekasihnya mungkin sedingin hujan di luar.

Ada yang retak di kepala Budi. Perlahan-lahan dia ingat pada ibu, bapak, dan mendiang kakek-neneknya.

Budi menunduk.

Aku melompat dari tempurung kepalanya.



Yulizar Lubay, lahir di Lampung, 24 Juli 1986. Menulis cerpen sejak 2010. Cerpennya yang berjudul “Ikan-Ikan dan Jalanan yang Berlubang” memperoleh juara ketiga dalam sayembara penulisan kreatif Mastera Malaysia, 7 Oktober 2021. *Payung Dara* adalah novela perdananya, (terbitan Lampung Literature, 2018). Selain itu sehari-hari ia bergiat di Kober (Komunitas Berkat Yakin) Lampung sebagai aktor teater.



TAMAN PUISI

Puisi-puisi

Edy Samudra Kertagama

BATU RUNCING

Perang tiga puluh tahun yang lalu
telah selesai di tepi laut yang keriput
sedang padamu secarik kertas puisi
di pakai untuk memanggang roti
tapi itu tak kubiarkan, sebab nafas dan ilhamku
selalu bersendawa dari suaraku sendiri
ketika terbangun dari ranjang
dan berjumpa matahari.

Berhentilah malam ini!
& engkau mesti memiliki muasal segala puisi.
karena di dalamnya ada bermilyaran cahaya
yang datang untuk menyimak dari segala sisi..

Barangkali saat ini, engkau bisa jadi
sedang mengamati bulan muncul
dengan menempuh jauh padang ilalang
yang tak lebih buatku itu hanya sekadar basa-basi. .

Tak ada yang lain kuingini
kecuali sesuatu yang dikicaukan
kendati jantung berdetak seakan di renggut
lalu di buang di atas batu runcing.

Esk .2018

KREBS DALAM OPERA KOTA

Tidak ada yang berubah
 Kecuali gedung-gedung dan jalan raya
 Yang mulai tumbuh dewasa, di bagian lain
 Bangku-bangku dengan sandaran gelap & halus
 Berjejer di setiap tikungan jalan.
 Krebs duduk, mengisap cangklong
 Sambil disentuhnya benjolan di atas matanya
 Ia berharap malan ini dapat mengemas segalanya
 Untuk menuju pertarungan.
 “Di masa lalu, kota ini sebuah kota perkayuan
 Dan tak ada satu pun orang yang tinggal di dalamnya”
 Hanya layar Sekuner terhembus angin
 Di antara berhektar-hektar serbu gergaji
 Yang menutupi padang rumput berawa
 di pantai teluk sepi.
 Pertarungan letaknya jauh dari masa silam
 Yang selalu tersulut jutaan cahaya asing.
 Maka Krebs, pulanglah dan tinggalkan saja cintamu
 Karena kotamu saat ini sedang di kepung perang

esk.rsmd.2021

NOSTALGIA POP

Sebenarnya sebagian dari kita adalah orang-orang
 Yang sedang menjalani masa “hukuman”
 Dengan berbagai imbalan tentang apa yang terjadi.
 Dan apakah ini kisah nostalgia, tidak! sebab ini juga
 Tidak begitu luar biasa seperti kisah-kisah lainnya
 Yang ditulis pengarang terkemuka, yang nantinya
 Bisa saja dianggap sepele, karena di dalamnya
 Bertumpuk-tumpuk ensiklopedia sebagai kotak
 derma
 Yang lebih lembut dan romantis, hingga tak lagi
 Meyerupai bintang atau bulan karena debarnya
 Telah hancur terbakar di bawah bulan pecah di batu.

Aku menyukaimu, melebihi kata suka itu sendiri

Maka, jangan kau ingat lagi tentang nostalgia pop
 itu.

Meski harus kau peras luka sampai ludes tubuhmu.

esk.rsmd.2021

CORONA PULANGLAH KE ASALMU JADI

Bagi seekor burung ini hanya sekadar tamasya.
Tapi bagi yang terkulai, seperti,
Sembilan belas ribu pedang menghunus.
Maka, sudi kiranya engkau pergi,
Karena Tuhan telah menempatkan kami
Pada sebuah cawan, agar tak sia-sia
Apa yang telah kami zikirkan
Sepanjang malam sepanjang hari.
Detak jantung kami keras,
Sebagaimana detak jantung yang lain.
Dan kami tak tahu siapa engkau sebenarnya
Tiba-tiba datang dengan membawa kematian
Seakan hendak dicatat lalu dibaca setiap hari
Saat ini, pena kami tak berhenti untuk menulis,
Yang bukan berasal dari pikiran kami
Karena engkau begitu suka menerobos
Lalu mengobrak-abrik segala yang ada
Di rongga dada laki-laki dan perempuan, bahkan
sampai memutus silaturahmi sepanjang waktu
Kini semua orang duduk di pekarangan
Sambil memegang serpihan batu & tanah
Lalu menulis beberapa nama yang dikenalnya
“Begitu mulia sedang menuju jalan ke sorga.”
Untuk itu Corona pulanglah ke tempat asalmu jadi
Karena di sini, kami semua rindu musim semi
yang tak lagi beraroma bunga dan air mata

sf,esk.nes.2020

Edy Samudra Kertagama: Lahir di Tanjungkarang, Lampung, Indonesia. Menulis puisi, naskah Drama, Esai dan Pantun sejak 1979. Buku puisi tunggal nya : *Kering* (1979), Sajak-Sajak Pendek *Embun Putih* (1979), dan *Nyanyian Sunyi* (2002) dan *Mantra Sang Nabi* diterbitkan oleh Rumah Sastra Mata Dunia bekerjasama dengan Aura Publishing (2016) Diundang dalam acara Seminar Internasional Sastra 2016 di Universitas Gajah Mada (UGM). Serta diundang di berbagai even sastra baik Daerah, Nasional dan Internasional. Edy Samudra Kertagama juga tercatat dalam buku Apa & Siapa Penyair Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia tahun 2017 dan tahun 2019 (edisi revisi) Selain buku puisi tunggal nya yang telah terbit, puisi nya pun terbit di beberapa antologi bersama penyair Daerah, Indonesia dan Manca Negara di antaranya *Rumpun Kita* yang memuat 126 penyair dari 5 negara: Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura dan Thailand; diterbitkan oleh Persatuan Penulis Malaysia (PENA), *Kutaraja Banda Aceh* (Dwi Bahasa Indonesia-Inggris) diterbitkan oleh Aliansi Sastrawan Banda Aceh, *Dari Sragen Memandang Indonesia* diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dan Forum Sastra Surakarta, *Festival Januari* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung., *Gerimis* (dalam versi lain) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung, *Cetik* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung., *Jung* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung., *Pertemuan Dua Arus* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung, *Pusaka Dari Utara* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung Utara, *Wajah*, Antologi ini sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hi.Rahmadi Lestari., *Tanah Pilih* diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi., *Hilang Silsilah* Penerbit Dewan Kesenian Lampung (2013) , *Titik Temu* Penerbit : Komunitas Kampoeng Jerami, *Ensiklopegila Koruptor*, *Puisi Menolak Korupsi* Penerbit ; Forum Sastra Surakarta, *Memo Untuk Wakil Rakyat*, Penerbit : Forum Sastra Surakarta, *Skandal Sastra Undercover* yang diterbitkan Buana Grafika Bantul, *Negeri Para Penyair* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung bekerjasama dengan Pustaka Labrak, Selain itu puisi tunggalnya bertajuk KERING dan NYANYIAN SUNYI di dokumentasikan diperpustakaan Leaden Belanda, juga puisinya terbit dalam Antologi bersama bertajuk Love in Sammer bersama penyair Eropa yang diterbitkan oleh Penerbit Amazon Amerika. Dan banyak lagi puisi-puisinya terbit dalam antologi bersama penyair Indonesia dan manca negara yang belum terdokumentasi.

pos-el: edysamudrakertagama@yahoo.co.id

Puisi-puisi

Purwo H.W

Ingin

Ingin kuserup kata-katamu
 Ingin kuhirup aroma nafasmu
 Ingin kesesapkan, kalimatku
 Ingin kupadatkan, tubuhmui
 kurapatkan, inginku padamu

kekasih

di detik ini tuhan belum izinkan
 Karena masih sibuk mencari daftar takdir-
 di laci-laci meja kerjaNya
 ---apakah aku dan kamu?

Kotawisata, 2021

Teman lama

Semalam kau belum pulang
 Sekadar sungkem lutut bundamu
 Sembari hitung peta luka dari sisa-
 Sisa perjalananmu, kawan.

Ahai, kawan

Jangan lupa jua jilat itu telapak

Dulu torang bilang itu sorga

Tapi, kenapa di situ ada koreng?

Jangan lantas mangkir, kawan.

Tanyalah itu hati di uzur usiamu

Masih mengoreng di telapaknya!

Kotawisata, 2019-2022

Perabotan

sudikah kau singgah sejenak
 di pekarangan rumahnya
 ada berhektar-hektar luasnya
 :beragam jenis pepohonan kata

jika perlu

kau bisa masuk ke dalam rumahnya
 beragam perabot kata di sana

tapi, berhati-hatilah

yang konon t'lah banyak orang

tak kembali lagi

kecuali

berpikir tentangNya

Bali-Jakarta, 2021

Tobat Terakhir

betapa kelam hati
menerimaMu yang tertunda
kini
esok
dan nantinya masih
setia duduk di bangku tua rumah bordil
kesekian kali
mencari mimpi di lelap malam
di sebelah singa jantan mengaum
yang mencari kemerdekaan syahwat
oh wahai handai taulan
bawalah hamba selepas hari Minggu!

Kotawisata, 2021

Tanjung Priok

Kaukah samsara di keabadian
senyum pahit nenek moyang silam
;tentang luka kaki para anak
luntur gincu para perawan dan air mata
lelaki yang kehilangan taman hati
aku di sini
masih sehiu pepohonan bukitmu
tak tahan reguk ranum kopi
racikan Mak dari tangan sangat letih
dalam samsara
tak terpikir bersijingkat.

Warakas, 2021



Biodata:

Purwo H.W, Penikmat syair di Indonesia. Bergiat di Komunitas Sastra Cipayung dan Hedung (Jakarta Timur) sejak 2019. Mulai mempelajari sastra, khususnya puisi sejak 2017. Kini sedang menyiapkan antologi puisi dalam komunitas.



TELAH

SYAIR ABDUL MULUK **KARYA RAJA ALI HAJI**

(Interpretasi Episode Nilai Kewaktuan)

Mohammad Arfani^{*)}

Naskah *Syair Abdul Muluk*, yang berupa kutipan-kutipan dan potongan-potongan terjemahan *Syair Abdul Muluk*, bersumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Nomor Registrasi Provisional Reel List No. 109. MS Call no. W257 PNRI. *Syair Abdul Muluk* ini sesungguhnya merupakan bentuk puisi naratif Melayu tulis yang cukup lama diabaikan oleh dunia pengetahuan. Sejak tahun 1960-an, studi intensif tentang syair dilakukan oleh Braginsky (lihat buku *Tasawuf dan Sastra Melayu* [1998]). Berdasarkan studi ini pula diketahui bahwa perkembangan tradisi syair seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara.

Syair Abdul Muluk merupakan produk karya sastra Melayu tradisional berbentuk puisi yang tergolong syair romantik dan digemari masyarakat Palembang. Syair ini semula dibawa oleh seorang yang bernama Wan Bakar pada tahun 1854 hingga bermetamorfosis menjadi bentuk seni petunjukan tradisional pada masyarakat Palembang yang disebut *dulmulukan* atau *dulmuluk*.

Syair ini juga dapat disebut sebagai cerita berbingkai karena mengisahkan satu tema mayor, yaitu kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang dalam pengisahannya disusun menjadi delapan belas bagian dan terbagi dalam empat episode. Tiap bagian mempunyai subtema yang berbeda, tetapi mempunyai keterkaitan dalam hubungannya untuk mendukung tema mayor. Bahasa yang digunakan dalam teks syair ini adalah bahasa Melayu yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Ejaan dan bahasa yang digunakan dalam syair ini dalam beberapa bentuk menunjukkan ciri bentuk bahasa lama yang tidak lazim lagi digunakan saat ini. Hal itu dapat terlihat dari pilihan kata, pembentukan kata, dan pembentukan kalimat-kalimat dalam bait syair.

Syair Abdul Muluk pada hakikatnya adalah sebuah produk karya sastra lama yang berupa cerita berbingkai dengan nilai kewaktuan. Syair ini terdiri atas 1.774 bait yang dibagi dalam delapan belas bagian yang ditandai dengan sub-sub judul bagian cerita yang lebih kecil yang secara berurutan, yakni 1. Negeri Barbari, 2. Seorang Pedagang Hindustan, 3. Abdul Muluk, 4. Belajar, 5. Siti Rafiah, 6. Pulang ke Barbari, 7. Raja Hindustan Menyerang Barbari, 8. Abdul Muluk Kalah Perangnya, 9. Istri yang Setia, 10. Menyamar Jadi Hulubalang, 11. Menjadi Tukang Kecapi, 12. Dirajakan, 13. Membalaskan Dendam, 14. Dikeluarkan Dari Penjara, 15. Siti Rahmah Dipersilakan ke Hindustan, 16. Rafiah Menunjukkan Diri, 17. Mencari Ibu Bapak, dan 18. Berjumpa.

Sub-sub judul cerita tersebut dapat diartikan sebagai penanda adanya pergantian objek cerita yang berkenaan dengan tokoh, peristiwa, dan permasalahan cerita dalam syair. Namun, apabila diamati secara cermat, dari delapan belas bagian dalam teks *Syair Abdul Muluk* tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat fase atau episode. Keempat episode tersebut dapat dikategorikan berdasarkan batasan-batasan isi dalam nilai kewaktuan yang menyatakan makna yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa alur penceritera *Syair Abdul Muluk*. *Pertama* episode orientasi, yaitu berhubungan dengan pengenalan tokoh, waktu, suasana, tempat, kapan, di mana, dan bagaimana. *Kedua* episode *komplikasi* dan evaluasi, yaitu urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat yang menggambarkan plot (alur) kemudian dilanjutkan dengan konflik yang terjadi dan menuju klimaks, tetapi dalam tahap evaluasi ini konflik sudah mulai mendapatkan solusi dan penyelesaian serta menuju ke tahap akhir. *Ketiga* episode resolusi, yaitu tahapan konflik atau masalah sudah mendapat penyelesaian. *Keempat* episode koda, yaitu tahapan akhir dari cerita. Pada tahapan ini nilai atau pelajaran yang bisa didapat dari sebuah teks, pesan, dan amanat menjadi intisari cerita yang bisa dipetik oleh pembaca.

Awal mula episode ini adalah bermulanya orientasi berisi tentang pengenalan tokoh-tokoh, waktu, suasana, tempat, dari empat kerajaan yaitu kerajaan Barbari, kerajaan Ban, kerajaan Hindi, dan kerajaan Barham. Keempat kerajaan tersebut nantinya akan terlibat langsung pada banyak peristiwa dalam cerita *Syair Abdul Muluk*. Pada episode pertama sebagai bentuk orientasi dimulai dari bagian satu (Negeri Barbari) sampai bagian lima (Siti Rafiah). Syair dimulai dengan menceritakan keadaan di Negeri Barbari yang damai dan tenteram dipimpin oleh seorang raja Sultan Abdul Hamid Syah yang sangat disegani karena kearifan dan kebijaksanaannya dalam memerintah kerajaan. Ia memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Mansyur yang membantunya dalam menjalankan pemerintahan di kerajaan Barbari sebagai wazir yang bijaksana. Cerita dilanjutkan pada bagian dua (Seorang Pedagang Hindustan) dengan mengisahkan kemajuan perekonomian Negeri Barbari terutama dalam urusan perniagaan di ibu kota dan bandar pelabuhan sehingga banyak didatangi para saudagar dari berbagai negeri untuk berniaga. Tanah Hindustan di pimpin oleh seorang Raja yang bernama Syahbuddin berumur 30 tahun. Ia memiliki tiga orang saudara dari ibu tirinya. Salah seorang saudaranya bernama Bahauddin menjadi seorang pedagang dan berdagang ke negeri Barabari untuk menjual kattan dan kassah kepada saudagar di negeri Barbari.

Episode orientasi ini juga mengisahkan kelahiran putra Sultan Abdul Hamid Syah yang bernama Abdul Muluk. Bagian tiga (Abdul Muluk) menceritakan masa kecil Abdul Muluk bagaimana dia tumbuh remaja hingga dewasa. Abdul Muluk putra Sultan Barbari telah berumur 13 tahun berparas tampan, berbudi luhur, serta bijaksana. Siti Rahmah sepupunya berumur 10 tahun berparas cantik dan tumbuh menjadi gadis yang penuh perhatian. Sultan Barbari lalu menjodohkan keduanya untuk dijadikan suami istri. Dua tahun setelah pernikahan Abdul Muluk dengan Siti Rahmah, Sultan Barbari jatuh sakit kemudian meninggal dunia, lalu diangkatlah Abdul Muluk menjadi Raja menggantikan ayahandanya.

Episode kedua teks *Syair Abdul Muluk* dapat dipahami sebagai fase komplikasi dan evaluasi, yaitu urutan kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam teks yang dihubungkan secara sebab-akibat dan membentuk fungsi sebagai plot atau alur cerita. Urutan kejadian-kejadian tersebut kemudian berlanjut menjadi konflik yang semakin rumit menuju klimaks yang secara krusial memerlukan penyelesaian. Pada fase ini terdapat suatu keadaan unik atau istimewa karena hampir di setiap konflik yang terjadi pengarang mempersiapkan satu peristiwa yang mengarah pada fase solusi dan penyelesaian. Episode konflik dalam *Syair Abdul Muluk* ini dimulai dari bagian ketujuh sampai pada bagian kesembilan. Pada bagian ketujuh (yang berjudul Raja Hindustan Menyerang Barbari) dikisahkan bahwa Raja Negeri Hindi mendengar kabar Sultan Abdul hamid Syah telah meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya Abdul Muluk yang masih terlalu muda dan belum berpengalaman untuk menjadi sdeorang raja, yaitu berumur 17 tahun dan memiliki dua orang istri. Adapun keinginan Raja Hindi adalah membalas dendam kepada Sultan Negeri Barbari yang telah memenjarakan ayahnya bernama Bahaudin hingga meninggal dunia di dalam penjara. Dia menyerbu masuk negeri Barbari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Episode resolusi dimulai dari bagian sepuluh hingga bagian tiga belas. Pada bagian kesepuluh yang berjudul Menyamar Menjadi Hulubalang dikisahkan Negeri Barham sedang dilanda kekacauan karena perebutan kekuasaan antara Sultan Jamaluddin yang diangkat sebagai Raja di Negeri Barham setelah ayahnya wafat dengan Bahsan Saudara tirinya. Siti Rafiah dalam penyamarannya menggunakan nama Duri mengabdikan kepada Sultan Barham sebagai Hulubalang dan ia diberi tempat tinggal dan seratus pasukan oleh Sultan Jamaluddin. Episode ini berlanjut pada Bagian Sebelas (Menjadi Tukang Kecapi) yang mengisahkan Baginda Jamaluddin bertitah bahwa siapa saja yang bisa membawa kepala Bahsan akan dinikahkan dengan adik perempuannya dan akan diberikan hadiah kerajaan. Duri menjalankan siasatnya menyamar menjadi pemetik kecapi masuk ke kota Bahsan, dipanggillah Duri untuk menemani Bahsan. Karena sudah sering bertemu dengan Bahsan, Duri membuat cerita

tentang keburukan-keburukan Sultan Jamaluddin dan mendengar itu Bahsan meminta Duri untuk membunuh Sultan Jamaluddin dan membawakannya kepala Sultan. Selang beberapa hari Duri pergi sendiri masuk kota Bahsan. Ketika datang, Bahsan mengira apa yang dibawa Duri adalah kepala Jamaluddin. Ketika hendak melihat apa yang dibawa Duri, Duri menghunuskan pedangnya ke kepala Bahsan dan kepalanya dipenggal. Kemudian Duri membawa kepala Bahsan menghadap Sultan Jamaluddin, lalu Bahsan dimakamkan sesuai dengan adat negerinya. Kemudian berlanjut pada bagian Duabelas yang berjudul Dirajakan yang mengisahkan Sultan Jamaluddin menepati janjinya kepada Duri dengan menikahkan Siti Rahah dan memberikan kerjaan Barham kepada Duri. Sultan Duri sebagai Raja baru di Barham menghadap Jamaluddin untuk menyampaikan maksudnya bahwa ia ingin sekali melihat tanah Hindustan dengan menyamar sebagai saudagar. Sultan Duri masuk ke dalam negeri Hindi langsung menuju Syah Bandar untuk melakukan perniagaan sekaligus mencari informasi dan memata-matai Raja Hindi melalui dua orang Perdana Menterinya dan mempersiapkan rencana untuk memerangi negeri Hindustan. Bagian Tigabelas (Membalaskan Dendam) masih merupakan bagian dari episode resolusi, yang menceritakan Sultan Duri membawa pasukan perang menuju negeri Hindi, langsung menyerang pasar, serta menguasai kota Hindi. Sultan Duri pun menangkap Sultan Syahabuddin serta menteri-menterinya. Raja Hindustan dipenjarakan bersama dengan kedua saudaranya hingga meninggal dunia di penjara. Kemudian Sultan Duri diangkat menjadi Raja di negeri Hindustan.

Episode terakhir, yaitu koda, dapat diartikan sebagai tahapan akhir dari sebuah cerita. Pada tahapan inilah biasanya nilai-nilai amanat atau pelajaran-pelajaran positif yang tersurat ataupun tersirat dari sebuah teks dapat diintisarikan oleh pembaca melalui penafsiran dari teks cerita. Dalam episode ini juga diceritakan Siti Rafiah yang menyamar menjadi Sultan Duri terus mencari dan membebaskan Sultan Abdul Muluk, Siti Rahmah, dan Wazir yang ditahan di penjara bawah tanah. Kemudian dilanjutkan pada bagian Lima belas (Siti Rahah Dipersilahkan Ke Hindustan) yang menceritakan

Jamaluddin dan Siti Rahah tiba di kota Hindi. Ketika tiba di kota Hindi, Sultan Duri menyampaikan maksud kepada Siti Rahah bahwa ia akan menceraikannya dan akan menikahnya dengan Sultan Barbari. Kepada Sultan Barbari, Sultan Duri memberikan negeri Hindustan sehingga Sultan Abdul Muluk menjadi Raja di Hindustan. Dalam episode ini juga dikisahkan Abdul Gani anak Siti Rafiah yang ditinggalkannya di hutan bersama keluarga Syeh Ulama telah menginjak usia 7 tahun. Syeh Ulama menyampaikan kepada Abdul Gani untuk mencari ibu dan bapaknya yang bernama Siti Rafiah dan Abdul Muluk. Lalu berangkatlah Abdul Gani menuju negeri Hindustan mencari orang tuanya dan akhirnya bertemulah ia dengan ibu dan ayahnya.

Syair Abdul Muluk memuat pesan-pesan positif di tiap episode terkait dengan sikap manusia secara universal, yakni bagaimana seharusnya bersikap dan menunjukkan eksistensi dirinya, baik secara individu, dalam keluarga, masyarakat, generasi pada zamannya, dan bernegara, maupun eksistensinya sebagai bagian dari kultur yang lebih luas. *Syair Abdul Muluk* diasumsikan banyak sekali terkandung nilai-nilai kehidupan yang positif, baik yang tersurat secara eksplisit dalam bagian-bagian bait syairnya maupun yang tersirat melalui makna-makna kias yang terkandung dalam bagian-bagian bait syair yang tersusun. Makna dari nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang akan disampaikan Sutan Ali Haji kepada pembaca atau pendengar *Syair Abdul Muluk* yang berkenaan dengan bagaimana umat manusia secara universal harus bertindak dan bertingkah laku pada dirinya sendiri maupun dalam interaksinya pada masyarakat dan Sang Pencipta.

Palembang, 26 April 2022

**Mohammad Arfani adalah aktor Dulmuluk Harapan Jaya Palembang, Penyair, dan Dosen*

Mohammad Arfani, lahir di Palembang 27 februari 1978. Aktif menulis puisi, naskah drama, artikel sastra di beberapa media koran lokal dan nasional, dan juga berteater. Di tahun 2008 menjadi salah satu penerima Anugrah **Bengkulen Award** oleh Gubernur Bengkulu atas penggalan dan pengembangan sastra di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Setelah kembali ke Palembang kembali aktif di dunia sastra dan mengajar di salah satu perguruan tinggi negeri dan swasta di Palembang juga menerbitkan beberapa buku tentang Penyutradaraan (Untuk pelajar dan Mahasiswa), Teori dan kepenulisan Drama, Inilah *Syair Abdul Muluk* Tentang Struktur dan Teks Karya Raja Ali Haji berdasarkan penelitian tentang Dul Muluk Palembang, buku dengan judul Berbalik Empat Naskah Drama Mohammad Arfani ditahun 2016.

Aktif bersama Sanggar Seni Tradisional Dul Muluk dan Bangsawan Harapan Jaya Palembang Pimpinan Jonhar Saad sebagai bentuk apresiasi dan tanggung jawab dalam pemeliharaan seni pertunjukan tradisional, dan bersama Randi Putra Ramadhan menjadi penulis aktif skenario dalam program drama tradisional Palembang Dul Muluk dan Bangsawan di LPP TVRI Stasiun Sumsel Babel sampai akhirnya skenario tersebut dijadikan dalam bentuk naskah drama dan dibukukan menjadi Naskah Bangsawan Palembang (Kumpulan Naskah Drama Tradisional) yang diterbitkan ditahun 2017. Buku-buku berbentuk kumpulan puisi tunggalnya pernah diterbitkan antara lain; Hujan (2005), Tentang Takdir dan Kenyataan (2015), Dialog Yang Tersulut Api (2016), dan Perayaan Musim (2017) yang epilognya ditulis oleh KH. Zawawie Imron, Ayumi Maulida (penulis Palembang), dan Novi Haryani (pelukis salah satu penerima affandi award).

Kekuatan Teks, Kritik, dan Politik Sastra

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Berkurangnya rubrik puisi di media massa dewasa ini tampaknya tak mengurangi minat pecinta sastra untuk menulis puisi. Puisi tetap saja banyak ditulis dan dipublikasikan di media sosial, blog, laman, dan berbagai aplikasi digital yang memuat puisi. Seakan puisi tak mau pergi, walaupun media massa meninggalkannya.

Di tengah fenomena seperti itu, ada kecenderungan yang tak berimbang antara puisi sebagai kekuatan teks dan publikasi puisi sebagai politik sastra. Pemunculan puisi cenderung dibarengi politik sastra yang begitu kuat yang gegap gempita. Sejalan dengan kekuatan media sosial yang provokatif, puisi-puisi pun mendapat provokasi yang sering berlebihan.

Maka belakangan ini muncullah kecenderungan yang mengundang keprihatinan kita: kekuatan teks sastra melemah sementara politik sastra semakin menguat. Kekuatan teks sastra makin terkubur oleh menguatnya hiruk-pikuk pergaulan sastra yang cenderung dipolitisir, atau memang muncul sebagai bagian dari gerakan politik sastra, untuk kepentingan individu dan kelompok tertentu.

Kekuatan berdialog

Puisi sebagai teks sebenarnya bukanlah benda mati yang “bisu”. Sebagai teks sastra yang mengandung makna, puisi memiliki kemampuan untuk berdialog langsung dengan pembacanya. Bahkan, puisi yang bagus, yang unggul secara estetik dan kuat secara tematik, juga puisi yang aneh judul maupun tipografinya, dapat berteriak kepada pembaca, ‘Inilah aku. Bacalah!’

Tetapi, di tengah kesemarakan puisi dalam khasanah sastra kita dewasa ini, teriakan puisi yang “sekadar bagus” tidak terdengar jelas lagi. Mungkin, hanya terdengar seperti gemeremang ribuan jamaah, karena jumlahnya memang ribuan. Sehingga, sajak-sajak yang bisu, yang tidak memiliki kekuatan untuk berbicara, akan makin senyap dan tenggelam dalam gemeremang itu.

Puisi memang masih dibaca. Tapi, lebih oleh kalangan penyairnya sendiri, orang-orang terdekatnya, akademisi sastra tertentu, serta oleh para apresian yang fanatik dan jumlahnya sangat terbatas. Merekalah yang sesekali juga muncul sebagai “kritikus sastra” yang mencoba menafsir karya-karya baru, namun umumnya tidak dalam semangat kritik akademis yang profesional. Sehingga, selain kurang produktif karena umumnya baru menulis kritik kalau diminta – misalnya untuk pengantar buku kumpulan sajak -- hasil kritik mereka umumnya juga cenderung kurang memenuhi harapan.

Akibat yang terjadi masih stereotip: produktivitas puisi yang melimpah tidak terimbangi oleh tradisi kritik sastra yang sehat. Puisi-puisi baru yang bagus tidak terjembatani dengan baik untuk menemui pembacanya. Akibat psikologisnya, penyair-penyair yang merasa sajak-sajaknya bagus dan tidak kunjung mendapat perhatian, dan kurang mendapatkan ruang untuk mengukuhkan eksistensinya, cenderung frustrasi dan mengidap problem eksistensial – semacam kegelisahan atau rasa haus akan pengakuan.

Banyak di antara mereka yang mengalami problem eksistensial itu kemudian melakukan semacam “politik pengukuhan diri” agar publik sastra melihat dan mengakui eksistensinya. Misalnya, sengaja mencari sensasi melalui karya-karya yang melawan arus, seperti menulis yang di luar *main stream*, sajak-sajak seronok, puisi selangkangan, dan sebagainya. Sering, di antara mereka juga melakukan manuver-manuver sensasional melalui forum-forum sastra yang dihadapinya – kalau perlu “merusak forum” tanpa rasa penghormatan terhadap etika berinteraksi di forum sastra yang beradab. Seolah, yang penting kelakuannya sensasional, mendapat perhatian banyak orang, dan masuk berita media sosial.

Mereka yang merasa tidak cukup hanya melakukan politik sastra secara individual, kemudian memanfaatkan kelompok, gang, sindikat, atau komunitas sastra tertentu untuk melakukan semacam “politik kanonisasi diri” guna menguatkan eksistensinya. Betapun penyair memang

perlu eksistensi untuk menguatkan kehadirannya di dunia sastra. Ketika tradisi kritik pingsan, dan media massa mulai meninggalkan (membuang) puisi, jalan paling gampang untuk eksis adalah berteriak keras agar pengamat sastra mendengar dan mencatatnya.

Perlu Kritik

Bagaimanapun, kita tidak ingin puisi berhenti tumbuh. Karena itu, kritik sastra (kritik puisi) diperlukan agar puisi bisa terus tumbuh sehat. Yang diperlukan di era digital saat ini adalah munculnya kritikus profesional yang aktif mencari bola, pengamat yang jeli menemukan capaian estetika baru atau tema yang segar dan kuat, yang mengungguli puisi-puisi kebanyakan, untuk diangkat sebagai kanon, pembuka *mainstream* baru, atau pelopor pembaruan.

Tentu saja kritik sastra sekarang masih hidup, walau pingsan. Mereka adalah kritikus amatiran, yang mengomentari puisi sambil nonton bola; yang mengkaji karya sastra karena tugas mengajar, pengisi waktu luang atau karena pesanan sebagai pengantar buku atau peluncuran karya.

Di tengah kemelimpahan puisi di satu sisi, dan langkanya kritikus sastra yang profesional di sisi yang lain, yang lebih banyak berbicara adalah politik sastra. Dalam pengertian strategi pemasyarakatan diri atau karya sastra yang cenderung menghalalkan semua cara sejak provokasi personal, koncoisme, solidaritas gang, sampai mafia komunitas.

Dari sisi politik personal, pengarang atau penyairnyalah yang sekarang lebih banyak berperan, lebih dari sekedar menawarkan karya, tapi juga dengan provokasi, sensasi, bahkan intrik-intrik, dan aksi-aksi lain untuk memancing kontroversi.

Upaya sosialisasi kepenyairannya bukan lagi “Inilah karyaku” tapi “Inilah diriku!”. Bukan ini karya kami, tapi inilah gang kami. Sosialisasi teks bergeser ke sosialisasi manusia dan kelompok atau gang. Pergeseran semacam ini akan lebih parah lagi jika disertai problem eksistensial yang akut.

Kekuatan Teks

Dalam kondisi seperti di atas, selain dibutuhkan kritikus yang profesional, kita juga perlu mengembalikan tradisi sastra kita ke tradisi teks. Bukan politik sastra ataupun politisasi sastra dengan mengandalkan hal-hal yang nonliterer. Kita perlu membebaskan dan memberi peran kepada teks, untuk berbicara dan memasarkan dirinya kepada publik! Ditengah silang sengkabut tradisi sastra kita yang cenderung kurang sehat belakangan ini, “politik manusia” lebih dominan daripada “politik teks”.

Mengembalikan tradisi sastra pada “kekuatan teks” jelas menjadi cita-cita kita bersama. Tapi dalam situasi seperti sekarang, di era “pasar bebas sastra” rasanya kita tidak cukup mengandalkan begitu saja pada “kekuatan teks”. Perlu strategi pemasyarakatan sastra tertentu agar karya-karya sastra yang memang unggul dibaca dan didorong untuk menjadi kanon serta menjadi bagian terpenting sejarah perkembangan sastra Indonesia.

Ada beberapa langkah yang kiranya perlu dipertimbangkan. *Pertama*, menguatkan jaringan sosialisasi sastra dengan disertai kesadaran untuk memberikan penghargaan secara khusus pada karya-karya yang unggul. *Kedua*, menghidupkan kembali tradisi kritik sastra yang profesional, yang hanya mendasarkan pada keunggulan teks, bukan hal lain diluar sastra. *Ketiga*, meningkatkan penerbitan karya-karya yang unggul, dengan pemberian penghargaan tahunan berdasarkan penilaian yang benar-benar objektif.

Keempat, meningkatkan apresiasi sastra masyarakat agar memiliki rasa cinta sekaligus sikap kritis terhadap karya sastra, sehingga mampu menengarai mana karya sastra yang bagus, mana yang buruk. *Kelima*,

meningkatkan kualitas sistem seleksi karya pada rubrik-rubrik sastra di media sosial, blog, laman, dan aplikasi yang memuat karya sastra. Dan keenam, meningkatkan kesadaran atas keberagaman corak estetik dan tema karya sastra tanpa melupakan pentingnya kualitas. Demokratisasi sastra, terutama puisi, harus dikelola secara selektif.

Lebih dari itu, kita sangat berharap peran yang lebih nyata dari pemangku sastra, yakni Badan Bahasa. Badan Bahasa selama ini telah banyak berperan dalam pengembangan sastra, seperti pemberian Penghargaan Sastra, musyawarah sastrawan, bengkel sastra, seminar, dikusi, penulisan karya, dan penerbitan majalah Pusat. Kiranya program-program itu perlu ditinjau ulang agar bisa berjalan lebih efektif. Kiranya perlu juga dipertimbangkan penerbitan majalah khusus kritik sastra, untuk membangunkan tradisi kritik yang pingsan.***



AHMADUN YOSI HERFANDA adalah alumnus FPBS Univ. Negeri Yogyakarta (UNY – d.h. IKIP Yogyakarta). Pernah kuliah di Univ. Paramadina Mulya dan menyelesaikan Magister Komunikasi di Univ. Muhammadiyah Jakarta. Ia lahir di Kaliwungu, 17 Januari 1958. Penyair ini adalah salah seorang penggagas dan pencanang forum Pertemuan Penyair

Nusantara (PPN) – forum penyair yang diadakan secara bergilir di Negara-negara Asia Tenggara, dan salah seorang deklarator Hari Puisi Indonesia (HPI) yang dirayakan secara nasional tiap 26 Juli. Selain puisi, ia juga banyak menulis cerpen dan esei sastra. Sejak 2010, mantan redaktur sastra Harian *Republika* ini mengajar penulisan kreatif (*creative writing*) pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong. Ia sering menjadi pembicara dan pembaca puisi dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional di dalam dan luar negeri. Kini tinggal di Villa Pamulang Mas II Blok L-3 No.11, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. HP: 081315382096 dan 087771822278 (WA). Email: ahmadun.yh@gmail.com. Tentang aktivitas dan karya-karyanya dapat ditemukan melalui www.google.com, dan www.yahoo.com. ***

Soemardjono dan Pengkhianatan Kreatif dalam Sandiwara Radio Berbahasa Jawa

Herry Mardianto

/1/

Dari *Second Existence* sampai *The Taste of Power*

Ada dua catatan penting yang layak dikedepankan sebelum kita mengenal lebih jauh sosok, kiprah, dan jejak proses kreatif “pendekar” sandiwara radio berbahasa Jawa di RRI Nusantara II Yogyakarta (sekarang menjadi RRI Yogyakarta), Soemardjono. *Pertama*, seperti juga digagas oleh Sapardi Djoko Damono (2012) bahwa alih media (terjemahan/adaptasi, misalnya) menyebabkan karya sastra mampu bertahan hidup, mengalami kehidupan kedua, *second existence*. Catatan *kedua*, penerjemahan pada galibnya merupakan pengkhianatan terhadap karya sastra. Hal ini terjadi karena penerjemah harus menyesuaikan beberapa unsur karya sastra (yang diterjemahkan) dengan lingkungan baru. Pengkhianatan itu disebut kreatif karena si penerjemah menciptakan sesuatu yang berbeda. Dalam menghadirkan sandiwara radio “Juru Potret Gubernur” (1970), misalnya, Soemardjono mempertaruhkan segenap kemampuannya karena cerita itu berasal dari novel *Ako Chuti Moc* karya Ladislav Mňačko, penulis dan jurnalis Slovakia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Taste of Power* (Citarasa Kekuasaan) oleh Paul Stevenson pada tahun 1967. Alih media dari bentuk novel ke dalam naskah siaran radio, di samping proses penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa, menuntut berbagai perubahan, trik, dan kepiawaian reproduksi naskah agar mampu dipahami oleh pendengar radio, khususnya *pandemen* siaran sandiwara radio berbahasa Jawa melalui RRI Yogyakarta. Soemardjono harus mengganti nama tokoh, menyusun dialog dalam bahasa Jawa dengan memperhatikan *unggah-ungguh*, dan menciptakan tempat bermain tokoh (latar) agar bisa dibayangkan dan dipahami oleh pendengar. Tentu saja ini memerlukan daya letup kreativitas Soemardjono, ia harus memiliki keberanian “mengkhianati” *The Taste of Power*. Kehadiran *The Taste of Power* pun dibumbui dengan pengkhianatan kreatif yang dilakukan Paul Stevenson terhadap novel *Ako Chuti Moc* (semula berbahasa Slowakia). Pendengar sandiwara radio tentu tidak mau direcoki mengenai dari mana asal naskah yang disiarkan, mereka lebih menuntut sosok dan watak tokoh serta latar kejawaan yang mampu dibayangkan dan diakrabi saat mendengarkan siaran sandiwara radio berbahasa Jawa.

/2/

Menengok Sejarah

Siaran radio dengan menggunakan bahasa Jawa sudah berlangsung semenjak Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapyj (NIROM)—saluran radio pemerintah/penjajah Belanda ingin menguasai siaran ketimuran pada tahun 1937. Atas inisiatif Sutardjo Kartohadikusumo dibentuklah organisasi Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) yang kemudian dipercaya NIROM mengelola penyiaran ketimuran dalam konteks memperkenalkan seni budaya tradisional dari berbagai daerah di wilayah Nusantara. Mataramse Vereniging voor Radio Omroep (MAVRO—embrio lahirnya RRI Nusantara II Yogyakarta), merupakan bagian dari PPRK, mengemban misi siaran ketimuran dengan menyiarkan pelajaran tari Serimpi dan pelajaran wayang orang dari keraton. Pilihan terhadap kesenian dari keraton dilakukan karena keberadaan MAVRO tidak dapat dilepaskan dari Kasultanan maupun Pakualaman dengan kehadiran Sri Baginda Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalogo Abdulrachman Sayidin Panotogomo Kalifatullah VIII dan KGPA Prabu Soeriodilogo

dalam jajaran kepengurusan. Didukung oleh para bangsawan Jawa dan pengusaha Tionghoa (Tan Tik Tjai, Liem Siauw Ing, Hoo Tien Djwan), MAVRO setia menggelorakan semangat ketimuran, diwujudkan dalam program siaran kesenian dan kebudayaan Jawa. Dalam warta MAVRO tahun 1937 disebutkan adanya pihak-pihak yang membantu penyelenggaraan program siaran ketimuran (berupa kesenian Jawa): Kraton Jogjakarta, Poero Pakoe-Alaman, Astana Kapatihan Dhanoeredjan, Soos Hwa Kiauw Mataram, Moerbo Raras, Sari Boedojo, Krido Rahardjo, Mardi Wiromo, Moedo Langen Sworo, Mondro Wanoro, Mondro Tjarito, Kunstkring Mardi Gending, Mondro Pradonggo, dan R. Pringgohardono. Pada tahun 1939, siaran ketimuran memasukan seni *kethoprak*, *dagelan*, dan *uyon-uyon* (dari keraton, Pakualaman, Ngabean). Perkumpulan kesenian yang turut membantu siaran rutin MAVRO pada saat itu setidaknya ada tujuh grup, antara lain Sari Budaya, Sihing Pangripta Pradangga, dan Hoakian Societeit Mataram. Siaran ketimuran diselenggarakan MAVRO bersama jaringan kerjanya, Solose Radio Vereniging (SRV) di Surakarta, berkembang pesat dan memunculkan kecemasan pengelola NIROM karena merasa kalah populer. NIROM kemudian berinisiatif memusatkan siaran ketimuran ke kota Surabaya. Gagasan ini tidak berhasil dilaksanakan dan siaran ketimuran MAVRO terus berlangsung sampai Jepang meduduki Yogyakarta pada tahun 1942.

/3/

Soemardjono: Proses Penulisan Naskah dan Produksi SRD

Setelah MAVRO berubah menjadi RRI Nusantara II Yogyakarta, program siaran berbahasa Jawa tetap dipertahankan dan dirancang penyiarannya, antara lain *uyon-uyon*, *kethoprak*, wayang kulit, sandiwara radio, pembacaan buku, *macapat*, *geguritan*, *langen mandra wanara*. Bukti otentik kelahiran program siaran sandiwara radio berbahasa Jawa (selanjutnya disingkat SRD) tidak dimiliki RRI Yogyakarta. Salah satu bukti didapatkan dari biodata yang ditulis Soemardjono saat menerima penghargaan seni dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1983. Disebutkan bahwa SRD mulai disiarkan pada tahun 1965 dengan nama grup “Keluarga Yogya”. Hal ini setidaknya membuktikan bahwa Soemardjono memberi perhatian penuh dan tidak dapat dipisahkan dari SRD. Sebagai penulis naskah, pemain (dengan menggunakan nama Sabikis), sutradara, ia menjadi ikon sekaligus menentukan keberadaan SRD di RRI Yogyakarta. Lelaki kelahiran Yogyakarta, 2 Desember 1930, dengan latar pendidikan Sekolah Menengah

Dagang, pada tahun 1943—1948 tergabung dalam grup sandiwara Fadjar Teroena pimpinan Mardi Soetjipto. Tahun 1951—1955 menjadi staf Seksi Drama pada Bagian Kesenian Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1956 mulai membantu siaran di RRI Nusantara II Yogyakarta. Terhitung tanggal 31 Agustus 1959, Soemardjono mengundurkan diri dari Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan karena pindah ke RRI Nusantara II Yogyakarta. Pada tahun 1959—1964, Soemardjono menjadi staf Seksi Siaran Kata. Selanjutnya tahun 1964—1979 menjadi Kepala Seksi Siaran Kata. Sejak tahun 1979 menjabat sebagai Kepala Bidang Perencanaan Siaran.

Acara sandiwa radio berbahasa Jawa mengalami masa keemasan selama sepuluh tahun lebih, dari tahun 1963 sampai akhir tahun 1970-an. Soemardjono tahu benar bagaimana cara memuaskan pendengarnya, sehingga cerita “Godril”, “Raden Mas Basuki”, “Katri”, dan “Perkutut” membekas di hati dan ingatan pendengar. Berbagai naskah tulis, baik berbentuk novel, drama, maupun cerita pendek yang berasal dari mana saja, menjadi “kurban ritual” (meminjam istilah SDD) demi menjaga keberlangsungan hidup sandiwara radio di RRI Nusantara II Yogyakarta. Ratusan naskah berhasil dialihwahanakan (diterjemahkan/diadaptasi) Soemardjono, antara lain: *Godril* (diterjemahkan dari *Anak Perawan di Sarang Penyamun*-Sutan Takdir Alisjahbana), *Sengsara dening Pengangen-angen* (dari *Madame Bouvary*-Gustave Flaubert), *Juru Potret Gubernur* (dari *The Taste of Power*-Paul Stevenson), *Moral* (dari *The Woman of Rome*-Alberto Moravia), *Raden Mas Basuki* (dari *The Idiot*-Dostoevsky), *Anna Karmila* (dari *Anna Karenina*-Leo Tolstoy), *Retno* (dari *A Doll's House*-Ibsen), *Swara-swara Mati* (dari *Doode Klanken*-Van Logem), *Nyonya Kuswo lan Nyonya Kuswo* (dari *Nyonya dan Nyonya*-Motinggo Boesje), *Pitrah* (dari *The Good Earth*-Pearl S. Buck, *Katresnan* (dari *Love Story*-Eric Segal), *Prahara* (dari *Gone With the Wind*-Margareth Mitchels). Kerja mengalihwahanakan naskah-naskah tersebut tentu memerlukan “jurus-jurus maut” agar naskah dapat ditaklukkan, disiasati, dimaipulasi, sehingga naskah-naskah awalnya berbentuk drama maupun novel dalam bahasa Indonesia, Inggris, Belanda, Perancis, dapat dinikmati pendengar sandiwara radio dengan latar kejawaan yang begitu kental. Tanpa memiliki kepekaan imajinatif, intuitif, dan kolaboratif, niscaya Soemardjono tidak akan berhasil menulis 780 naskah sandiwara radio berbahasa Jawa sepanjang kariernya di RRI Nusantara II Yogyakarta. Naskah-naskah berbahasa asing berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa berkat bantuan isterinya, Asri Soemardjono yang bekerja di perpustakaan Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan, menguasai bahasa Inggris, Belanda, serta Perancis. Setelah selesai membaca novel asing, Asri

menceritakan kembali kepada Soemardjono, kemudian sang suami mengolahnya menjadi naskah sandiwara radio. Terkadang Soemardjono bersikap tidak peduli saat isterinya tengah menceritakan ulang hasil pembacaannya terhadap novel berbahasa asing. Hal ini membuat sang isteri terkadang begitu gusar. Dalam konteks alih wahana, sikap yang ditunjukkan Soemardjono justru memperlihatkan kekuatannya sebagai seorang sastrawan, ia sengaja “tidak setia” terhadap dongengan isterinya dan (mungkin) Soemardjono menuliskan lakon “baru” yang hanya bersinggungan tipis dengan cerita dongengan isterinya. Di sinilah titik pijak pengkhianatan kreatif penulisan naskah sandiwara radio berbahasa Jawa dimulai.

Untuk cerita asli, bukan hasil penerjemahan/adaptasi, Soemardjono selalu mendapatkan ide setelah putar-putar kota atau keliling desa naik sepeda motor bersama isterinya. Selama berpergian, ia selalu menyempatkan diri berdialog dengan beberapa orang yang sengaja ditemui. Tidak mengherankan jika naskah-naskah asli tulisan Soemardjono selalu berangkat dari realitas sosial. Jika sudah mendapatkan inspirasi, Soemardjono bergegas pulang menulis cerita hingga larut malam, bahkan sampai pagi hari, terutama ketika sudah mendekati hari rekaman. Naskah sandiwara diketik manual (belum ada laptop) di atas kertas *doorslag* ukuran folio antara 15—20 halaman dan dibuat beberapa rangkap (belum ada mesin fotokopi) dengan jarak 1,5 spasi. Satu naskah sandiwara radio bisa diselesaikan dalam waktu satu hari, meskipun ada juga yang baru selesai setelah beberapa hari. Kemudian naskah diserahkan kepada para pemain (pembaca naskah) hanya beberapa jam menjelang rekaman, artinya tidak ada kesempatan untuk latihan bersama.

Naskah tulisan Soemardjono “dimainkan” oleh beberapa orang. Untuk mempermudah pemahaman pemain terhadap isi naskah dan apa yang harus dilakukan masing-masing pemain, naskah dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) bagian penomoran urut, (2) kolom nama pemain/tokoh, dan (3) kalimat dialog yang harus diucapkan. Naskah tersebut dilengkapi dengan bahasa teknis berkaitan dengan petunjuk memainkan dan petunjuk produksi. Selain untuk kepentingan teknis produksi (proses alih wahana dari teks ke bahasa audio), bahasa teknis dimanfaatkan Soemardjono untuk memberi petunjuk kepada pemain dalam pemeranannya. Sebagai contoh, jika di depan kalimat dialog seorang pemain tertulis (OFF) berarti pemain harus mengucapkan dialog dengan cara agak menjauh dari *mike* (cukup dengan menoleh ke kanan/kiri atau menengok ke belakang) untuk memberikan kesan jauh dari lawan bicaranya. Sebaliknya, jika di depan kalimat dialog tertulis (ON) berarti pemain harus mengucapkan dialog dengan mendekati *mike* untuk memberi kesan

dekat dengan lawan bicara. Pada saat pelaksanaan produksi, semua pemain memegang naskah. Mereka yang tengah “bermain” (melakoni cerita) mengucapkan dialog sesuai dengan apa yang tertulis di dalam naskah. Improvisasi hanya diperbolehkan dengan menambahkan kata “ya”, “oh”, “eh”. Seluruh pemain SRD tidak perlu menghafalkan naskah karena sepenuhnya mereka hanya membaca. Pada waktu berlangsung proses rekaman tidak diperlukan akting, *make up*, dan penentuan kostum pemain. Dengan begitu, pembentukan karakter tokoh sepenuhnya tergantung kepada olah vokal dan warna suara pemain. Peran sebagai orang tua, misalnya, tidak harus dilekatkan kepada pemain yang benar-benar sudah tua.

Dalam proses produksi SRD, Soemardjono sebagai sutradara dituntut memiliki kepekaan imajinasi yang luar biasa karena pendengar radio tidak menyaksikan apa pun. Para pemain sandiwara hanya mengandalkan suara, mereka sekadar “berbunyi”, tidak pernah terlihat. Situasi ini menyebabkan semua pengucapan pemain harus mampu mewakili lakuan (gerak-gerik), watak, postur, latar, bahkan tata rias dan tata busana agar pendengar bisa membayangkan sosok tokoh cerita, apa saja yang terjadi, dan di mana peristiwa berlangsung. *Sound effect* dan berbagai property dimanfaatkan Soemardjono untuk lebih menghidupkan cerita. Suara jangkrik dimanfaatkan untuk menandai cerita berlangsung pada malam hari, suara ombak mewakili latar tempat di pantai/laut, dan suara langkah kaki menggantikan akting orang berjalan.

Begitulah, sosok Soemardjono menjadi “pendekar” dalam jagad sandiwara radio berbahasa Jawa di RRI Nusantara II Yogyakarta—berperan sebagai penulis naskah, pemain, dan sutradara. Dengan ilmu *nggegirisi*, ia menguasai jurus-jurus maut dan ajian/mantra yang mampu meninabobokan pendengar sandiwara radio. Akhirnya menjadi suatu kebenaran jika ada penilaian bahwa Soemardjono merupakan seniman dengan kemampuan menguasai banyak hal yang diperlukan untuk mengalihkan segala unsur pertunjukan ke wahana yang hanya berupa suara atau bunyi.



*Herry Mardianto
penulis buku
*Tradisi Sastra
Jawa Radio*
(2001) bersama
Antonius
Darmanto.



GLOSARIUM

LAKON

Oleh Balok Safaruddin

Kata “lakon”. Saya teringat suara Ki Manteb Soedharsono dalam iklan sebuah produk obat-obatan. Dalam sebuah radio terdengar “*Lakone* apa, Pak Manteb?” Kata “lakon” dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) mempunyai empat pengertian, yaitu (1) peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain; (2) peran utama; (3) karangan yang berupa cerita sandiwara (dengan gaya percakapan langsung); (4) perbuatan, kejadian, peristiwa (contoh: demikianlah kesudahannya lakon seorang petualang politik).

Makna “lakon” secara umum cenderung merujuk pada tokoh, perangai, dan judul atau tema. Oleh karena itu, lakon dan sekaligus dijadikan judul banyak digunakan dalam dunia cerita rakyat dan novel. Contoh dalam cerita rakyat adalah *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Si Kancil*, *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Sangkuriang*, *Ande-ande Lumut*, *Keong Mas*, *Lutung Kasarung*, dan *Roro Jonggrang*.

Lakon yang secara eksplisit dijadikan judul dalam novel, seperti *Surapati* (Abdul Muis, 1950), *Robert Anak Surapati* (Abdul Muis, 1953), *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *La Hami* (Marah Rusli), *Tesna Zahera* (Marah Rusli), *Ken Arok dan Ken Dedes* (Marah Rusli), *Syair Rosina* (Tulis Sutan Sati), *Tjerita Si Umbut Muda* (Tulis Sutan Sati), *Si Sabariah* (Haji Abdul Malik Karim), *Abu Nawas* (Nur Sutan Iskandar), *Sukreni Gadis Bali* (Anak Agung Panji Tisna).

Lakon dalam Pewayangan

Lakon, dalam seni pewayangan, merujuk pada tokoh utama atau tokoh yang menjadi pembicaraan oleh tokoh-tokoh lainnya. Lakon bisa juga berarti tokoh yang berpengaruh atau mempengaruhi tokoh lain dalam bertindak. Misal, lakon *Petruk Dadi Ratu* ‘Petruk Menjadi Raja’. Tokoh Petruk menjadi pokok persoalan dalam lakon ini. Petruk mempunyai keinginan untuk menjadi Raja. Petruk mencari cara untuk menjadi Raja. Hal ini mengagetkan para Pandawa, Kurawa, dan Dewa yang ada di Kayangan.

Petruk menjadi pembicaraan tokoh-tokoh lainnya, baik tokoh dari Pandawa, Kurawa, maupun para Dewa di Kayangan. Petruk menjadi tokoh sentral. Pembicaraan Petruk tidak hanya di dunia pewayangan. Pembicaraan Petruk menjadi kasak-kusuk penonton pendukung wayang. Kasak-kusuk tentang lakon tidak hanya ketika berlangsungnya pertunjukan wayang. Kasak-kusuk itu juga terjadi sebelum pertunjukan wayang. Kasak-kusuk yang berakhir dengan pertanyaan: *Wayange lakone apa?* ‘Wayangnya lakonnya apa?’.

Tokoh utama dalam pewayangan adalah tokoh yang sering muncul, menjadi bahan pembicaraan, dan menang di akhir cerita, biasanya disebut lakon. Lakon atawa pokok permasalahan ada yang disebutkan secara eksplisit sebagai judul pertunjukan. Nama tokoh disandingkan dengan tema yang melekat pada tokoh utamanya, seperti *Wisanggeni Rabi*, *Kresno Mantu*, *Petruk Dadi Ratu*, dan *Semar Mbangun Khayangan*.

Lakon *Semar Mbangun Khayangan* ‘Semar Membangun Kayangan’ dimulai dengan adegan Semar yang cemas akan Kerajaan Amarta. Oleh karena itulah, Petruk disuruh ke Amarta oleh Semar untuk meminjam tiga pusaka yang ada di Keraton Amarta, yaitu Jamus Kalimasada, Payung Kencana, dan Tombak. Tiga pusaka itu akan dipakai untuk membangun kayangan. Tak hanya itu, Semar juga mengundang para Pandawa untuk datang ke Karangabuyutan.

Di lain tempat, Prabu Yudhistira membahas kegagalannya dalam membangun negara. Prabu Kresna mengatakan bahwa kegagalannya itu dikarenakan Semar tidak hadir dalam Keraton Amarta. Oleh karena itulah, Kresna memerintahkan Arjuna untuk memanggil Semar. Sebelum Arjuna beranjak, datanglah Petruk. Petruk menyampaikan pesan Semar, selain mengambil tiga pusaka, agar para Pandawa datang ke Karangabuyutan.

Petruk disuruh menunggu di Paseban oleh Yudhistira. Hal ini dikarenakan Petruk melampaui kodrat jika mengambil tiga pusaka Keraton Amarta. Petruk pun ditemui Antasena. Petruk bercerita tentang niatnya ke Keraton Amarta. Antasena mengetahui bahwa yang akan dilakukan Semar itu adalah benar. Atas cerita itu, Antasena berjanji akan membantu Petruk. Antasena pun langsung masuk ke dalam raga Petruk.

Kresna melaporkan bahwa Semar akan membangun kayangan. Oleh karena itulah, Bathara Guru memerintahkan Bethari Durga dan Kresna untuk menghalangi niat Semar. Kresna menyamar sebagai Raksasa.

Semar marah kepada Bathara Guru. Semar mengobrak-abrik Suralaya. Bathara Guru minta ampun atas kelakuannya. Akhirnya, Bathara Guru diampuni Semar karena perbuatannya.

Mengapa lakon wayang menggunakan nama tokoh sebagai judulnya? Salah satunya adalah untuk memantik ingatan penontonnya pada tokoh tersebut. Contoh lakon wayang yang menggunakan nama tokoh: Abimanyu Ranjab, Anoman Takon Suwargo, Anoman Kembar, Aribawana Lena, Arimbo Gugur, Arjuno Catur, Arjuno Kembar Papat, Bogadenta Gugur, Bolodewo Mandiro, Bolodewo Tlogo, Bambang Pramushinto, Durgo Ruwat, Durno Picis, Gatotkaca Gugur, Gatotkaca Kembar, Gatotkaca Suci, Gatotkaca Sungging, Gatotkaca Obong, Gondomono Tundung, Irawan Lahir, Irawan Rabi, Karno Mbalelo, Karno Tanding, Kresno Kembar, Kresno Duta, Kresno Obong, Kumbokarno Gugur, Narayana Rabi, Ontorejo Mbalelo, Ontoseno Lahir, Ontoseno Ngraman, Ontoseno Ratu, Ontoseno Rabi, Ontoseno Takon Bapa, Ontowiryo, Pendawa Gugat, Pendawa Kembar, Prabu Bimantoro, Prabu Kusumo Takon Bapa, Polosoro Rabi,

Resi Cokro Bawono, Resi Sukmo Sekti, Sadewo Reco, Sengkuni Tundhung, Senggono Duta, Seno Neges, Seto Ngraman, Seto Gugur, Setyaki Kromo, Sombo Juwing, Sombo Ratu, Subali Lena, Suryatmojo Maling, Suyudono Gugur, Trigonggo Takon Bapa, Werkudoro Kembar Papat, Durgo Ruwat, Gondomono Tundhung.

Tokoh wayang yang dijadikan judul tersebut selalu disandingkan dengan tema utama. Dilihat dari judul dan ceritanya, lakon wayang dibagi menjadi tiga, yaitu lakon yang berakhir dengan kemenangan, lakon yang berakhir dengan kekalahan, dan lakon yang kembali kepada jati dirinya.

Lakon dan Teater

Dalam sejarah seni pertunjukan, lakon memang lebih dikenal atau dilekatkan dengan naskah teater. Naskah yang dibuat untuk kepentingan seni pertunjukan atau teater. Naskah lakon, secara tipografi, menekankan pada tokoh-tokoh yang berdialog.

Seni pertunjukan yang didasarkan pada naskah lakon pernah dilakukan oleh grup opera Dardanella pada tahun 1926. Dardanella merupakan sebuah kelompok teater yang ada di Sidoarjo, Jawa Timur. Dardanella mempunyai pengaruh yang besar atas pertumbuhan teater modern di Indonesia (lihat <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Dardanella>).

Lakon-lakon yang ditulis, di dalam naskah Dardanella, memakai bahasa Melayu. Naskah yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri pun memakai bahasa Melayu (untuk kepentingan pementasan). Misalnya, lakon-lakon Victor Ido yang semula memakai bahasa Belanda diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Perkembangan selanjutnya, masuklah Anjar Asmara dan Nyoo Cheong Seng sebagai penulis naskah lakon pada Dardanella. Lakon yang pernah ditampilkan Dardanella adalah *Nyai Dasima*, *Si Conat*, *The Three Musketeers*, *Zorro*, *Two Lovers*, *Graaf de Monte Cristo*, *De Roos van Tjikembang*, *Lily van Tjikampek*, dan *De Roos van Serang*.

Naskah lakon dan profesionalisme Dardanella menjadi tradisi penulisan lakon di Indonesia. Hal ini terlihat pada Teater Koma pimpinan oleh N. Riantiarno.

Teater Koma mempergunakan naskah lakon dalam pertunjukannya. Misalnya, *Rumah Kertas*, *Maaf.Maaf. Maaf*, *Kontes 1980*, *Trilogi Opera Keco* (*Bom Waktu*, *Opera Keco*, *Opera Julini*), *Konglomerat Burisrawa*, *Sukses*, *Opera Primadona*, *Sampek Engtay*, *Banci Gugat*, *Opera Ular Putih*, *Cinta Yang Serakah*, *Semar Gugat*, *Opera Sembelit*, *Presiden Burung-Burung*, *Republik Bagong*, dan *Tanda Cinta*.

Lakon dan Film

Lakon dalam perfilman merujuk pada nama-nama tokoh yang dikagumi maupun dibenci. Hal ini terjadi pada lakon-lakon perfilman kita, seperti film *Sitti Nurbaya*, *Loetoeng Kasaroeng* (1926), *Eulis Atjih* (1927), *Lily Van Java* (1928), *Resia Boroboedoe* (1928), *Setangan Berloemoer Darah* (1928), *Njai Dasima* (1929), *Rampok Preanger* (1929), *Si Tjonat* (1929), *Si Ronda* (1930), *Boenga Roos dari Tjikembang* (1931), dan *Si Pitung* (1970).

Si Pitung merupakan salah satu lakon yang digemari masyarakat Indonesia. Dalam ceritanya, *Si Pitung* adalah murid Haji Naipin. Atas doa dan ilmu dari gurunya, *Si Pitung* memiliki kekuatan untuk melawan para tuan tanah yang menindas rakyat kecil. *Si Pitung*, bersama *Ji'i*, menghajar centeng bayaran para tuan tanah dan opas-opas kompeni.

Si Pitung dan *Ji'i* merampok rumah *Baba Long Seng*, seorang tuan tanah yang mengambil sawah-sawah rakyat. Hasil rampokan tersebut dibagi-bagikan kepada orang-orang kampung yang susah. Atas perbuatannya itu, *Si Pitung* dipenjara oleh polisi Kompeni. Akan tetapi, *Si Pitung* bisa keluar atas bantuan *Ji'i*.

Si Pitung merupakan tokoh idaman masyarakat Indonesi karena melakukan perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh tuan tanah. Ia disenangi juga karena suka menolong dan kedermawanannya.

Contoh lakon yang dibenci oleh masyarakat Indonesia adalah citra *Datuk Maringgih* dalam film *Sitti Nurbaya*. Tokoh *Datuk Maringgih* yang diperankan oleh HIM Damsyik sangat dibenci oleh masyarakat Indonesia karena perangnya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kebenciannya tak sebatas di film, tetapi dalam kesehariannya pun HIM Damsyik dibenci pula. Karena *Datuk Maringgih* itu seorang lintah darat, mata keranjang, menginginkan *Sitti Nurbaya* menjadi istrinya. Perawakannya pun kurus, dan sinis.

Datuk Maringgih menginginkan *Sitti Nurbaya* (anak pengusaha *Baginda Sulaiman*) untuk menjadi istrinya. Perangai dan strategi licik *Datuk Maringgih* terlihat ketika *Baginda Sulaiman* mengalami kemerosotan dalam usahanya. *Datuk Maringgih* berniat meminjamkan uangnya. Di sinilah, *Datuk Maringgih* memulai niatnya yang buruk. *Datuk Maringgih* menyuruh anak buahnya untuk membakar toko dan perahu *Baginda Sulaiman*. *Baginda Sulaiman* bertambah terpuruk. Saat-saat keterpurukannya semakin parah, *Datuk Maringgih* datang menagih hutang. *Baginda Sulaiman* tidak bisa melunasinya. Saat itulah, *Datuk Maringgih* memberi kelonggaran atas hutang-hutang *Baginda Sulaiman* dengan syarat *Sitti Nurbaya* boleh diperistri *Datuk Maringgih*.



Biodata

Balok Safaruddin, pemerhati sastra sekaligus seniman tradisi. Bekerja di Balai Bahasa Jawa Timur (Kemdikbudristek) dan melakoni dalang pewayangan adalah rutinitasnya.



SECANGKIR TEH

Nirwan Dewanto: “Perajin Sastra”

oleh F Moses

“Saya bisa menulis setiap hari, di mana saja kalau bisa, meskipun bentuknya hanya corat-coret, yang bisa saya simpan (untuk saya kembangkan) atau saya buang sama sekali. Saya terlalu sering mencurigai diri saya, sehingga proses menuju tulisan—jadi bisa sangat panjang. Tidak ada target khusus. Dalam sehari bisa saya menghasilkan satu coretan atau sepuluh paragraf. Bisa saja saya berbuat iseng, bisa juga berupaya keras menghasilkan sebuah karya.

Ternyata betul-betul jadi, ya, hanya sedikit. Agak “memalukan” memang. Jangan lupa, membaca adalah bagian penting dari menulis. Dan menulis buat saya ... Itu juga harus bersifat ragawi: menulis dengan tangan, pensil, atau pulpen. Saya juga menulis dengan kuas, “melukis”¹.



Nirwan Dewanto berkompromi dengan ketekunan yang dijalani, seperti profesinya sebagai kurator di Salihara saat ini. Namun, untuk urusan sastra, ia cenderung lebih “bersikap” bahkan jika perlu hingga “titik paling radikal” sekalipun. Inilah bagian alasan, mengapa “Secangkir Teh” lebih pada keperajinan sastra seorang Nirwan Dewanto. Terlebih dalam urusan kritik sastra.

Buku puisi karya Nirwan Dewanto, *Jantung Lebah Ratu* (2008) dan *Buli-Buli Lima Kaki* (2010) telah memperoleh Hadiah Sastra Khatulistiwa. Sajak-sajak Nirwan Dewanto juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Jepang, Jerman, Cina, Korea dan Inggris. Sajak-sajaknya dalam terjemahan Inggris, John McGlynn, *Museum of Pure Desire* (2017).

Dua buku mutakhirnya, *Buku Merah* (2017) dan *Buku Jingga* (2018), adalah karya fiksi—dapat dikatakan sebagai puisi-prosa—yang mengolah secara “dekonstruktif” aneka karakter dan motif dari Ramayana dan Mahabharata—dua epik Jawa-Hindu. *Buku Jingga* terpilih sebagai fiksi terbaik 2018 oleh majalah *Tempo* untuk ketajamannya melakukan “satire dan akrobatik dari sumber-sumber kuna” dan “bentuknya yang menerobos batas antara puisi, fiksi dan non-fiksi.” Pada 2020, Nirwan Dewanto menghasilkan buku esai *Kaki Kata* yang diterbitkan oleh Teroka Press—terdiri atas 12 esai di dalamnya, setebal 254 halaman.

1

Petikan wawancara oleh *Teroka Press*—dapat dilihat pada laman facebook. Diunggah pada 6 Mei 2020

Selama kiprahnya selaku editor pada lembar sastra *Koran Tempo* (2002--2016), ia telah memuat karya-karya penulis muda yang kini penting dalam khazanah sastra Indonesia. Ia juga rajin menulis ulasan tentang berbagai jenis karya seni dan masalah dalam kesenian. Kumpulan esainya terkumpul dalam *Senjakala Kebudayaan* (2017) dan *Satu Setengah Mata-Mata* (2016). Ia telah menempuh sejumlah residensi penulisan, antara lain *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat, dan terlibat dalam sejumlah festival sastra di dalam dan luar negeri.

Bicara Nirwan Dewanto lebih seru bicara soal kritik sastra di Indonesia hari ini. Bagi Nirwan Dewanto, merupakan kerinduan akan adanya suatu masa ketika kritik sastra dianggap atau ketika kritik sastra bagian dari kehidupan—bagian organik dari kehidupan sastra Indonesia. Ia seperti mengajak kita menangkap situasi tersebut. Situasi untuk menangkap adanya perluasan atau pergeseran makna sastra, fungsi sastra, dan kritik sastra.

Bagi Nirwan Dewanto, kalau bertanya mengapa kita tidak lagi mempunyai situasi kritik sastra seperti yang dibayangkan akhir-akhir ini, yaitu pada masa kita pernah mempunyai H.B. Jassin dan A. Teuw, ketika kritik sastra menjadi bagian yang sangat penting dalam sastra Indonesia, kini tampak tidak ada lagi. Baginya berbagai faktor situasi itu tidak ada lantaran sepuluh atau sebelas faktor yang menjadikannya demikian. Lebih kurangnya.

Sepengamatan Nirwan Dewanto, *pertama* adalah faktor yang tidak kita miliki lagi seperti ketika masa H.B. Jassin dan A. Teuw. Banyak faktor yang ada atau kita punya sekarang, tetapi tidak terdapat pada zaman mereka. Seluruh faktor ini berkait satu sama lain sehingga menciptakan apa yang disebut situasi (istilah Martin Sanjaya) ketiadaan orientasi di mana ekosistem sastra tidak berhubungan dengan yang lain—kurang lebih tiadanya orientasi yang standar atau terpusat.

Satu catatan bagi Nirwan Dewanto, H.B. Jassin adalah orang yang menjadi redaktur sastra sejak zaman Pujangga Baru, *Panji Pustaka* (1940-an), dan *Horison* pada 1980-an. Dari pemikirannya, H.B. Jassin bekerja

sepanjang masa dengan segala kesulitan maupun kebahagiaannya dan mencatat dengan sangat cermat. Catatannya itu tidak lebih daripada catatan seorang pembaca dekat—seorang redaktur dengan segala cintanya mencatat siapa pengarang paling layak ditampilkan. Sama hal dengan Teuw, tetapi orientasi kritik sastra masa itu (A. Teuw seorang filolog—pakar sastra teks Jawa Kuno), dengan mudahnya bisa beralih ke sastra Indonesia. Teuw membaca dengan rasa cinta yang luar biasa dan dengan caranya sendiri dan mampu melahirkan telah-telaah sastra (baca A. Teuw, *Tergantung pada Kata*).

Dalam meneroka kritik sastra, Nirwan Dewanto mengajak untuk meninjau kembali buku-buku H.B. Jassin, yakni *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru*, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, *Gema Tanah Air*, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, dan *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Selanjutnya pada buku-buku A. Teuw, seperti *Sastra Indonesia Modern* Jilid I dan II dan *Tokoh dan Pokok*. Kalau pun terdapat penulis-penulis lain, pengarang antologi yang lain, itu juga berorientasi sama, seperti buku Ajip Rosidi yang berjudul *Laut Biru Langit Biru* (cetakan pertama pada 1977). Suatu cita-cita bagi kanon sastra Indonesia. Buku Linus Suryadi AG, *Tonggak* Jilid I sampai IV (1987), juga demikian. Maka bagi Nirwan Dewanto, suatu pekerjaan dalam kerja sastra untuk mengumpulkan, mencatat, menganalisis, dan menyeleksi karya-karya sastra untuk disodorkan kepada masyarakat merupakan hal terpenting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Faktor *kedua* adalah kehadiran majalah sastra bersifat nasional yang dipercaya sebagai standar mutu penulisan dan penyebaran sastra Indonesia; dulu ada majalah *Pujangga Baru* yang didirikan Amir Hamzah dan Sutan Takdir Alisjahbana dan terakhir adalah majalah *Horison*—semua itu adalah majalah pada masa ujung (kejayaannya)—waktu itu pengarang-pengarang baru, seperti Sutardji C.B. masih eksis. Sekarang majalah-majalah seperti itu sudah tidak ada lagi. Karya-karya sastra sekarang tidak lagi muncul sekelas majalah-majalah

sastra seperti itu. Kalaupun ada sudah tidak dianggap. Barangkali perlu dipertanyakan, perlukah fungsi majalah sastra yang dulu itu digantikan?

Faktor *ketiga* (faktor yang dulu ada, tetapi sekarang tidak) adalah perlu ada ruang seni dan budaya di surat kabar, Jakarta maupun daerah, ruang leluasa ketersebaran karya sastra maupun telaah, seperti H.B. Jassin dan A. Teuw pun menulis di *Kompas* (ulasan tentang W.S. Rendra dan Pramoedya Ananta Toer). Seperti lainnya, Sapardi Djoko Damono dan Linus Suryadi juga menulis di *Kompas*. Nirwan Dewanto menambahkan bahwa di Yogyakarta ada pelopor yang memberikan ruangan, seperti Umbu Landu Paranggi dalam membina penyair-penyair muda. Semua itu masih ada, tetapi sekarang bobotnya berkurang.

Faktor *keempat*, pada masa itu buku-buku sastra terbit lewat penerbit-penerbit tertentu yang membangun reputasinya lama sekali, bahkan sampai titik tertentu menjadi semacam tempat penting—tempat yang diakui sebagai tempat munculnya karya-karya sastra, misalnya penerbit Balai Pustaka, Pustaka Djaya, Djembatan, dan semacam penerbit di daerah Bukit Tinggi yang pernah menerbitkan bukunya A.A. Navis). Atau, seperti Gunung Agung yang banyak menerbitkan karya H.B. Jassin. Ya, penyebaran sastra itu ada hubungannya dengan kegiatan penerbitan di kota-kota itu. Penerbit roman picisan, misalnya, perlu juga ada. Itu semua sudah tidak ada lagi sekarang. Maka, penerbitan sekarang sudah tidak ada lagi yang secara khusus menerbitkan karya-karya sastra.

Faktor *kelima* lebih bersifat lantaran situasi Orba (Orde Baru), seperti kehadiran TIM (Taman Ismail Marzuki), dalam hal ini DKJ, mekar pada masa berjayanya Orba. Bukan Orba secara langsung, tetapi masanya bertepatan karena kebetulan Jakarta memiliki gubernur cukup “berani”, Ali Sadikin, yang membuat TIM bersama beberapa seniman, membiayai semuanya itu dan membiarkan para seniman membuat program-program. Pada saat itulah, TIM tumbuh menjadi satu pusat penilaian Indonesia termasuk sastra (sebagaimana adanya sayembara roman, teater, dan lain-lain) yang di

dalamnya ada sistem kurasi yang baik sehingga mampu melahirkan sosok sekaliber W.S. Rendra dan Arifin C Noer. Jadi, dengan kata lain, sekarang seperti kehilangan orientasi lain.

Sebagaimana dibahas Nirwan Dewanto, tidak adanya pusat “sastra” beragam penyebabnya. Namun, sekarang seperti Sapardi pernah bicara tentang internet dan Martin bicara tentang suara-suara yang muncul di internet—itu semua, apabila memantau *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*—sebenarnya inti dari kegiatan itu adalah pemusatan. Setiap orang menjadikan dirinya pusat. Kalau dulu seseorang mau menjadi penulis harus mencari penerbit, sekarang tidak. Paling *banter* harus mengirimkan karya ke surat kabar. Sekarang lain, cukup mengirimkan karya ke internet dan merayu pengikut untuk mengikuti sebagai bentuk pengakuan terhadap “karya sastra atau kritik sastra”. Dengan kata lain, perlu legitimasi dari tempat-tempat lain untuk menjadikan sesuatu—itulah internet yang sekarang. Dunia yang seperti inilah yang menghancurkan *print* media atau media cetak.

Faktor *keenam* itu globalisasi; ada hubungannya dengan interaktivitas. Kalau dahulu menjadi sastrawan membaca karya-karya para pendahulu, tetapi sekarang dirasa tidak perlu. Cukup membaca dari internet. Mungkin, isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat sastra tidak lagi bicara tentang apapun terkait sastra—kalau dahulu, misal, orang bicara tentang sastra kontekstual, polemik sastra kontekstual, sastra pedalaman, kemudian juga gerakan puisi *mbeling* Remy Silado di Bandung, semua itu bertarung dengan pusat—”pusat nasional” di Jakarta. Pusat yang kuat itu diserang dengan ideologi karya sastra yang lain—pertarungan antara pusat dengan pinggiran, tetapi lingkungannya itu masih nasional. Yang diserang itu pusat (TIM, DKJ, Horison, serta redaktur di media massa). Sekarang lain, orang seperti tidak begitu lagi lantaran menerbitkan buku karya sastra dengan begitu mudah. Orientasi estetikanya tidak para pengarang Indonesia juga, tetapi “bacaan lain”. Bahkan, tidak membaca karya sastra pun dapat menulis novel.

Faktor *tujuh*, sebagaimana bahwa studi sastra menjadi studi budaya—fakultas sastra menjadi fakultas ilmu-ilmu budaya. Faktor itu menjadi suatu puncak gunung es, bahwa *literary criticism* tidak lagi dianggap penting karena membaca teks itu sebagai satu gejala kebudayaan. Tentu saja pada dasarnya ini baik, tetapi tanpa kemahiran, untuk mempertalikan gejala sastra dengan gejala yang lain. Studi budaya ini menjadi proses *distant reading* belaka; proses membaca yang seakan-akan membaca, tetapi sebenarnya asumsi tengah bekerja dalam pikiran lalu berusaha mencocok-cocokkan asumsi itu dengan teks.

Maka, kritik sastra macam apakah paling diperlukan sekarang ini? Dalam pertanyaan ini, Nirwan Dewanto tidak setuju bahwa segala jenis komentar itu bisa disebut kritik—apalagi kritik sastra. Apabila Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mengadakan sayembara kritik sastra, ia menganggap orientasinya bukan lagi standar satu-satunya tulisan kritik sastra, tetapi semacam pintu keluar dari “suara-suara selama ini yang tersembunyi”. Dalam kesempatan ini Nirwan Dewanto mengutip kritikus sastra terkenal:

Saya menyadari. Saya sadar betul bahwa sekarang ini sedikit sekali mahasiswa kesusastraan (student of literature) yang mempraktikkan apa yang selama ini disebut kritik sastra—bidang yang selama ini saya kerjakan dan saya dididik untuk itu. Mengapa ini terjadi? Menurut saya, hal ini terjadi karena sedikit sekali guru-guru sastra atau dosen-dosen sastra yang mengajarkan praktik kritik sastra dengan sebenar-benarnya yang dituntut oleh pengertian itu karena mereka juga tidak didik untuk mengerjakan itu (tidak dididik untuk mengerjakan kritik sastra). Nah, kemudian dia bertanya—dia theorys dan dia literary theorys dan akhirnya bikin pertanyaan seperti ini: apakah tidak sepatutnya kita menganggap bahwa teori sastra dengan abstraksinya dengan tidak berjiwa dan generalisasinya yang berlebihan itu justru menghancurkan; kritik sastra dengan abstraksinya yang tidak berjiwa dan generalisasinya yang berlebihan itu justru menghancurkan praktik membaca dengan secara benar pada kesempatan pertama. Saya percaya, bahwa para kritikus yang baik (sambil menyebut

beberapa kritikus sastra di Eropa) bukan hanya para kritikus utama, tetapi mereka sendiri adalah seniman (literary artist) yang sepadan dengan kaum sastrawan. Mereka memproduksi karya sastra (para kritikus itu) pada saat mereka berkomentar terhadap karya sastra. para teoritikus (kritikus) sastra itu, bukan hanya close readers (pembaca dekat), tetapi mereka adalah orang yang sangat sensitif terhadap bentuk-bentuk sastra (Terry Eagleton—seorang kritikus Marxis)

Jadi, seorang kritikus sastra, adalah seorang seniman seperti juga sastrawan. Mengacu pada tajuk “kritik sastra yang memotivasi dan menginspirasi”, lebih kurangnya demikian: kritik sastra itu tidak perlu menjadi motivator seperti media televisi. Tidak bisa. Namun, adanya ulasan atau kritik sastra itu menjadi indikator budaya baca pada umumnya.

Lalu, apa itu kritikus? Kritikus adalah orang yang mengikuti terus menerus perkembangan sastra pada masa eksistensi kritikus dan menjabarkan pengalamannya. Melalui pembacaannya, ia menjadi suara moral publik; itulah kritikus sastra. Di “dunia yang lain”, kritikus sastra itu intelektual publik; pabrik intelektual—seperti Edward Said atau Terry Eagleton. Kritikus sastra itu bukan orang yang menulis di internet lalu memaki-maki pengarang lain. Oleh karena itu, tidak bisa kita mengasumsikan semua tulisan orang tentang sastra bernama kritik sastra.

Menyoal kritik sastra sebagaimana dirajinkan oleh Nirwan Dewanto, untuk menjadi kritikus itu tidak ada resepnya. Tidak ada resep untuk membuat pengarang menjadi pengarang yang baik. Namun, mungkin, orang-orang semacam ini (situasi ini) akan muncul melalui sayembara, tetapi sayembara hanya mengeluarkan orang pada saat tertentu dan kelebihan selebihnya kita tidak tahu. Apakah para pemenang sayembara itu akan menjadi kritikus sastra? Kita tidak pernah tahu, seperti halnya tatkala menulis kritik sastra tidak serta merta disebut kritikus sastra!

Pun, kritik sastra tidak bisa dibuat “seluas-luasnya”



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Bre Redana
Puisi Ajip Rosidi
Puisi M. Aan Mansyur

MALAYSIA

Esei Saifullizan Yahaya
Cerpen Mawar Safei
Puisi Jasni Matlani
Puisi Abizai Abi

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Muslim Burmat
Puisi Adi Rumi
Puisi Mas Malinja

SINGAPURA

Cerpen Rohman Munasip
Puisi Eunosasah
Puisi Noor Hasnah Adam



Ketapang Kencana

Bre Redana (Indonesia)

Aku menanam pohon ketapang kencana (*Terminalia mantaly*) di halaman. Pohon ini kurasa sangat cocok di halaman rumah Mami yang telah dibangun sangat bagus oleh Teh Rani. Wujud bangunan benar-benar seperti Teh Rani. Sederhana, ringkas, mencerminkan wawasan, pengalaman, dan cara hidupnya yang sangat modern di berbagai negara. Bangunan ini paling modis di situ.

Tak ada pernak-pernik di fasad bagian luar. Ia seperti kotak-kotak beton, mengikuti kontur tanah yang agak berundak. Bagian yang menghadap gunung dan bukit terekspos melalui kaca besar. Alam menjadi lukisan terbaik ciptaan Tuhan. Aluminium hitam yang menjadi bingkai kaca itulah piguranya. Penyiasatan ruang yang cerdas.

Dinding bagian dalam seluruhnya berwarna abu-abu, sama dengan warna keramik lantai. Hanya ada dua kamar. Kamar Mami dan kamar yang disiapkan untuk tamu, masing-masing dengan kamar mandi menggunakan *shower*. Di dekat dapur ada kamar pembantu, dan satu kamar mandi lagi untuk dipakai beramai-ramai.

Ketapang kencana yang aku datangkan secara khusus dari pembibit yang sangat berpengalaman ini tak akan mengganggu estetika bangunan. Kalau besar nanti, dahan-dahannya yang teduh tak akan menutupi fasad bangunan karena bentuknya renggang. Pohon ini kuanggap paling tepat untuk bangunan yang dirancang Teh Rani itu.

Mami sendiri suka. Ia langsung mengomentari dahannya. Berundak-undak, seperti tangga ke surga, katanya. Itulah yang menyenangkan pada Mami. Ia selalu memiliki komentar otentik.

Aku memanggilnya Mami, ikut-ikutan anak-anaknya. Dia kakak ibu. Seharusnya aku memanggilnya Uwak. Ketika G30S meletus, keluargaku berantakan. Dari Jawa Tengah, aku dikirim ke kota kecil di Jawa Barat ini, ikut Uwak yang selanjutnya kupanggil Mami.

Kini praktis Mami tinggal sendiri. Anak-anaknya—kecuali Teh Rani—tersebar di beberapa kota di Jawa Barat dan Jakarta. Teh Rani, anak nomor dua yang paling sukses dan makmur, tinggal di luar negeri. Paris, Roma, New York. Sesekali di rumahnya di Bali. Teh Rani pula yang mengatur kehidupan Mami. Di rumah, Mami ditemani dua pembantu setia, Asep dan Kokom.

Semenjak Mami sering terganggu kesehatan belakangan, aku sangat sering mengunjungi Mami. Keadaannya turun naik. Kadang tampak sangat sehat. Pada kondisi seperti itu Mami seperti kami kenal dulu: ceplas-ceplos suka melucu. Pada kali lain bisa tampak sangat drop.

Teh Rani—entah di mana pun—sering meneleponku, menanyakan keadaan Mami. Sebenarnya aku juga tidak melihat keadaan Mami sehari-hari. Kami tinggal di kota berjauhan. Aku sendiri bahkan tergolong sering bepergian, tidak di Indonesia. Hanya saja semua tahu, dibanding dengan saudara-saudaranya sendiri termasuk yang sekota dengan Mami, Teh Rani paling percaya padaku. Keluarga juga tahu, selain Teh Rani, aku punya tempat khusus di hati Mami. Mami sering bilang: rumah lengkap kalau ada Rani dan aku.

Bisa kupahami keresahan Teh Rani. Mami makin tua. Dulu mungkin tak terpikir akan muncul keresahan akan Mami. Di rumah banyak orang. Rumah selalu ramai. Apa-apa akan beres dengan sendirinya. Tak pernah kami sadari arti "banyak orang dan tidak ada orang bagi orang tua".

Pada perkembangannya, jumlah orang di rumah menyusut dan menyusut. Terakhir-terakhir seingatku masih ada Anti, Risma, dan Deden. Kemudian Anti menikah. Suaminya pegawai Pertamina, bertugas di Cirebon. Ia diboyong ke Cirebon. Menyusul Deden. Deden mendapatkan pekerjaan, setelah beberapa tahun menganggur se usai kuliah di akademi perbankan. Deden diterima bekerja di sebuah bank yang punya kantor cabang di kota-kota kecil. Ia ditempatkan di Tasikmalaya.

Tinggal sendiri dengan Risma, mulai kami sadari bagaimana kalau Risma nanti juga harus meninggalkan rumah. Siapa akan menemani Mami? Lalu, tahu-tahu Risma hamil. Mau tidak mau, menikahlah dia. Aku kurang tahu suaminya kerja apa. Mereka pindah ke Malangbong.

Apa yang bisa kami berikan kepada Mami? Teh Rani kutahu berbuat sebisa-bisanya. Rumah dia rombak untuk membuat kenyamanan pada Mami yang tinggal sendiri. Diharapkan itu menghibur Mami. Apa pun kebutuhan Mami diharapkan Mami segera memberi kabar. Cuma sepengetahuanku, Mami jarang sekali menelepon anak untuk menyatakan meminta sesuatu. Hal yang bahkan tak mungkin dilakukannya.

Kegembiraan Mami sejatinya cuma kalau anak-anak dan cucu di rumah. Rumah ramai. Apalagi dengan kehadiran Teh Rani.

Teh Rani—meski tak terucap—bukannya tak paham hal itu. Hanya saja—semua dalam posisi seperti kami—juga tahu, apa yang bisa kami lakukan? Kami punya kehidupan sendiri-sendiri. Menelepon setiap saat pasti. Meski, kami sadari itu juga kurang cukup. Bahkan kadang meresahkan diri sendiri, kalau menangkap Mami tampaknya kurang sehat. Setiap resah akan keadaan Mami, Teh Rani akan terus-terusan meneleponku. Bertanya ini-itu, kapan terakhir menengok Mami, dan seterusnya.

Sekarang ini baru saja Teh Rani meninggalkan Mami setelah berlibur di situ sekitar satu minggu. Se usai itu Teh Rani ke Jakarta, sempat ketemu aku sebentar, sebelum pulang ke Bali dan kemudian balik ke Paris.

Teh Rani meneleponku agar menengok Mami. Ia sempat pula bilang rencananya akhir tahun. Ia akan bertahun baru di New York, bersama Marita, anak perempuan semata wayangnya.

Aku tak jadi ke Bangkok. Aku akan segera menengok Mami, janjiku pada Teh Rani.

Rumah sepi. Mami di kamar, tiduran ditemani Kokom yang ikut tidur di kasur sembari memijat-mijat Mami. Asep berbisik, Mami begitu sejak Teh Rani pergi.

Bisa kurasakan perasaan sepi Mami. Kuperhatikan sekeliling kamar. Dinding dan lantai abu-abu yang dalam keadaan biasa bercita-rasa berkelas, pada saat seperti ini rasanya malah menambah rasa dingin. Apalagi, belakangan hujan terus-terusan turun. Daerah ini tambah sering berkabut.

Di dinding kamar terpajang foto Teh Rani dan Marita. Marita sudah besar. Sudah hendak masuk sekolah fotografi di Paris. Kuamati cantiknya ibu anak ini. Dalam foto itu mereka berpelukan mesra, tersenyum, mengenakan pakaian dingin. Tak tahu aku, foto itu diambil di Paris, Roma, atau New York.

Aku merasakan dua dunia terpisah jauh. Kuingat beberapa kali saat aku mengunjungi Teh Rani di Paris. Terbayang St Germain-des-Pres. Di sekitar kawasan gemerlap itu letak apartemen Teh Rani.

Kuingat kebiasaannya ketika berniat jalan-jalan. Selalu saja baru berjalan beberapa saat dia mengajak berhenti dulu di kafe. Ini *mah* duduk-duduk, bukan jalan-jalan, komentarku. Dia cuma tertawa. Rasanya, semua bangku kafe terkemuka di kawasan Quartier Latin pernah kami duduki. Kami mencari-cari alasan, untuk makan apa saja atau minum apa saja. Di setiap tempat, kami membenarkan diri untuk minum *wine*. Atau espresso.

Aku perhatikan meja kecil di samping ranjang. Ada gelas teh. Makanan terbungkus daun yang sudah dimakan sebagian. Dulu, semasa kami semua masih tinggal di rumah, makanan berlimpah. Mau makan apa saja dan kapan saja, selalu tersedia. Selintas teringat, di Paris Teh Rani sering mengajakku ke restoran favoritnya, restoran Afrika dengan daging-daging terbaik yang disajikan dengan serba bakar. Kami tak bisa mengekang hedonisme dalam soal makan.

"Kami tidak masak, soalnya tanggung masak hanya untuk Mami," Kokom menerangkan mengenai makanan yang tersisa di meja.

Duduk di pinggir ranjang, aku ikut-ikutan memijit-mijit kaki Mami yang dibalut selimut tebal. Aku tahu Mami tidak tidur, dan pasti juga tahu kehadiranku.

"Mami sakit...," aku bertanya. "Mami yang sehat. Nanti kita bikin pesta, bikin bakar-bakaran di halaman," aku melanjutkan begitu saja.

Dia diam saja. Mata tetap terpejam. Bersama Kokom aku terus memijit-mijit atau mengusap-usapnya. Di matanya yang terpejam, beberapa kali keluar air mata. Kokom dan aku bergantian mengelap dengan tisu.

"Sejak Teh Rani pergi...," Kokom berbisik padaku. "Sering nangis sendiri..."

Aku mengangguk.

Lama-lama Mami bergerak.

"Punggung Mami sakit...," katanya pelan. Tetap dengan mata terpejam.

Aku mengusap-usap punggungnya. Asep dan Kokom senyum-senyum. Kami semua tahu, Mami cuma mencari-cari.

"Sakit sekali ya Mi...," tanyaku. "Sampai menangis..."

"Tadi Mami bermimpi...," ucapnya.

"Mimpi apa, Mi," tanyaku.

Mami diam saja. Baru beberapa saat kemudian dia bicara.

"Ketapang kencana berubah jadi pohon emas...," katanya pelan.

"Mami bermimpi ketapang kencana berubah jadi emas?"

Dalam posisi tiduran miring ia menganggukkan kepala.

"Kencana artinya memang emas, Mi...," ucapku. "Kencanawungu, emas ungu..."

"Pohon itu tumbuh tinggi sekali, sampai di balik awan...," ia meneruskan ucapan seperti pada diri sendiri. "Mami naik memanjatnya. Dahan demi dahan. Tiba-tiba Mami sudah di balik awan dan tak bisa lagi kembali," lanjutnya, dengan air mata kembali keluar.

"Kembang tidur, Mami...," kataku.

Mami diam saja.

"Kapan Rani pulang lagi...," tanyanya pelan.

"Tahun depan. Katanya mau tahun baru di New York."

Ia kembali diam.

"Tahun depan...," Mami seperti bicara pada diri sendiri.

"Tahun depan artinya hanya bulan depan, Mi. Ini sudah Desember."

Dia tak menjawab. Malah berucap sendiri, "Ketapang kencana..."

Kutatap lagi foto di dinding kamar. Teh Rani dan Marita dengan senyumnya yang manis. Tak ada yang mengalahkan manisnya perempuan Sunda, tetapi foto ini tak mungkin bisa menemani Mami.

Kuputuskan menelepon Teh Rani. Dengan antusias dia bertanya, bagaimana keadaan Mami. Rumah bagaimana? Baik-baik saja? Dia bilang, katanya bermimpi tentang rumah. Apa yang diimpikan Teteh, aku bertanya. Ketapang kencana bertumbuh bagus sekali. Tinggi menjulang, dahan-dahannya menjadi emas.

Aku terkesiap.

"Halo...", suara Teh Rani, mendapati suaraku menghilang.

"Oh, halo...", kataku.

"Kamu mendengar?"

"Ya, ya, aku mendengar," ucapku.

"Kenapa kamu diam saja?"

Sejenak aku berpikir. "Tahun baru sebaiknya kita semua di rumah Mami saja...", ucapku.

Dia yang kemudian balik terdiam.

"Halo," kataku.

"Ya, aku mendengar...", kata Teh Rani pelan. "Aku pikir juga begitu," tambahnya tetap dengan nada pelan.

"Jadi Teteh akan pulang? Tak jadi ke New York?" aku bicara antusias.

"Tidak jadi. Aku akan pulang. Tahun baru di rumah Mami. Kamu juga. Awas, jangan ada acara lain."

Aduh, serentak kubayangkan betapa bakal membahagiakannya tahun baru kali ini. Teh Rani adalah pusat keluarga. Rumah akan langsung ramai begitu dia pulang. Kureka-reka sendiri kami akan mengadakan *barbeque* atau pesta bakar-bakaran di halaman. Cari daging terbaik. Minum *wine* bersama Teh Rani—sembari mengajari yang lain-lainnya. Mami akan kembali melucu. Mungkin malah merokok. Biar saja.

Kami akan berpesta di bawah ketapang kencana. Cucu-cucu akan lari kesana kemari. Tak kumengerti, bagaimana

pohon ini bisa mempertautkan ibu dan anak perempuan kecintaannya dalam mimpi.

Aku berdoa, pohon ini akan tumbuh subur, selalu hijau di segala musim seperti sifat-sifatnya yang kupelajari dari buku. Tak perlu menjadi pohon emas, dan Mami selalu sehat....

Banjarsari, November 2010



Bre Redana atau **Don Sabdono** lahir di Salatiga, Jawa Tengah, 27 November 1957 adalah seorang penulis, lulusan dari Jurusan Sastra Inggris Universitas Satya Wacana, Salatiga (1957) dan pernah belajar jurnalisme di

School of Journalism and Media Studies, Darlington, Inggris (1990–1991). Ia dikenal dari tulisan-tulisannya yang mengangkat tema kaum urban dan pergelutannya, seperti *Urban Sensation* (1993), *Dongeng untuk seorang wanita* (1999), dan *Sarabande* (2002).

Pendidikan sekolah dasarnya di SD Kanisius (1970) dan SMP Negeri 2 (1973) diselesaikan di kota kelahirannya, Salatiga, Jawa Tengah. Kemudian, ia melanjutkan ke STM Kristen Klaten. Setelah tamat STM, Bre, berkuliah di jurusan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Waktu kuliah ia berkenalan dengan dunia jurnalistik dan ia aktif di pers mahasiswa Gita Mahasiswa. Ketika duduk di bangku kelas 2 STM, Bre Redana mulai mengirim tulisannya ke media massa cetak. Saat itu, medio 1975, ia mengirim karangan fiksi tentang cinta pertama ke majalah Detektif & Romantika. Sewaktu menjadi mahasiswa, ia rajin menulis untuk pers di kampusnya. Karangannya juga dikirim ke harian Kompas, tetapi tidak ada satu pun yang diterima. Namun, di Sinar Harapan dan Merdeka tulisannya banyak dimuat.

HANYA DALAM PUISI

Ajip Rosidi (Indonesia)

Dalam kereta api
Kubaca puisi: Willy dan
Mayakowsky
Namun kata-katamu
kudengar
Mengatasi derak-derik
deresi.

Kulempar pandang ke luar:
Sawah-sawah dan
gunung-gunung
Lalu sajak-sajak
tumbuh
Dari setiap bulir peluh
Para petani yang
terbungkuk sejak pagi

Melalui hari-hari keras dan sunyi.
Kutahu kau pun tahu:
Hidup terumbang-ambing antara langit
dan bumi
Adam terlempar dari surga
Lalu kian kemari
mencari Hawa.



Tidakkah telah menjadi takdir penyair
Mengetuk pintu demi pintu
Dan tak juga
ditemuinya: Ragi hati
Yang tak mau
Menyerah pada
situasi?

Dalam lembah
menataplah wajahmu
yang sabar.
Dari lembah
mengulurlah tanganmu
yang gemetar.
Dalam kereta api
Kubaca puisi: turunan-turunan hati
Yang dengan jari-jari
besi sang Waktu
Menentukan langkah-langkah Takdir:
Menjulang
Ke ruang mimpi yang kuatur
sia-sia.

Aku tahu.
Kau pun tahu. Dalam puisi
Semuanya jelas dan pasti.

1968

Ajip Rosidi lahir di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938 adalah sastrawan Indonesia, penulis, budayawan, dosen, pendiri, dan redaktur beberapa penerbit, pendiri serta ketua Yayasan Kebudayaan Rancage. Ajib Rosidi mulai menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Jatiwangi (1950), lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri VIII Jakarta (1953) dan terakhir, Taman Madya, Taman Siswa Jakarta (1956). Meski tidak tamat sekolah menengah, namun dia dipercaya mengajar sebagai dosen di perguruan tinggi Indonesia, dan sejak 1967, juga mengajar di Jepang. Pada 31 Januari 2011, ia menerima gelar Doktor honoris causa bidang Ilmu Budaya dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Bukunya yang pertama, *Tahun-tahun Kematian* terbit ketika usianya 17 tahun (1955), diikuti oleh kumpulan sajak, kumpulan cerita pendek, roman, drama, kumpulan esai dan kritik, hasil penelitian, dll., baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda, yang jumlahnya sekitar seratus judul.

Pada umur 12 tahun, saat masih duduk di bangku kelas VI Sekolah Rakyat, tulisan Ajip telah dimuat dalam ruang anak-anak di harian Indonesia Raya.

Sejak SMP Ajip sudah menekuni dunia penulisan dan penerbitan. Ia menerbitkan dan menjadi editor serta pemimpin majalah *Suluh Pelajar* (1953-1955). Pada tahun 1965-1967 ia menjadi Pemimpin redaksi *Mingguan Sunda*; Pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Budaya Jaya* (1968-1979); Pendiri penerbit *Pustaka Jaya* (1971). Mendirikan dan memimpin *Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (PPP-FS)* yang banyak merekam Carita Pantun dan mempublikasikannya (1970-1973). Menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1972-1981).

Bersama kawan-kawannya, Ajip mendirikan penerbit *Kiwari* di Bandung (1962), penerbit *Cupumanik (Tjupumanik)* di Jatiwangi (1964), *Duta Rakyat* (1965) di Bandung, *Pustaka Jaya* (kemudian *Dunia Pustaka Jaya*) di Jakarta (1971), *Girimukti Pasaka* di Jakarta (1980), dan *Kiblat Buku Utama* di Bandung (2000). Terpilih menjadi Ketua IKAPI dalam dua kali kongres (1973-1976 dan 1976-1979). Menjadi anggota DKJ sejak awal (1968), kemudian menjadi Ketua DKJ beberapa masaja batan (1972-1981). Menjadi anggota BMKN 1954, dan menjadi anggota pengurus pleno (terpilih dalam Kongres 1960). Menjadi anggota LBSS dan menjadi anggota pengurus pleno (1956-1958) dan anggota Dewan Pembina (terpilih dalam Kongres 1993), tetapi mengundurkan diri (1996). Salah seorang pendiri dan salah seorang Ketua PP-SS yang pertama (1968-1975), kemudian menjadi salah seorang pendiri dan Ketua Dewan Pendiri Yayasan PP-SS (1996). Salah seorang pendiri Yayasan PDS H.B. Jassin (1977).

Sejak 1981 diangkat menjadi guru besar tamu di *Osaka Gaikokugo Daigaku* (Universitas Bahasa Asing Osaka), sambil mengajar di *Kyoto Sangyo Daigaku* (1982-1996) dan *Tenri Daigaku* (1982-1994), tetapi terus aktif memperhatikan kehidupan sastra-budaya dan sosial-politik di tanah air dan terus menulis. Tahun 1989 secara pribadi memberikan Hadiah Sastera Rancagé setiap yang kemudian dilanjutkan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage yang didirikannya.

Setelah pensiun ia menetap di desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Meskipun begitu, ia masih aktif mengelola beberapa lembaga nonprofit seperti Yayasan Kebudayaan Rancagé dan Pusat Studi Sunda.

Sejam Sebelum Matahari Tak Jadi Tenggelam

M Aan Mansyur (Indonesia)

perih paling sulit untuk kucintai adalah perih yang paling kau cintai. aku ingin kau membuat tantangan bagiku. mencintaimu, umpama. ciri-ciri perempuan yang kucari-cari adalah yang gampang berduka. kau tidak tahu berhenti tertawa. hidup bukan lelucon—atau jantung lelucon adalah kantung air mata.

langit sore sedang tidak indah. dia senang berawan akhir-akhir ini. tetapi ketika aku melihat keluar, wajahku terasa jauh lebih muda. di kaca jendela, samar kulihat diriku sebagai anak langit tua itu. dulu, aku merasa anak matahari, tetapi langit lebih mudah menerima kekuranganku.

*

pukul 5:17 sore. aku tidak yakin pada segala sesuatu—kecuali yang memar dalam puisi ini. dan rasa antara manis dan pahit kopi yang tinggal sepah.

aku menginginkan gelas ketiga. puisi baru separuh.

puisi ini kutulis untuk teman-temanku. aku ingin merasuk dan merasakan dada mereka yang belum kutemui. kau juga belum pernah bertemu mereka. aku tidak tahu sedalam apa kebohongan di mata mereka—barangkali tidak lebih dalam dari milikmu.

di internet, bahkan orang yang sangat jauh dapat menyakiti kita. aku suka mereka menyakitiku dari kejauhan. aku menjadi lebih mencintai diriku dan hal-hal yang sering kuanggap rapuh.

besok hari rabu. jika ini hari terakhirku, rabu akan menjadi hari favoritku.

*

aku sering seperti ini. gelisah dan tidak tahu harus melakukan apa pun. hanya duduk dan mendadak puisi jatuh cinta kepada kesunyian di telinga yang sudah lama ingin bicara kepada kau atau siapa saja.

puisi adalah pasangan bercinta yang kasar—kadang seperti perkelahian yang menggairahkan. kata-kata yang kau baca cuma percik-percik darah.

*

setelah gelas ketiga, kupikir sebaiknya aku melakukan satu hal gila. keluar dari kafe ini dan menabrakkan diri ke kepala truk. aku ingin melihat bagaimana puisi memungut tubuhku—dan aku tertawa membacanya di koran besok pagi.

aku membayangkan kau tertawa pada hari rabu. kau menertawai seseorang yang bersedih karena kau tidak berhasil membuat tantangan untuknya. aku ingin datang kepadamu sebagai lelucon yang lebih besar daripada hidupmu.

(2)

pukul 5:30. rasanya seperti pagi—dan aku baru saja bangun dari mimpi buruk. jalanan di luar kafe adalah mimpi buruk yang lain. kadang aku berdoa kau tidak sedang berada di sana, terjebak bunyi klakson dan debu.

lebih baik kau berbaring di tempat tidur menertawai dirimu sendiri atau siapa saja yang gagal mencintaimu. atau menyerah kepada mimpi manis tentang seseorang dari masa lalu.

masa lalu hanya indah bagi orang-orang yang tidak menyentuh kakinya pada masa kini.

(3)

matahari membuat orang mengurus hal-hal tertentu di dalam ruangan. mengurus uang negara dan selingkuh, misalnya. tetapi tidak ada matahari sore ini. dia takut tenggelam dan tidak bisa terbit pada hari rabu.

kafe ini dipenuhi lagu yang menghancurkan dirinya sendiri. sementara puisi ini adalah jalan-jalan baru di tengah hutan. kata-kata adalah pepohonan yang bertumbangan.

kau dengar derak mereka? seperti dada teman-temanku yang jauh.

*

ada kalanya puisi seperti cinta. tidak tahu di mana harus berhenti.

(4)

pelayan kafe mengamati langit dari jendela yang lain. barangkali dia saudara kembarku. saudara adalah puisi yang selalu lupa dituliskan. puisi tidak tahu tinggal di rumah. sering pura-pura jadi pengembara.

aku ingin melupakanmu—dan mencari tahi lalat ibuku di wajah pelayan kafe itu.

tangannya menyalakan lampu seperti kesepian yang datang dari masa lampau. aku ingin dia memadamkannya. lampu tidak perlu menyala sebelum betul-betul gelap. kita mesti memberi kesempatan kepada bayangan untuk bertukar dengan tubuh lain.

*

setiap hari adalah kekasih yang gagal mengucapkan selamat tinggal. kadang-kadang kau yang harus tega mengecupkan selamat jalan. dia barangkali sudah terlalu sakit untuk pergi—seperti matahari yang takut tenggelam hari ini.

2013

M. Aan Mansyur lahir di Bone, 14 Januari 1982, sekarang tinggal di Makassar. Mendirikan dan bekerja sebagai relawan di lembaga literasi bernama Kafe Baca Biblioholic. Di sela kesibukan menulis, sesekali ia membuat film dokumenter. Karya-karyanya dimuat dalam berbagai buku antologi, antara lain : Sajak dengan Huruf Tak Cukup – antologi puisi (2005), Kupu-Kupu Dalam Kotak Kaca – antologi cerpen (2005), Dian Sastro for President #2 – antologi puisi (2004), Aceh Dukaku – antologi puisi dan esai (2005), Luka Aceh, Duka Kita – antologi puisi (2005), Dian Sastro For President #3 – antologi puisi (2005), Makassar Nol Kilometer – antologi esai (2006), Setapak Salirang – antologi cerpen (2006), Makassar di Panyingkul! – antologi reportase (2007), Tanpa Karya – antologi cerpen tiga negara : Singapura, Indonesia, Malaysia (2007).

Bukunya yang sudah terbit : Hujan Rintih-rintih (2005), Perempuan, Rumah Kenangan (2007), dan yang akan terbit : Kukila.

Selain itu, karya-karya Aan juga dimuat media : koran Kompas, koran Tempo, koran Batam Pos, koran Tribun Timur, koran Pedoman Rakyat, majalah wanita Chic, majalah remaja Aneka Yess, majalah cerita Ceria, majalah remaja Anita Cemerlang, majalah IDE Jepang, media online puisi.net, media online tandabaca.com, dan media online penyingkul.com.



Sastera Profetik

Kaffah dalam Revolusi yang Ditangguhkan

Oleh: Saifullizan Yahaya (Malaysia)

Sastera merupakan satu bidang dalam kehidupan manusia tidak harus dilupakan atau diabaikan daripada kaitan dalam Islam. Istilah Sastera Islam menurut Ismail Hamid (S. Jaafar Husin, 1995: 214) bermula di Malaysia sejak tahun 1970-an. Pada masa itu, timbul suatu keinginan oleh masyarakat untuk kembali kepada fundamental ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan Islam, maka timbul idea pengislaman terhadap sastera Melayu yang selama ini dirasakan sudah berkiblat ke barat dengan pelbagai teori dan pendekatan yang memisahkan sesuatu karya sastera daripada persoalan nilai etika. Dengan semangat kebangkitan Islam itu, timbullah beberapa suara yang memperkatakan tentang teori sastera Islam dan keperluan menghasilkan tentang teori sastera Islam dalam arus perkembangan kesusasteraan Melayu moden.

Konsep sastera Islam ini bermula di Malaysia apabila Sasterawan Negara Shahnnon Ahmad (1993: 477) melalui tulisannya “Sastera Islam: Sudut Pandangan” yang tersiar di *Dewan Bahasa*, Julai 1977 menimbulkan satu persoalan, iaitu:

Sastera adalah salah satu cabang seni. Sastera adalah ciptaan manusia, sedangkan Islam adalah ciptaan Allah. Apakah ada apa yang dikatakan sastera Islam – paduan antara ciptaan manusia dengan ciptaan Allah?

Persoalan itu dipersoalkan lagi oleh Shahnnon Ahmad (1993: 477-478) dengan menyatakan terdapatnya dua tujuan dasar seni sastera ciptaan manusia: seni (sastera) kerana seni (sastera) dan untuk seni (sastera), dan seni (sastera) untuk sesuatu. “Sesuatu” boleh jadi untuk diri sendiri, untuk masyarakat dan ideologi. Tujuan yang pertama dicipta semata-mata kerana seni (keindahan) untuk seni. Tujuan lain tidak termasuk kerana seni untuk seni. Ilham terbit daripada pemikiran manusia yang sama sekali tidak mutlak. Dalam dalam tulisan yang sama (1993: 479), Shahnnon akhirnya menyimpulkan persoalan yang ditimbulkannya sendiri bahawa sastera Islam sebenarnya ialah:

Berbudaya, berseni atau bersastera bertunggakkan Islam, sama sahaja seperti beribadah atau berbakti kerana Allah. Di sini beribadah membawa pengertian yang luas mencakup sebarang perbuatan manusia demi kerana Allah semata-mata; bukan sekadar bersembahyang, berpuasa, menunaikan fardu haji atau berzakat. Dalam beribadah (seperti dalam proses penciptaan karya sastera) pokok pangkal wajib bertolak daripada tauhid – keyakinan seluruh jiwa raga tentang Keesaan dan Ketunggalan Allah. Bersastera mengikut Islam wajib dijalankan kerana Allah dan tidak ada yang lain melainkan Allah, tetapi sama seperti beribadah yang pelbagai corak, hikmahnya adalah untuk manusia. Sastera dicipta kerana Allah untuk manusia. Dua ungkapan ‘kerana Allah’ dan ‘untuk manusia’ cukup erat kerana apabila bersastera kerana Allah dengan sendirinya kita yakin tanpa berbelah bagi bahawa setiap yang diperintah oleh Allah (melalui al-Quran dan al-Sunah) adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Kerana itu **sastera Islam dapat kita simpulkan sebagai sastera kerana Allah berhikmah untuk manusia sejagat.**

Pandangan Shahnnon Ahmad tentang Sastera Islam itu telah menimbulkan polemik yang hangat, terutama daripada Kassim Ahmad dan beberapa pengarang-sarjana yang turut merancakkan polemik tentang sastera Islam. Situasi sambutan tentang sastera Islam ini dapat diteliti apabila Nurazmi Kuntum (1991:170) menyatakan bahawa kebangkitan sastera Islam di Malaysia telah melahirkan dua pihak yang bertentangan prinsip. Satu pihak menerima dengan penuh harapan kelahiran kecenderungan baharu tentang sastera Islam, manakala satu pihak lain pula cuba memberi tafsiran yang bertentangan. Pihak yang menerima kemunculan sastera Islam umumnya terdiri daripada mereka yang mempunyai latar belakang yang kuat tentang agama atau sekurang-kurangnya mereka senang dengan segala aktiviti yang berkaitan dengan agama.

Salah seorang yang turut mengukuhkan lagi tentang konsep sastera Islam ialah Syed Hussein Al-Attas. Syed Hussein Al-Attas (1984: 59) menyatakan bahawa sastera Islam mengandungi nilai Islam, ditujukan kepada nilai Islam dan dikarang oleh seorang Muslim. Bagi Syed Hussein, sastera berfungsi dalam mengangkat nilai Islam dengan menangani atau menyoroti sesuatu permasalahan yang berlaku dalam masyarakat. Permasalahan yang perlu diberi perhatian ialah permasalahan yang mendesak pada zaman sekarang. Misalnya, gejala buang bayi yang semakin berleluasa. Pengarang Islam mestilah melihatnya dalam konteks Islam, merumuskannya dari segi keislaman, dan kesan fenomena itu terhadap masyarakat Islam. Jika perkara ini dijadikan tema dan dikaitkan dengan nilai Islam, hiduplah sastera Islam itu berdasarkan desakan hidup zaman sekarang dengan kendalian nilai Islam. Syed Hussain menyimpulkan (1984:61) bahawa sastera Islam berdasarkan nilai Islam. Karangannya tidak ada batasan. Apa-apa sahaja permasalahan dapat dikemukakan, namun perlu dikarang oleh seseorang yang matang, berpengalaman dan berpengetahuan luas. Dengan demikian kita dapat membangkitkan sastera Islam yang jati, bukan sastera Islam palsu.

Daripada dua pengertian itu, dapat dikatakan bahawa sastera Islam mestilah ditulis oleh seorang Muslim agar dapat memberikan hikmah atau pengajaran kepada manusia, supaya manusia yang membacanya sedar tentang keagungan Allah SWT dan insaf bahawa dirinya hanya sebagai hamba di sisi-Nya. Pengertian ini secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan peranan setiap orang Islam sebagai khalifah Allah. Oleh itu, sebagai khalifah, setiap pengarang harus sedar bahawa dirinya mesti menjalankan segala ajaran-Nya, yakni beriman dan beramal soleh.

Peranan pengarang sebagai khalifah Allah diteliti apabila A. Hasjmy. Hasjmy menyatakan bahawa sebagai khalifah Allah, manusia berkewajipan menjalankan segala ajaran Allah, berkewajipan mengabdikan kepada Allah semata-mata, dan memelihara kesejahteraan alam semesta (Ismail Hussein, 1987: 73). Hasjmy melalui tulisannya “Sasterawan sebagai Khalifah Allah” (1987: 74) menerangkan peranan pengarang sebagai khalifah seperti yang berikut:

...kerana manusia yang bukan rasul tidak diberi kemampuan, keahlian dan kecekapan paripura (bukan insan kamil), maka dalam kalangan mereka ditetapkan khalifah-khalifah yang banyak, dengan tugas melaksanakan ajaran Allah dalam bidangnya masing-masing, sesuai dengan keahlian dan bakat yang dimilikinya masing-masing. Berdasarkan kenyataan demikian, maka Allah menetapkan khalifah-khalifah-Nya dalam bidang politik, bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan, bidang sosio budaya, termasuk bidang kesenian dengan segala cabangnya; seni rupa, seni suara, seni bahasa (kesusasteraan), seni tari dan seni drama. Jelaslah bahawa “sasterawan adalah khalifah Allah dalam bidang seni bahasa atau kesusasteraan, yang mempunyai tanggungjawab dan kewajipan seperti khalifah Allah dalam bidang-bidang yang lain.”

Menurut A. Hasjmy, terdapat dua tugas asas bagi para khalifah Allah, baik dalam bidang khusus seperti seni budaya mahupun sasterawan, iaitu *amar makruf* dan *nahi mungkar*. Seorang pengarang Islam perlu menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dalam mendalami “cogan kata” *amar makruf* dan *nahi mungkar* ini, seorang lagi sasterawan besar Indonesia, Kuntowijoyo, telah mengembangkan gagasan tersebut dengan menamainya sebagai “sastera profetik.”

Sastera profetik dalam buku Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (2006), merupakan kesusasteraan yang mewakili nilai kenabian yang meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi) dan *tu'minu billah* (transendensi). Ketiga-tiga tiang ini tidak berdiri sendiri melainkan saling mengisi, seperti kehidupan yang memerlukan badan dan rohnya.

Sastera Profetik

Gagasan Sastera profetik ini telah ditimbulkan oleh Kuntowijoyo pada tahun 1984 melalui makalahnya “Saya Kira Kita Memerlukan juga Sebuah Sastera Transendental”. Wacana tentang perlunya satu bentuk sastera yang berakar kepada syariat Islam sebenarnya bukan menurut Salleh Yaapar (2002:64) adalah untuk mengembalikan kehidupan yang bahagia setelah karya yang dihasilkan dalam konteks pemikiran Barat moden dan pascamoden sarat dengan kehampaan, kekucar-kaciran dan ketiadaan makna. Kebanyakan pengarang Timur sadar akan ketidaktentuan pemikiran Barat. Mereka kembali meneroka khazanah pemikiran Timur, dan akhirnya mendapat ‘pencerahan’ apabila sadar bahawa tradisi pemikiran Islam yang dianuti mereka merupakan suatu khazanah pemikiran yang sungguh kaya dan berfaedah.

Menerusi gagasan sastera transendental atau kesedaran ketuhanan itu, Kuntowijoyo telah memperhalusi gagasan itu sehinggalah terbentuk sastera profetik. Terdapat tiga kaedah yang dipilih oleh Kuntowijoyo untuk membangunkan gagasan sastera profetik, iaitu (i) Epistemologi Strukturalisme Transendental, (ii) Sastera Sebagai Ibadah dan (iii) Keterkaitan Antara Kesedaran.

Dalam kaedah pertama, Kuntowijoyo menyatakan, epistemologi sastera profetik berbentuk “strukturalisme transendental” kerana, pertama, Kuntowijoyo berpendapat bahawa semua kitab suci merupakan wahyu daripada Yang Maha Abadi, Al-Baqi, maka kitab suci melampau zamannya, namun tetap dirujuk sebagai petunjuk bagi orang beriman. Kedua, kitab-kitab suci dan agama yang diajar merupakan suatu struktur. Menurut Kuntowijoyo, setiap kitab suci dan agama yang diajar mempunyai struktur. Struktur kitab suci dan agama selalunya koheran (utuh) ke dalam dan konsisten ke luar. Utuh ke dalam beerti struktur itu merupakan sebuah kesatuan. Konsisten (taat asas) ke luar beerti struktur itu tidak bertentangan dengan struktur lain. (2006: 3)

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada ajaran Islam, Kuntowijoyo menjelaskan bahawa dalam membina gagasan sastera profetik ini, beliau hanya menggunakan terminologi Islam daripada kitab suci al-Quran. Menurutnya, “sekali pun dalam maklumat ini saya hanya mengemukakan ajaran dari satu Kitab Suci saja. Saya yakin dapat mewakili semua Kitab Suci lainnya. Sebab, maklumat ini hanya akan membicarakan hal-hal yang ada titik temunya, dan yang tidak kontroversial... Sastera profetik dimaksudkan sebagai sastera bagi orang beriman. Khususnya bagi saya, iman itu bererti iman secara Islam. Iman ialah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, melakukan dengan perbuatan.” Kuntowijoyo membina gagasan sasteranya itu dengan merujuk sumber al-Quran sebagai panduan yang autentik. Hal ini penting supaya rujukan Kuntowijoyo tidak menimbulkan kesamaran dalam membina gagasan yang berkonsepkan Islam.

Dalam kaedah kedua pula, Kuntowijoyo menyorot bahawa semua pekerjaan yang dibuat oleh seorang Muslim mestilah diniatkan sebagai ibadah dengan mengandaikan bahawa tidak ada gunanya jika seseorang pengarang itu melakukan semua rukun Islam tetapi tidak meniatkan pekerjaan sasteranya sebagai ibadah. Perkara ini juga turut ditekankan oleh Wan Anwar dengan kenyataan, “... suka tidak suka sastera profetik ialah sastera orang beriman. Di tangan orang beriman seluruh kegiatan manusia akan dipandang sebagai aktivitas ibadah.” (2007:156)

Dalam kaedah kedua ini, Kuntowijoyo telah menggunakan istilah “*kaffah*” apabila beliau mengungkapkan kenyataan “pengarang yang shalat dengan rajin, zakat dengan *ajeg*, haji dengan wang halal, Islamnya tidaklah *kaffah* kalau pekerjaan sasteranya tidak diniatkan sebagai ibadah.” (2006:4) Istilah *kaffah* ini timbul apabila beliau melihat kitab suci al-Quran sebagai sebuah struktur. Struktur al-Quran itu pula adalah keutuhan (*wholeness*) atau dalam maksud lain kesatuan. Kuntowijoyo mengaitkan Islam bersama *kaffah* dengan merujuk ayat 208, *Surah al-Baqarah*: “*Wahai orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara **keseluruhannya** dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*”

Dalam ayat tersebut, perkataan *kaffah* diterjemahkan sebagai ‘keseluruhannya’. Melalui ayat itu, Kuntowijoyo (2006:6) meyakini setiap orang yang mengakui Islam sebagai agamanya, juga akan meniatkan pekerjaan atau tulisan sasteranya sebagai satu ibadah. Pekerjaan sastera sebagai suatu ibadah merupakan ciri utama sastera profetik kerana Tuhan menginginkan manusia bekerja untuk manusia, tidak hanya mengabdikan pada Tuhan. Kesedaran terhadap ketuhanan belum bererti *kaffah* jika tidak disertai dengan kesedaran terhadap kemanusiaan. Sastera profetik menghendaki kedua-duanya, kesedaran ketuhanan dan kesedaran kemanusiaan. Hal ini turut disokong oleh Wan Anwar (2007: 156-157) yang menyatakan bahawa keimanan dan aktiviti ibadah *kaffah* menjadi landasan sastera profetik kerana sasterawan beriman menyadari Tuhan itu Maha Segalanya. Tuhan bersifat totaliter kerana totalitarian memang hak-Nya sebagai Khalik. Namun begitu, kekuasaan Tuhan berbeza dengan kekuasaan manusia. Kekuasaan manusia bersifat mengikat, manakala kekuasaan Tuhan bersifat membebaskan.”

Dalam kaedah ketiga, Kuntowijoyo melihat tugas sastera profetik dalam bentuk *habl min Allah wa habl min al-Nas*, atau “hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia”. Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia inilah yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo sebagai ‘keterikatan antara kesedaran’. Dua bentuk hubungan ini pula telah dikaitkan dengan ciri strukturalisme seperti katanya, “Maka kesedaran ketuhanan harus mempunyai *continuum* kesedaran kemanusiaan, dan sebaliknya.” (2006:6).

Perkataan *continuum* dalam bahasa Melayu ialah ‘kontinum’ yang menurut *Kamus Dewan* (2007:818-819) bermaksud “sesuatu yang dianggap sebagai satu keseluruhan, struktur atau siri yang berterusan yang tidak harus dipisahkan.” Bagi Kuntowijoyo, dua bentuk hubungan itu tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain bagi kehidupan seorang yang beragama Islam. Dalam pembinaan gagasan sastera profetik, Kuntowijoyo mahu kesedaran dalam berkarya mestilah tidak hanya menumpukan kepada satu aspek sahaja. Misalnya, pengarang hanya mengangkat persoalan atau hal yang berkaitan dengan ketuhanan tetapi mengabaikan aspek hubungan sesama manusia, atau pengarang hanya menumpukan aspek sosial atau masalah dalam masyarakat tetapi melupakan peranan Allah dalam kehidupan orang Islam yang yakin dengan kekuasaan Allah SWT. Perkara ini dapat difahami apabila Kuntowijoyo (2006: 7) memberikan contoh “keterkaitan antara kesedaran” seperti petikan yang berikut:

Bandul dua kesedaran itu harus berimbang, tidak biasa salah satunya dimenangkan. Kesedaran ketuhanan melalui sufisme yang ekstrem, dengan uzlah (mengasingkan diri), wadat (tidak kawin), dan kerahiban dilarang dalam Islam. Sebaliknya, perjuangan untuk manusia (kemerdekaan, demokrasi, ...) juga harus memperhatikan hak-hak Tuhan.

Melalui petikan berikut, dapatlah dilanjutkan dengan pengertian yang lebih luas, Kuntowijoyo melihat pengarang secara umumnya menggunakan dua pemikiran atau tema dalam menghasilkan sesebuah karya berdasarkan kecenderungan pegangan atau falsafah kepengarangan. Mereka sama ada lebih cenderung kepada *habl min Allah*, seperti dalam karya yang beraliran sufistik, mistik, atau berunsur agama ataupun cenderung kepada *habl min al-Nas*, seperti dalam karya sastera yang beraliran realisme atau sebagai contoh yang diperjuangkan oleh Angkatan Sasterawan 50 (ASAS 50). Namun begitu, kedua-kedua pemikiran atau tema itu tidak saling berkait. Pengarang hanya memfokuskan satu-satu pemikiran atau tema namun tidak pernah cuba mengaitkan dua hubungan itu dalam merungkaikan permasalahan yang ditimbulkan dalam karya mereka. Perkara ini terjadi kerana para pengarang tidak dapat mengaitkan kedua-dua bentuk hubungan ini.

Petikan tersebut juga telah diangkat oleh Wan Anwar (2007:158) sebagai idea untuk melahirkan istilah profetik. Menurutnya, “dengan mencermati kutipan di atas, praktik sufisme cenderung sama dengan perilaku yang menitikberatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan istilah profetik agaknya Kuntowijoyo ingin menegaskan bahawa gagasannya ditekankan pada perilaku Nabi sendiri: mengurus dunia (umat) dan menghamba diri kepada Tuhan! Dan itulah yang juga selayaknya dilakukan manusia, mengikuti sunah Nabi, khususnya dalam konteks aplikasi kegiatan menulis sastera.”

Kuntowijoyo berhasrat agar sastera profetik dapat memperluas ruang batin serta menggugah kesedaran ketuhanan dan kemanusiaan. Baginya, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia mempunyai keterkaitan, malah ini adalah salah satu ciri strukturalisme. Tanpa kesedaran ketuhanan, tentu sahaja manusia tidak ada kesedaran kemanusiaan. Berdasarkan tiga kaedah tersebut, Kuntowijoyo menyarankan “etika profetik” yang terdiri daripada tiga etika. Ketiga-tiga etika ini menjadi unsur terpenting dalam gagasan sastera profetik. Menurut Kuntowijoyo (2006:8), etika profetik ditemui dalam Al-Quran menerusi ayat yang berikut:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.”

(Surah *Ali ‘Imran*, 3:110)

Kuntowijoyo (2006:8) mendapati ayat tersebut mempunyai tiga perkara, iaitu *‘amar ma’ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu’minuna billah* (beriman pada Tuhan).” Ketiga-tiga hal atau etika dalam sastera profetik itu kemudian telah dirangkum sebagai “*kaffah*”.

Konsep *Kaffah*

Berasaskan pemahaman ayat al-Quran tersebut, Kuntowijoyo merumuskan bahawa dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim atau muslimah, setelah mengucapkan syahadat, maka dia wajib menjalani kehidupan sebagai seorang muslim secara “keseluruhan” atau *kaffah*. Kuntowijoyo (2006:4) menyatakan bahawa, “Keutuhan Islam itu tak dapat disusutkan ke dalam unsur-unsurnya yang disebut rukun (syahadat, solat, zakat, puasa, dan haji). Islam yang utuh itu harus juga meliputi seluruh muamalatnya.” Kuntowijoyo beranggapan, seseorang yang mengakui Islam sebagai agamanya tidak sahaja menunaikan kewajipan rukun Islam dan rukun Iman tetapi hendak meniatkan semua kegiatannya sebagai suatu bentuk ibadah.

Pandangan konsep *kaffah* Kuntowijoyo ini juga disoroti oleh Hamka dalam kitabnya, *Tafsir al-Azhar*, yang menghuraikan pengertian perkataan *kaffah* dalam surah dan ayat yang sama seperti yang berikut:

“Lalu datang kalimat *Kaaffatan* yang berarti semuanya atau seluruhnya. Kalau kita anggap dia sebagai hal daripada orang-orang yang telah dianggap beriman tadi, maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang yang telah masuk Islam lebih dahulu itu, supaya mulai saat ini lebih baik mereka seluruhnya bersatu di dalam Islam. Tetapi kalau *Kaaffatan* kita jadikan hal dari *as-Silmi* atau Islam itu sendiri, berarti dia sebagai seruan kepada sekalian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah supaya kalau mereka Islam janganlah masuk separoh-separoh, sebahagian-sebahagian, bahkan masukilah keseluruhannya.”

(*Tafsir Al-Azhar Juzu' 2*, 1982:483-484)

Pengertian Hamka tentang perkataan “*kaffah*” atau “*kaaffatan*” senada dengan pengertian oleh Kuntowijoyo. Beliau juga mahukan seorang muslim melaksanakan keseluruhan suruhan agama; bukan separuh-separuh atau melakukan perkara yang disukai sahaja, manakala ibadat yang tidak disukai ditinggalkan. Perkara ini dapat dilihat apabila Hamka (1982: 484) merumuskan daripada ayat tersebut dengan tafsiran, “kalau telah mengakui beriman, dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Quran dan tuntutan Nabi diakui dan diikuti. Semuanya diakui kebenarannya, dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik daripada peraturan Islam. Dalam pada itu hendaklah kita melatih diri, agar sampai pun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaklah kita telah menjadi orang Islam yang seratus peratus.

Jelaslah *kaffah* Kuntowijoyo dan Hamka berkaitan dengan ibadat seseorang Muslim yang beriman kepada Allah SWT. Melalui konsep tersebut, Kuntowijoyo telah menerapkan konsep *kaffah* dalam berkarya, iaitu dengan menggabungkan ketiga-tiga etika sastera profetik untuk melahirkan sebuah karya sastera yang menyeluruh. Ketiga-tiga etika sastera profetik ini mestilah hadir dalam sesebuah karya sastera, tanpa satu antaranya ditiadakan demi untuk memenuhi gagasan sastera profetik. Penegasan ini (2004: 10-11) juga dapat dilihat apabila Kuntowijoyo membincangkan ilmu sosial profetik dengan menyatakan ketiga-tiga unsur itu tidak terpisah daripada ilmu sosial profetik, malah ketiga-tiga etika yang disarankan itu tidak boleh dipisahkan. Jika salah satu daripada etika profetik itu tidak ada dalam sesebuah karya, maka karya tersebut tidak layak dianggap sebagai memenuhi tuntutan gagasan sastera profetik.

Revolusi yang Ditangguhkan

Berasaskan Konsep *Kaffah*

Dalam catatan akhir *Revolusi yang Ditangguhkan* (2009: 236), Shahnnon Ahmad menyatakan:

Apa yang pasti, kandungan buku ini bertujuan mengajak manusia menginsafi diri serta kembali kepada-Nya dengan berpegang kepada pedoman daripada al-Quran dan sunah.

Kenyataan tersebut memberikan satu gambaran jelas bahawa tujuan Shahnnon menulis novel tersebut adalah untuk berdakwah kepada pembacanya. Pengarang ingin pembacanya sedar akan kebesaran Allah SWT. Pihak pembaca pula bersedia bahawa karya yang ditatap itu mengandungi unsur ajaran agama Islam. Sememangnya, *Revolusi yang Ditangguhkan* (selepas ini *Revolusi*) merupakan sebuah novel yang tergolong dalam novel Islami.

Revolusi ialah sebuah novel yang menggunakan pendekatan aliran kesedaran, iaitu suatu teknik penceritaan yang menurut *Glosari Istilah Kesusasteraan* (1988:9) merupakan penggunaan sudut pandangan yang pertama dan dihubungkan dengan rentetan pendedahan fikiran dan emosi watak yang tidak mengikut urutan yang logis, tanpa mempedulikan aturan tatabahasa dan ditumpukan pada pola fikiran dan emosi yang tidak berkaitan. Teknik ini merupakan pendedahan pengaliran fikiran yang berlaku secara sedar dan pengaliran tindak balas emosi fikiran seseorang individu dari peringkat pratutur yang paling bawah hingga peringkat atas daripada kesedaran fikiran-emosi yang rasional. Sehubungan itu, dapat dikatakan bahawa novel *Revolusi* merupakan sebuah novel aliran kesedaran yang tergolong dalam novel psikologi kerana penggunaan monolog dalaman (1988:210). Keseluruhan pembikinan novel ini terjadi dalam **monolog dalaman** yang terdiri daripada beberapa watak bukan manusia tetapi unsur alam seperti gunung-ganang, bukit bukau, dan rimba belantara.

Dalam novel ini, Shahnnon telah memanfaatkan sepenuhnya monolog dalaman dengan menggunakan tiga unsur alam tersebut untuk mengkritik manusia, seperti yang dijelaskan oleh pengarang sendiri dalam catatan akhir *Revolusi*, “Pengarang gunakan khayalan itu untuk menyampaikan mesejnya. Mesej di sini bermaksud kritikan sosial atau dalam makna yang lebih jelas, pengarang mengkritik secara membina aspek sosial atau masyarakat sebahagian besar manusia.” (2009:232-234) Kritikan terhadap manusia timbul berpunca daripada sikap manusia itu sendiri yang sanggup menjadi khalifah Allah untuk mentadbir bumi ini, setelah langit, bumi, dan gunung-ganang tidak sanggup memikul amanah daripada Allah SWT, seperti yang berikut.

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-ganang; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khuatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu manusia pun memikul amanah itu. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

(Surah *al-Ahzab* 33:72)

Shahnon telah memanipulasikan ayat daripada *Surah al-Ahzab* tersebut untuk mengkritik sikap manusia, walaupun beliau tidak menyatakan sumber yang menjadi inspirasinya untuk menulis watak gunung-ganang, bukit-bukau, dan rimba belantara. Pengaruh ayat daripada *Surah al-Ahzab* ini dapat juga dikesan berdasarkan satu pernyataan dalam bahagian “Prolog” *Revolusi* yang menyatakan, “Ini kerana sejak awal lagi mereka memang menyerahkan anugerah-Nya sebagai khalifah di bumi kepada manusia. Mereka sendiri enggan menerima kerana merasakan tanggungjawab itu terlalu agung dan teristimewa. Biarkan saja manusia mengganggu dan bertanggungjawab penuh amanah dengan anugerahnya. Dan manusia memang menerima tanggungjawab itu sebagai khalifah-Nya di bumi ini, meskipun sedar tentang kelemahan dan kedaifannya, tentang kebodohan serta kezaliman yang diamalkannya serta tentang kekerdilan dan kepicikannya.” (2009:20). Sebagai tanda protes, watak yang bermonolog dalaman telah menyusun satu revolusi untuk memusnahkan manusia secara keseluruhannya kerana mereka mendapati manusia telah gagal menunaikan amanah Allah SWT.

Dalam teknik aliran kesedaran, pengarang telah menekankan dan mendedahkan seberapa banyak keburukan yang dilakukan oleh manusia. Gambaran pendedahan sikap manusia yang durjana itu menggunakan gaya bahasa yang agak kasar. Hal ini disengajakan oleh pengarang sebagai gambaran terhadap manusia yang durjana serta berfungsi untuk meninggalkan impak yang berkesan kepada mereka (2009:234). Antara sikap buruk manusia yang dikritik ialah penyuburan budaya “songsang” seperti kronisme, nepotisme, mementingkan kantung sendiri, rasuah, perlakuan maksiat, dan “orang tidak ambil kisah lagi tentang haram dan halal”. Semua pendedahan itu telah menyebabkan gunung-ganang, bukit-bukai, dan rimba belantara berpakat bersama-sama dengan unsur alam yang lain seperti angin, lautan, bumi, dan matahari untuk melakukan satu revolusi demi menghukum manusia yang diperlihatkan sudah rosak, sama ada dari segi iman mahupun akhlak.

Dalam wacana monolog dalaman ini, Shahnon telah menjalankan tugas untuk mendedahkan semua kepincangan manusia di dunia ini, yang seterusnya menyebabkan terjadinya alasan yang kukuh buat makhluk Allah SWT yang lain untuk membinasakan manusia. Di sini, pengarangnya secara tersirat telah menekankan nahi mungkar (mencegah keburukan) dengan mendedahkan keburukan manusia kepada para pembaca *Revolusi* tanpa pembaca sendiri menyedarinya.

Dengan ini, pencegahan keburukan yang dilakukan oleh manusia seperti yang didedahkan oleh pengarang telah memperlihatkan kelembutan pengarang dalam menyampaikan mesejnya walaupun dalam bahasa yang agak kasar. Hal ini tentu sahaja harus disadari, kerana perkara yang ingin ditekankan ialah perbuatan yang keji dan buruk, lantaran olahan bahasa juga secara logik seharusnya dapat mencitrakan satu gambaran buruk kepada pelakunya. Jika pengarang menggunakan bahasa yang bersopan, tentu sahaja citra keburukan sikap manusia itu tidak dapat disampaikan dengan tepat.

Sehubungan dengan itu, *nahi mungkar* dalam *Revolusi* ini telah dimanfaatkan dengan mendedahkan sikap manusia yang buruk lagi zalim sebagai strategi naratif pengarang dalam berdakwah kepada manusia. Hal ini bertepatan dengan pengertian “mungkar” yang diberikan oleh Hamka, yakni “yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, kerana tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian itu dikerjakan oleh manusia berakal.” (*Ensiklopedia al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 1996:625).

Amar makruf yang selalu digandingkan dengan *nahi mungkar* tentu sahaja tidak dapat dipisahkan daripada hasrat seseorang untuk menyampaikan dakwah dalam karya cipta Islam. Jika dalam *nahi mungkar*, pengarang telah menggunakan olahan gaya bahasa yang agak kasar, tentu sahaja dalam menyeru kebaikan, pengarang menggunakan bahasa yang lembut atau berhikmah.

Hamka melihat erti kata *makruf* dengan meneliti kata *ma'ruf* yang berasal daripada kata '*urf*, yang bererti "yang dikenal" atau "yang dapat difahami serta diterima oleh masyarakat." Menurut Hamka, perbuatan yang *ma'ruf* dapat diterima dan difahami oleh manusia, malah dipuji kerana begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal.

Shahnon menyampaikan citra *amar makruf* melalui perwatakan gunung-ganang, bukit-bukau, dan rimba belantara. Dalam menyeru manusia ke arah kebaikan sebagai makhluk yang ingin didakwahkan oleh pengarang, sikap menginsafi diri para makhluk selain daripada manusia telah ditonjolkan. Sikap yang berlainan daripada manusia telah diturunkan oleh pengarang, seperti yang berikut, "Kami bertiga begitu lemah dan tidak bermaya untuk menerima anugerah-Nya yang agung itu. (2009:76), "Angin yang kerapnya teranjak berfiil rebut dan taufan, dalam detik-detik secemas itu, tiba-tiba bertenang dan bersepi bagaikan memahami hasrat penolakan kami, bagaikan akur dengan penolakan kami..." (2009:76), "Lagi sekali kami akui bahawa penolakan selama ini berpokok pangkal daripada faktor yang satu-satunya inilah. Kami memang tidak terdaya dan tidak upaya kekuatan untuk menguruskan dan mentadbir segala tuntutan makhluk yang teristimewa ini..." (2009:121).

Amar makruf yang dimaksudkan di sini ialah keinsafan makhluk tersebut dalam memikul tanggungjawab dan amanah daripada Allah untuk mentadbir bumi ini. Dalam banyak bahagian novel ini, pengarangnya telah berulang kali mengingatkan pembaca tentang penolakan tanggungjawab dan amanah tersebut yang pada mulanya telah diserahkan kepada mereka. Atas keinsafan terhadap kelemahan diri mereka, mereka telah menolak, yang kemudian diserahkan kepada manusia. Strategi naratif yang menggunakan kelemahan makhluk Allah yang lain bertujuan untuk menginsafkan manusia sendiri tentang kelemahan yang juga terdapat dalam diri manusia.

Amar makruf juga dapat dikesan apabila berulang kali melalui monolog dalaman para watak bukan manusianya mengingatkan diri mereka sendiri tentang manusia yang istimewa. Istimewanya manusia menurut makhluk bukan manusia itu adalah kerana manusia telah diberi oleh Allah SWT empat bekalan untuk menguruskan diri sendiri dan alam ini. Empat bekalan itu merupakan pedoman untuk manusia mentadbir bumi ini dengan penuh tanggungjawab dan amanah, iaitu (i) perlengkapan, (ii) perbekalan, (iii) petunjuk, dan (iv) sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Perlengkapan ialah tubuh badan, jasad dan juga rohani manusia. Manakala perbekalan ialah segala isi alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan seperti bumi, lautan, angin (udara), matahari (cahaya), gunung-ganang, rimba belantara, sungai, lautan, termasuklah haiwan dan serangga sebagai bekal untuk manusia meneruskan kehidupan ini. Petunjuk pula merupakan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul dari zaman berzaman. Al-Quran sebagai Kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dan petunjuk buat manusia dalam menyempurnakan diri mereka sebagai makhluk Allah yang terpilih untuk memimpin alam ini. Akhirnya, manusia perlu menyedari kekhalifahannya. Mereka telah dilantik sebagai pemimpin untuk menguruskan dan mentadbir alam ini mengikut perintah yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah.

Keempat-empat perkara itu berulang kali ditekankan oleh Shahnnon lewat perwatakan gunung-ganang, bukit-bukau, dan rimba belantara. Ketiga-tiga watak ini selalu sahaja dalam monolog mereka menyebut-nyebut keistimewaan manusia. Hal ini secara tidak langsung telah menjadi alat dakwah pengarangnya dalam menyeru pembacanya agar mengingati tujuan mereka dijadikan. Seruan yang dibuat juga menjadikan *amar makruf* yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak terasa seperti berkhotbah dalam novel Islami yang lain, yakni secara langsung melalui dialog antara manusia.

Dalam meneliti seruan *amar makruf* dan *nahi mungkar*, Shahnnon telah menyisipkan ingatan terhadap kebesaran Allah SWT melalui monolog watak gunung-ganang, bukit-bukau, dan rimba belantara, seperti, “Sememangnya, Dialah yang berhak memusnahkan segalanya dengan sekelip mata tanpa sebarang muslihat dan Dia pula dengan sekelip mata melahirkan kaum lain yang baru dan yang dikehendaki-Nya. Dialah yang berhak mentadbirkan sesuatu. Dialah juga yang menguruskan sesuatu. Dan Dia juga yang mematikan sesuatu untuk kelak menghidupkan semula yang dimatikan-Nya.” (2009:183), dan “Dan dalam perjalanan itulah banjirir yang penuh dengan balak-balak akan menghenyak dan menghimpit manusia-manusia durjana yang berlarian di tebing dan dalam sungai cuba menyelamatkan diri, tapi pada detik itu siapa lagi yang boleh menyelamatkan sesiapa selain ALLAH Azzawajala.” (209:194). Daripada dua contoh petikan tersebut, tergambar dengan jelas hasrat pengarang untuk memenuhi tuntutan *tu'minuna billah*, yakni mengingatkan pembaca tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang seterusnya menyebabkan manusia beriman kepada-Nya.

Kehadiran *tu'minuna billah* dalam novel ini jelas terlihat apabila para jemaah (ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan gabungan atau pakatan alam selain manusia untuk menanggukkan revolusi terhadap manusia) telah menanggukkan revolusi setelah gunung-ganang mendapat “bisikan” daripada Allah tentang revolusi yang sebenarnya telah pun ditetapkan oleh Allah SWT lagi seawal penciptaan manusia, iaitu “hari kiamat”. Hal ini dapat dilihat diteliti melalui petikan yang berikut:

REVOLUSI yang dirancang itu tidak perlu lagi diteruskan kerana kini Rabb telah mengambil tindakan sewajarnya terhadap manusia-manusia durjana itu; malah semua alam semesta ini akan dibinasakan untuk diganti dengan alam semesta yang lain daripada yang lain. Sesungguhnya, demikian keadaan hari kehancuran dan hari kebangkitan itu. Jelas kini kepada gunung-ganang dan kepada semua dalam jemaah tentang makna dan kebenaran hari besar itu; malah hari besar itu benar-benar diperlukan untuk menentukan siapa gerakan yang mencabuli kebenaran-Nya dan siapa pula yang mendukungnya.

(Shahnnon Ahmad, 2009:210)

Keakuran para alam terhadap Pencipta mereka secara tidak langsung menyatakan keimanan para jemaah kepada Pencipta mereka, iaitu Allah SWT. Tidak keterlaluan dikatakan bahawa Shahnnon tidak melupakan dakwahnya yang ingin menyeru manusia ke arah kebaikan dan mencegah keburukan kerana ingin beriman kepada Allah SWT. Keakuran para alam untuk menanggukkan revolusi mereka terhadap manusia merupakan keyakinan penuh mereka terhadap janji Allah tentang hari kiamat dan pembalasan tanpa sedikit pun rasa sangsi. Kenyataan akan berlaku hari kiamat juga meneguhkan lagi *tu'minuna billah*, kerana beriman kepada hari kiamat juga adalah salah satu daripada rukun iman.

Pemanfaatan teknik aliran kesedaran telah memanipulasikan daya imaginasi Shahnnon untuk membentuk sebuah karangan panjang yang berjaya mengkritik sikap buruk dan leka manusia secara tidak semberono dengan merujuk banyak nas al-Quran. Kehadiran novel ini mengukuhkan lagi citra kepengarangan Shahnnon Ahmad bahawa beliau bukan sahaja salah seorang pencetus awal konsep sastera Islam di Malaysia tetapi juga pengarang yang dapat membuktikan dan menjadikan sastera sebagai medium untuk berdakwah secara berhikmah.

Kepengarangan terkini Shahnnon juga dapat membuktikan kerelevanan penerapan gagasan sastera profetik dengan tumpuan pada konsep *kaffah* sebagai salah satu pendekatan yang dapat diangkat menjadi acuan kepada para pengarang Islam yang lain untuk melahirkan karya berunsur Islam, seperti yang dituntut dalam ajaran Islam itu sendiri, iaitu menyeru ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran, hanya semata-mata beriman kepada Allah SWT, dan bukan kerana niat yang lain.

Bibliografi

- Ismail Hussein. (peny.) 1987. *Sastera dan Agama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan Edisi Keempat*, 2007. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2004. *Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*. Kajang: Akademi Kajian Ketamadunan
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mohamed Anwar Omar Din (peny.). 2004. *Sastera Islam: Citra Nurani Ummah*. Bangi. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mohd. Yusof Hasan. 1990. *Sasterawan Negara Shahnnon Ahmad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurazmi Kuntum. 1991. *Teori dan Pemikiran Sastera Islam Di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pemikiran Sasterawan Negara Shahnnon Ahmad*. 2012. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamka, 1982. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- M. Dawam Rahardjo. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an; Taksir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina dengan kerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.
- S. Jaafar Husin (peny). 1995. *Nadwah Ketakwaan Melalui Kreativiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Safiah Hussain et. al. 1988. *Glosari Istilah Kesusasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Salleh Yaapar. 2002. *Ziarah Ke Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shahnnon Ahmad. 1981. *Kesusasteraan dan Etika Islam*. Kuala Lumpur. Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Shahnnon Ahmad. 2006. *Perjalananku Sejauh ini: Sebuah Autobiografi*. Pulau Pinang: Pustaka shahnnonahmad.
- Shahnnon Ahmad. 2009. *Revolusi yang Ditangguhkan*. Shah Alam: Alaf 21.
- Syed Hussein Al-Attas. 1984. "Sastera Islam". Dewan Sastera, Jun: 58-61. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Terjemahan al-Hidayah al Quran al Karim (Rasm Uthmani) dalam Bahasa Melayu*, 2011. Batu Caves: Al-Hidayah House of Qur'an Sdn. Bhd.
- Wan Anwar, 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.



Saifullizan Yahaya dilahirkan di Kampar, Perak. Mendapat pendidikan peringkat diploma dalam bidang Seni Sastera dan Kreatif (ITSM), Bacelor Linguistik Bahasa Melayu (UPM) dan Master dalam bidang Sastera Melayu (UPM).

Pernah memenangi Hadiah Sastera Sastera Kumpulan Utusan Exxon Mobil (HSKU) 2002, 2004, 2006, 2007, 2013, 2014, 2015 dan 2017, Hadiah Sastera Darul Ridzuan (HSDR) 2014, 2016 dan 2018, serta Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM) 2010/2011, 2012, 2014, dan 2015/2016. Selain itu, beliau pernah menerima Hadiah Sastera Tunas Cipta 2002/2004, Sayembara Mengarang Sempena Jubli Emas DBP 2007, dan Sayembara Sastera Berunsur Islam 2011.

Esei beliau “Mencari makna Cinta dalam Cinta Fansuri” telah memenangi Hadiah Sastera Darul Ridzuan 2014. Manakala esei “Sastera Profetik: Kaffah dalam Revolusi yang Ditangguhkan” telah memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2014 dan Hadiah Karya Darul Ridzuan 2016.

Puisi yang bertajuk “Mahkota: Jawapan kepada Sang Nila Utama yang Bertanya” telah menjadi teks elektif untuk Tingkat Lima dalam Antologi Anak Global (sesi 2010-2014) dan cerpen yang bertajuk “Oren” dalam teks KOMSAS Tingkat Satu (sesi 2015-2019). Kedua-dua karya tersebut digunakan sebagai pengajaran Kesusasteraan sekolah-sekolah oleh Kementerian Pendidikan Malaysia.

Beliau telah menerbitkan kumpulan cerpen bertajuk Lelaki Tua dan Sebuah Kerusi (2008, DBP) Aku Anjing (ITBM, 2018) dan Ifindo (Studio Anai-Anai, 2019) dan dua buah kumpulan puisi, iaitu Biar Puisi Menjadi Peluru (2012, ITBM), dan Aku Gagak (2014, ITBM). Aku Gagak telah memenangi HSDR 2016 bagi kumpulan puisi.

Beliau telah membentangkan kertas kerja di pelbagai seminar di dalam negara dan luar negara luar seperti di Universiti Madras, India (2014) dan di Universiti Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia (2015).

Beliau pernah terlibat dalam Sektarian Penulis Muda GAPENA (SPMG), 2002-2005 dan

AJK Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA) 2014/2016, 2017/2018 Kini beliau sebagai Setiausaha Agung Persatuan Penulis Nasional (PENA) 2017/2018, 2019/2020.

Suami Saya Tidak Melakukannya!

Mawar Safei (Malaysia)

Nama saya Masitah. Malam tadi dari kotak TV menerusi berita jam 8.00, saya melihat suami saya digari di hadapan mahkamah. Dapatkah saudara rasakan debar besar di hati saya? Bagaimanakah jika suami saudara yang diperlakukan begitu di hadapan mata saudara? Apakah yang mata saudara akan katakan apabila melihat suami sendiri diheret oleh pihak berkuasa sedemikian rupa? Dapatkah saudara rasa debar besar ditimpa dengan seribu ketakutan? Dihenyak dengan himpitan yang tidak pernah dirasakan seluruh hidup? Diasak dengan gelora yang datang dari semua arah. Ah, saudara, suami saya merupakan manusia terbaik yang pernah saya kenal. Percayalah, dia tidak mungkin melakukannya! Dia tidak mungkin melakukan semuanya itu! Setiap langkah harinya dalam pengetahuan saya. Setiap langkah harinya dalam iringan doa dan kasih sayang saya. Apalah maknanya saya sebagai isteri apabila saya tidak dapat melakukan apa-apa pada saat suami saya digari. Wahai Tuhan!

“Suami saya tidak melakukannya!” Laung saya berkali-kali!

1

Percayakah saudara? Hampir tiada lelaki sepanjang usia kehidupan saya. Ayah meninggal dunia sejak saya bayi. Saya tidak pernah tahu bagaimana raut wajahnya. Saya satu-satunya zuriat Ayah dan Bonda. Sejak itu hidup saya jarang-jarang berjumpa manusia lelaki. Paling tidak guru tua tempat saya mengaji al-Quran dan saudara lelaki terdekat. Dari zaman anak-anak hingga hidup berumah tangga, suamilah lelaki yang cukup hampir dengan nafas peribadi. Ya, suami saya.

Sewaktu meneruskan pengajian di kampus, saya tidak mempunyai teman lelaki seperti siswi lain. Itu juga pesan Almarhum Bonda. Saya simpan amanah Almarhum Bonda itu dalam saku peribadi. Hinggalah saya bertemu dengan suami saya yang pada ketika itu merupakan senior kursus elektif yang saya pilih, iaitu falsafah seni bina. Lewat kursus pilihan itu saya bukan hanya mengetahui hukum geoteknikal, tetapi saya juga mengetahui tentang kepentingan cerun struktur tanah-tanah untuk satu-satu binaan bangunan. Atau saya juga bukan hanya mengenal falsafah seni bina Islam, iaitu antara subtema kursus elektif kami, sebagai mengalirkan rasa tenang, harmoni, dan kemanusiaan yang bukannya untuk diagungkan, jauh sekali disembah. Saudara tahu, pada hari terakhir kuliah kursus itu saya juga kian mengenali falsafah cinta antara dua manusia! Ah, cinta mula mekar dalam taman hidup saya! Alangkah!

Hanya berselang tahun apabila senior saya itu mula bertugas di sebuah syarikat yang agak tersohor dengan reka binaan hotel di daerah kami ini, saya dipilihnya menjadi suri. Ah, alangkah indahnya kehidupan saya bermula menjadi isteri seorang jurubina. Suami saya selalu berkata, kasih sayangnya hanya untuk saya. Apatah lagi sebagai lambang kasih sayang itu, ikrar suami, “Kanda sedang melakar reka pelan untuk pembinaan sebuah hotel di hujung bandar. Ada jambatan cantik yang menghubungkan antara pusat bandar dengan daerah sebelah sebelah pinggir desa. Jambatan cantik itu ialah lambang penyambung kasih sayang dan persaudaraan, yang akhirnya ada untaian kemajuan, kejayaan, dan kesejahteraan antara kedua-duanya. Segala yang saya cipta ialah lambang kasih sayang kita juga!” Saya terkesima, “Seperti Taj Mahal daripada Shah Jehan?” Suami menggenggam jari-jari saya seusai kami pulang daripada berbulan madu, seraya berkata, “Lebih daripada itu, isteriku!”

Apalagi yang saya inginkan dalam hidup apabila bersuamikan dia. Segala-gala yang diinginkan oleh seorang isteri ada pada suami saya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk saya. Ah, bukankah kata orang segala-galanya manis pada awal muara perkahwinan. Ternyata segala-galanya manis buat saya dan suami, malah hingga tahun ketiga pernikahan kami ini. Suami merupakan tempat saya berteduh daripada segala-galanya bagi masalah seharian di kamar kerja sehinggalah kepada gundahnya rasa wanita saya.

Apalagi episod yang membahagiakan dalam hidup suami isteri apabila kantung rahim saya akhirnya dihuni benih zuriat suami. Genap tahun kedua kami hidup bersama-sama, saya disahkan berbadan dua. Pujian kepada Tuhan yang menganugerahkan kasih sayang ini dalam hidup kami. Semenjak benih suami ini berdenyut bersama-sama nafas saya, ada hasrat menjulang yang dikhabarkan suami kepada saya, “Kanda ingin selesaikan projek hotel di hujung bandar itu sebaik bayi yang kita lahir. Kanda akan pastikan ia dapat disiapkan tepat pada harinya.” Cerita suami lagi, “Rangka jambatan yang menghubungkan antara tapak hotel dengan laluan utama ke pusat bandar sudah separuh siap. Akan ditampal kepingan mozek untuk melahirkan kilauan keindahannya.” Saya dapat membayangkan mungkin ia seperti Jambatan Khaju di Isfahan yang pernah saya lihat dari buku-buku rujukan suami! Hotel dan jambatan cantik yang direka bina suami sebagai tanda kesejahteraan dan kasih sayang antara manusia. Antara kami berdua! Ah, saudara tahu, saya dapat melihat cahaya halus dari mata cantik suami saya, yang menyilaukan pandangan sesiapa sahaja. Saya

persis dikhabarkan oleh cahaya itu, bahawa cahaya itu adalah cahaya kebahagiaan! Cahaya keindahan mungkin juga seperti lapisan mozek pada jambatan yang akan bergantung itu! Saya segera mengucap syukur berkali-kali.

Akur pada amalan Almarhum Bonda, saya menjadikan Surah *al-luqman* sebagai alunan gerak nafas saya hamper setiap hari. Seusai tiap solat, saya lengkapkan 34 ayat itu. Bermula daripada *Alif Lam Mim* hingga kepada ayat yang bermaksud,

“... sesungguhnya pengetahuan berkenaan dengan saat (kiamat) itu ada pada sisi Allah sahaja. Dan Dialah jua yang menurunkan hujan dan yang mengetahui dengan sebenar-benar apa-apa yang ada dalam rahim (ibu yang mengandung). Dan tiada seorang pun yang mengetahui apa-apa yang akan diusahakan esoknya (sama ada baik atau jahat) dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Amat Meliputi Pengetahuan-Nya berkenaan segala sesuatu.”

Saya akan meneruskan langkah hidup harian saya dengan menyerahkan kehidupan saya kini dan selepas ini kepada Allah. Saya dengan lapang dada menyerahkan kehidupan saya bersama-sama zuriat yang bakal lahir ini kepada yang menjadikan kami. Saya menyerahkan kehidupan bahagia saya dan suami saya juga kepada Allah yang menemukan kami. Begitu saya menyerahkan segala-galanya kepada Allah yang Maha Mengetahui apa-apa untuk kami!

Alangkah lebarnya penyerahan saya itu. Mungkin penyerahan diri saya juga selebar impian saya yang ingin melahirkan zuriat yang satu ini, menjadi anak yang bijak persis ayahnya. Saya ternyata kian menghayati antara inti surah suci itu, Luqman al-Hakim, *Mu’ammarr* yang panjang kehidupannya pada zaman ‘Ad. Luqman yang merendah diri dan hati walaupun dianugerahkan kebijaksanaan yang begitu sempurna. Oh, alangkah Luqman yang itu menjadi manusia bijaksana pada hari ini. Tidak ada riak terkesan pada air muka. Tidak ada congkak pada ucap bicara. Tidak ada pongah pada laku yang megah. Alangkah semua manusia yang dijumpai begitu rupanya. Kebijaksanaan yang persis selapang segara, hanya setitis dua milik sementara manusia. Wahai anakku, jadilah kau hamba Allah seperti Luqman al-Hakim itu.

Bisik suami, alangkah baiknya jika anak kami menjadi “orang agama”. Saya hanya mengangguk. Ya, anak yang bijaksana dan pandai agama, tidakkah itu

gabungan sifat yang sempurna. Tapi malangnya bukanlah dunia hari ini sudah memandang juling “orang agama” dengan ekor mata yang begitu skeptis. Bukankah begitu saudara? Bagaimanakah “orang agama” sudah dilihat sebagai orang yang mengganas dan dianggap berdosa. Oh, Tuhan!

Fikiran saya segera menjamah kisah seorang tua di desa seberang tanah kelahiran saya. Ada keterharuan yang selalu tersangkut di matanya. Ada cahaya yang begitu mumujuk dalam jernih matanya. Kejernihan yang selalu menyambut hati lara dan gulana yang datang kepadanya. Dia lelaki tua itu, persis sebuah sumur cinta yang tidak pernah kering-kering untuk segala manusia. Pada kerendahan dirinya, iaitu selalu berjubah putih, dia mengajar al-Quran di surau tua di hujung desa. Pada kealimannya tentang makna agama, dia tidak pernah didengar meninggikan suara riaknya. Pada kesederhanaan latar hidupnya, masih ada yang ingin dihulurkannya kepada mereka kepada mereka yang lebih memerlukan.

Ah, bukankah dia persis Luqman Muammar yang penuh bijaksana, tetapi meletak kehidupan dunia sebagai nombor terakhir yang boleh dikira. Dalam kesederhanaan hidupnya bersama-sama warga desa, dalam lunak ajaran Allah yang dididik dalam jiwa kami, tahukah saudara apakah yang berlaku ke atas orang tua itu? Pada lewat sebuah senja, dalam langkahnya ke arah tangga musola, lelaki tua dituding sebagai kepala perancangan anak-anak muda merusuh di sepanjang jalan utama.

Ya Allah, lelaki tua bermata jernih memujuk itu dinamakan pengganas! Ya, memang ketika yang sama muka akhbar dan kotak TV sering sahaja mengkhabarkan berita keganasan hampir di mana-mana. Segalanya hampir bermula apabila dua pacakan bangunan di negara besar benua seberang, tumbang. Spekulasi yang berselirat akhirnya menuding “orang agama” yang menjadi dalang utama. Wahai Tuhan, bukankah tidak akan Kau lenyapkan kasih sayang yang tercurah selama ini untuk kami melalui mata lelaki tua yang redup itu. Masihkah ada sisa Rahmat-Mu untuk kami walaupun ada tangan yang melukakan lelaki tua yang mengajar kami erti kebenaran melalui cahaya di matanya?

Di kamar kerja, saya berdiri di bahu jendela. Ingin membuang lelah setelah sepanjang hari saya di meja mesyuarat fakulti dan berdiri di hadapan dewan kuliah. Seraya mengusap kedudukan kandungan, mata saya seakan ingin menyelak, meredah bangunan fakulti dan perbukitan yang menghalang jarak ke tapak bangunan hotel, yang masih dalam pembangunan syarikat tempat

suami saya bekerja. Beberapa hari sudah ketika melintasi tapak pembinaan, suami saya bercerita lagi tentang hotel yang hampir siap itu. Ya, memang hotel cantik itu sudah tersergam. Saya masih ingat pada awal mula perancangannya, saya ada bertanya tentang pemilihan kedudukan tapak hotel. Bagaimanakah dengan spesifikasi tanah yang ada di kawasan berhampiran tasik besar daerah kami itu. Maklumlah ketika itu memang daerah kami dijamah musibah. Banyak perbukitan yang menggelongsor bagai dirempuh bah.

Beberapa bulan sudah, sebuah rumah besar di sempadan garis bandar, dilanggar tanah dan lumpur yang persis segerombolan air yang berlari liar. Saudara masih ingat bukan? Ya, Ramadan sudah. Ujian yang maha hebat melanda keluarga bahagia itu. Dari isteri yang masih dalam solat tahajud kepada anak-anak yang masih tidur berpelukan dengan payungan bumbung kasih sayang di rumah besar itu, setiap yang terjadi seperti tidak pernah akan terjadi. Ah, bukankah ada keindahan yang diperlihatkan walaupun segala-galanya begitu remuk dan hancur kehilangan bentuk. Bukankah keindahan namanya mereka pergi dalam ibadah? Bukankah keindahan namanya mereka pergi dalam dakapan kasih sayang keluarga? Bukankah keindahan namanya mereka bersama-sama dalam penyerahan kepada Allah dalam al-Mubarak yang mulia?

Wahai Tuhan! Namun, suami saya sudah mengesahkan jurutera geoteknikal mengenal pasti struktur tanah yang sesuai untuk proses pembinaan seterusnya. Malah, sudah membuat laporan EIA dan menyerahkannya kepada Majlis Bandaraya. Suami saya ada bercerita tentang kelengkapan alat piawai dalam mekanik tanah seperti alat ujian tiga paksi bagi tanah tidak tepu, alat ujian ricih mudah, alat ujian laluan tegasan, dan alat ujian dinamik tanah. Begitu juga digunakan alat geosekitaran - radas kurasan serta kelengkapan analisis kimia ICP-MS, HPLC, GC dan AA. Kini daripada kawasan yang agak bercerun di hadapan tasik besar, hotel cantik ini sudah menjadi kenyataan. Saudara tahu, dengan pantas masa meletus, bermakna hanya dua bulan lagi untuk saya melahirkan bayi kami.

Seusai saya memberikan salam sunat duha pada sebuah pagi, saya berasa kesakitan di *lumbar* belakang badan. Abdomen saya yang kian tegang, keras dan berulang-ulang rasa sakitnya. Aduhai, adakah ini menandakan zuriat kami ingin sekali melihat dunia? Wahai anakku, sudah tibakah masanya kau ingin keluar

menerusi lawang rahim ibu? Hampir sudahkah ketikanya ayahmu mengazan dan qamatkan suara suci di kedua telinga comelmu? Aduhai anak, inikah saatnya ibu melihat mata, hidung, bibir, jari dan seluruh tubuh yang selama ini ibu simpan rapi dalam kantung ini? Maha Suci Tuhan yang menghadiahkan ibu anak seindahmu!

Dalam perjalanan ke rumah sakit, melewati kawasan tapak hotel yang sudah berdiri kukuh itu, saya sempat melihat bunga-bunga cantik jenis *Duranta Gold* dan *Canna Generalis* yang turut memenuhi lorong panjang di bahagian tengah jambatan menuju pusat bandar. Menurut suami saya, deretan pokok-pokok renek itu membantu mengurangkan silau cahaya lampu kereta dari arah bertentangan. Sekali-sekali mata saya memanjat pula kubah berbentuk bawang yang diilhamkan dari seni bina Islam Mogul. Kubah yang memayungi beberapa tiang di sepanjang jambatan baru ini. “Saya bangga akhirnya kanda berjaya siapkan hotel di hujung jambatan cantik ini saat saya melahirkan. Tahniah dan terima kasih!” Saya dapat melihat senyum suami saya dengan lirikan matanya yang kian bercahaya menantikan hadiah besar ini.

Hingga terbaring di atas tandu, saya masih dapat melihat kebahagiaan di mata suami saya yang pengasih itu. Antara dengar dengan tidak, ada suara suami saya masih menyinggah, “Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan Masitah ini.” Itulah perkara terakhir yang saya sedari sebelum saya di bawa ke kamar pembedahan. Rupa-rupanya saya menghadapi komplikasi kelahiran dan perlu menjalani pembedahan *caesarean*. Ah, saya tidak tahu apa alasannya. Mungkin sahaja bayi saya lemas, *fetal distress*. Atau sahaja perdarahan kerana uri di hadapan bayi saya, *placenta previa*. Wahai Tuhan, kali ini saya menyerah kepada-Mu. Sungguh!

2

“... SEBAB cinta bukan mestinya bersatu,” itu antara baris lagu yang pernah suami putarkan dari piring cakera padat di dalam kereta. Saya jadi terkaku mengingatkannya. Tetapi itu dahulu. Sekarang hanya surah suci yang memenuhi ruang kereta suami saya. Begitu juga di rumah kami yang sunyi. Begitulah juga di sudut kamar tidur kami yang sudah tidak seperti sebelum ini. Suami saya sudah menjadikan Allah sebagai sahabat, lebih akrab daripada dahulu. Ternyata kini Allah menjadi pendengar segala gundah suami saya. Masa suami saya hanya di pejabat dan di rumah. Kerap suami saya sengaja menempah kamar hotel di hujung jambatan cantik itu. Ada kalanya berselang minggu, suami bermalam di hotel.

Jawapan suami saya apabila ditanya teman sepejabat mengapakah tidak bermalam di rumah, suami saya berkata, “Saya ingin bermalam dengan Masitah dan anak saya. Saya rindukan mereka!”

Wahai Tuhan, begitulah suami saya sekarang. Suami saya yang sudah begitu susut badannya. Suami saya yang mula meliar jambang dan kumisnya. Suami saya yang kian suka bersendirian. Suami saya yang lebih senang bersila membaca surah *Yasin* untuk kami berdua. Ah, itulah suami saya yang tidak seperti dahulu, ketika saya masih dapat menguruskan makan pakainya. Suami saya sudah tidak seperti lelaki yang saya kahwini. Suami saya itu sudah menjadi lelaki yang asing sekali.

Dengan menyarung jubah putih saya melihat suami saya keluar dari perut kereta di perkarangan hotel. Langkahnya perlahan persis suami saya itu sedang berfikir panjang. Saya tahu sejak akhir-akhir ini suami saya banyak berfikir tentang makna kehidupan kini dan selepas ini. Terlalu banyak menghenyak bahu fikiran suami saya lebih-lebih lagi soal kematian saya dan anak kami. Saya dapat melihat bagaimana suami saya tidak menangis di hadapan jenazah saya dan anak suci kami. Suami saya tidak tersedu sewaktu solat jenazah untuk kami berdua. Suami saya masih tidak menitikkan air mata ketika mengharumkan pusara kami yang bersebelahan, dengan air mawar. Suami saya masih tenang apabila mengira langkah meninggalkan saya dan anak kami sementara buat sementara di rumah baharu ini. Walaupun saya tahu betapa sebaknya jiwa kosong suami pada saya. Saya tahu perasaan itu daripada redup matanya yang entah di mana hilang cahaya indah yang selalu saya lihat.

Tahukah saudara di manakah pecahnya tangisan suami saya akhirnya? Ya, sewaktu rumah kami sudah sunyi dan yang hanya tinggal suami seorang diri. Berdiri di tengah-tengah ruang tamu rumah tanpa ada saya seperti biasa, adalah satu kenyataan yang tidak dapat diterima suami saya rupa-rupanya. Seraya teresak-esak, saya begitu jelas mendengar suara suami, yang serak, “Masitah, Masitah, Masitah! Ya Allah! Masitah!”

Sekarang seusai sunat duha, suami saya mencapai al-Quran yang tersandar di rak kayu. Bermulalah surah suci yang antara dengar dengan tidak bergantung di mana-mana di ruang musola ini. Ruang ibadah yang sengaja dimasukkan dalam pelan pembinaan hotel. Seperti kata suami sewaktu pembinaan hotel masih berlangsung, “Dua buah pilon, menara konkrit dan dua keluli berbentuk gerbang menyambut kehadiran tetamu hotel itu lambang keutuhan – keimanan dan kasih sayang persaudaraan Islam. Dinding pula dihiasi ukiran bunga-bunga dan geometri tanda estetik Islam dan Melayu.

Ada sebuah ruang solat dengan konsep seni bina Islam Mogul. Begitulah impian suami ingin melihat di mana-mana sahaja wajah Islam.

Hotel yang direka bina oleh suami saya, ternyata begitu bagus permintaannya. Hampir setiap hari ada sahaja tetamu daripada pelbagai negara menjadikannya sebagai malam persinggahan. Mungkin sahaja dengan harga pengenalan yang jauh rendah, perkhidmatan yang bagus, pelanggan mengambil peluang keemasan itu. Apalagi dengan keindahan gabungan kesenian Islam dan Melayu yang diterap oleh suami saya dalam pelang perancangan dan pembinaan hotel ini. Ternyata sebenarnya keindahan Islam yang diterima di mana-mana. Keindahan yang mengalir dalam jiwa, terasa tenang, jernih dan jauh sekali terasa dipaksa-paksa. Musola ini mempunyai kemas yang sederhana dengan *bomanite paving* di bahagian anjung. Lapisan *ceramic tiles* dan marmar di sepanjang ruang laluan. Ikatan mozek di ruang wuduk.

Tidak kira warna kulit, pelancong dari merata pojok dunia, menjadi penghuni hotel reka binaan suami saya itu, dan mungkin ketika ini sudah sampai masanya, letupan yang berlaku di Pulau Selatan berjangkit di daerah kami. Sedangkan selama ini daerah kami adalah daerah yang sunyi daripada segala sengketa. Ah, orang kata segala yang malang tidak dapat dihidu. Siapakah yang pernah percaya daerah yang aman dan damai ini, pada sebuah petang yang redup tiba-tiba ada gegaran. Orang ramai yang sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, terencat kenderaan mereka di jambatan cantik. Anak-anak yang sedang bermain buaian dan gelongsor di taman, terkaku. Ada letupan di hotel baru di hujung jambatan cantik. Begitulah antara tajuk berita utama malam itu di kotak TV! Gegarnya pasti turut menggetar hingga ke seberang jambatan. Sebahagian besar jambatan cantik yang berhampiran hotel, punah. Hotel reka binaan suami saya runtuh di bahagian pintu utama. Wahai Allah, hanya Kau yang mengetahui angkara siapakah segala petaka!

3

Begitulah sejarah berulang. Pada pagi selesai duha di rumah, ada bunyi deringan loceng di pintu rumah kami. Sejurus suami melebarkan bukaan daun pintu, beberapa lelaki beruniform biru gelap menunjukkan kad pengenalan diri ke muka suami. Saya tidak dapat mendengar jelas bicara mereka, namun antara butiran yang diajukan antara lelaki beruniform itu adalah suatu yang benar-benar di luar duga. Saya tidak percaya. Saya tidak pernah akan percaya. Saya pasti saudara juga tidak akan

mempercayainya! Saya segera teringat kisah lelaki tua bermata jernih yang mengajar al-Quran dan kebenaran di hujung desa. Persis lelaki tua itu, suami saya ditahan atas tuduhan pengeboman hotel di hujung jambatan cantik yang direka binanya. Jambatan cantik yang dikatakan oleh suami sebagai lambang penyambung kasih sayang dan persaudaraan yang akhirnya ada untaian kemajuan, kejayaan dan kesejahteraan antara kedua pusat bandar dan pinggir desa. Jambatan cantik yang juga lambang kasih sayang kami berdua!

Saya menjadi begitu bisu.

Segala yang ada pada saya seperti batu! Dapatkah saudara rasa debar besar di hati saya? Saya ulangi: Bagaimanakah jika suami saudara yang diperlakukan begitu di hadapan mata saudara? Apakah yang mata saudara akan katakan apabila melihat suami sendiri diheret oleh pihak berkuasa sedemikian rupa? Dapatkah saudara rasa debar besar itu ditimpa dengan seribu ketakutan? Dihenyak dengan himpitan yang tidak pernah dirasakan seluruh hidup? Diasak dengan gelora yang datang dari semua arah. Ah, saudara, suami saya merupakan manusia terbaik yang pernah saya kenal. Percayalah, dia tidak mungkin melakukannya! Dia tidak mungkin melakukan semua itu!

Setiap langkah harinya dalam pengetahuan saya. Setiap langkah harinya dalam iringan doa dan kasih sayang saya. Adakah kerana suami saya sering dilihat berjubah putih, maka dia ditahan? Adakah kerana suami saya banyak masanya di sudut musola hotel di hujung jambatan cantik, maka dia didakwa? Adakah kerana suami saya banyak bermalam di salah sebuah bilik hotel di hujung jambatan cantik, iaitu untuk bersama-sama isteri dan anaknya, maka dia dikatakan pengganas yang licik? Adakah kerana suami saya yang mereka bina hotel dan tahu segala selok-belok hotel, maka dia dianiaya sedemikian rupa? Saudara, suami saya dicurigai memasang bahan letupan di salah sebuah ruang hotel, menurut berita di kotak TV. Suami saya yang berjubah putih, sering di musola hotel, sering bermalam di hotel, dan jelas tahu tentang pelan hotel hasil reka binanya itu – digari atas segala dalil merka.

Oh Tuhan, hanya Kau yang mengetahui angkara siapakah segala petaka! Bukankah pada pagi tragedi di luar duga itu, ada tangan yang memasang talian letupan di beberapa sudut hotel berhampiran jambatan cantik hasil reka binaan suami saya? Bukankah tangan itu yang merancang kemalangan besar di luar jangka? Bukankah tangan lelaki berkulit putih yang melakukan segalanya? Bukankah lelaki berkulit putih dari negara besar benua seberang yang menjadi dalang? Bukankah petaka di dua pacakan bangunan besar negaranya, mengheret

dia menjadi manusia pendendam penuh prasangka? Ketakutan, cemas, huru-hara, dan kemarahan – itulah yang menjadi api keinginan lelaki berkulit putih itu ruparupanya. Namun, yang paling malang, suami saya yang tidak tahu apa-apa, menjadi mangsa pesona.

Ah, begitu jugakah dengan nasib lelaki tua bermata jernih yang pernah saya ceritakan? Adakah tangan lelaki berkulit putih dari negara besar benua seberang yang meletuskan rusuhan yang dirancang? Oh Tuhanku! Bukankah beberapa bulan seusai tuduhan liar ke atas lelaki bermata jernih, beberapa lelaki berkulit putih ditahan atas kesalahan sebenar yang mereka lakukan? Motifnya serupa mencipta huru-hara! Ah!

Saya ulangi: apalah maknanya saya sebagai isterinya apabila saya tidak dapat melakukan apa-apa pada saat suami saya digari. Wahai Allah! Setelah saudara mendengar cerita saya, percayakah saudara bahawa suami saya tidak melakukannya? Percayakah saudara?



Mawar Safei dilahirkan pada 27 Februari 1971 di Singapura. Beliau mendapat pendidikan awal di Singapura sebelum berpindah ke Johor Bahru. Sempat menuntut di tiga buah sekolah, iaitu Sekolah Menengah Sri Tebrau, Sekolah Menengah Teknik Johor Bahru dan Sekolah Menengah (P) Sultan Ibrahim, Johor Bahru. Semasa di Universiti Kebangsaan Malaysia, beliau meneruskan pengajian dalam bidang geografi, kesusasteraan Melayu dan psikologi untuk Ijazah Pertama (1995). Kemudian menyambung dalam bidang kesusasteraan Melayu di peringkat Sarjana di universiti yang sama (1996). Beliau memperoleh Ijazah Kedoktoran dalam kesusasteraan bandingan dari Nanyang Technological University, Singapura (2006). Beberapa tulisan akademik beliau terbit dalam jurnal dan majalah serantau. Antara pengiktirafan yang diterima ialah menerusi Hadiah Sastera Utusan Melayu-Public Bank @ Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-Exxon Mobil, Hadiah Sastera Perdana Malaysia dan Hadiah Sastera Darul Takzim. Beliau merupakan penerima Anugerah Akademik Negara (Seni dan Kreativiti 2018).

MENJINAKKAN PERMAINAN ANGIN

Selalu benar aku berdiri di bawah pohon rimbun itu, berteduh di bawah kanopi bumbungnya sambil melihat manusia mengutip daun atau mematahkan ranting sebelum dibawa pergi. Tetapi pohon itu tetap di situ. Dengan sabar menyambut tetamu dan mengharung getir atau menjinakkan permainan angin. Jika tidak dikalahkan tikaman petir di musim hujan, pohon itu tetap melahirkan bunga yang semerbak, kemudian menjadi buah yang lebat, ranum, meskipun datang penyakit dijangkitkan debu.

JASNI MATLANI

Kota Kinabalu.



Jasni Matlani dilahirkan di Beaufort, Sabah pada 16 November 1962. Beliau mendapat pendidikan awal di Sekolah Kebangsaan Kebatu Beaufort, peringkat menengah di St Paul High School sebelum berpindah ke SM (A) Toh Puan Hajjah Rahmah Kota Kinabalu. Beliau melanjutkan pengajian ke Universiti Putra Malaysia. Jasni Matlani mula menulis cerita pendek sejak tahun 1990 dan terus menghasilkan cerita pendek, puisi, novel, dan esei hingga hari ini. Beliau telah menghasilkan lebih 300 cerita pendek dan kebanyakan mereka telah mengumpulkan dalam lapan buku koleksi cerita pendeknya. Jasni Matlani aktif terlibat dalam kegiatan kesusasteraan dan masyarakat. Pada tahun 2005, Jasni Matlani dipilih sebagai Presiden Bahasa dan Kesusasteraan (BAHASA). Sehingga kini beliau terus menerajui BAHASA dan telah melaksanakan pelbagai aktiviti di negeri, negara dan antarabangsa. Jasni Matlani telah menerima beberapa penghargaan dalam genre cerita pendek, puisi dan esei di peringkat negeri dan negara seperti Hadiah Sastera Sabah, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-ExxonMobil, Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM), dan Hadiah Sayembara Penulisan ITBM-PENA-BH.

Tidak Semua Bertemu Mutiara

Tidak semua
dapat bertemu mutiara
yang bersembunyi di mulut tiram
di perut laut yang dalam.

Tiram diam
menyimpan mutiara berharga
mutiara diam
menyimpan kilauan rahsia.

Mutiara
hanya untuk sang penyelam gigih
mutiara
hanya untuk sang penyelam bersih.

Ada yang lemas diduga gelombang
menyerah tewas di alam permukaan
ada yang sampai ke lantai lautan
tapi keliru menetapkan tujuan.

Cangkerang tebal tiram
menghalang penemuan
cangkerang cantik tiram
menipu pandangan.

Abizai atau Abizai Abi merupakan nama pena bagi Zainal Abidin Hj. Suhaili. Dilahirkan di Kuching, Sarawak pada 19 Disember 1966. Mendapat pendidikan sehingga lulus Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) daripada SMK Dato' Permaisuri, Miri,



memperolehi Diploma Pengurusan Sukan daripada Persatuan Pendidikan Jasmani, Sains Sukan dan Kecergasan Malaysia dan Ijazah Sarjana Muda Sastera dalam bidang Kesusasteraan Melayu di Universiti Sains Malaysia. Mula menulis sejak awal tahun 1980-an. Menulis dalam bidang puisi dan rencana sastera. Karya-karyanya banyak tersiar di pelbagai akhbar dan majalah tanah air seperti *Berita Minggu*, *Mingguan Malaysia*, *Dewan Sastera*, *Dewan Bahasa*, *Pelita Bahasa*, *Utusan Borneo*, *Utusan Sarawak*, *The Borneo Post*, *Malay Literature* dan lain-lain lagi. Puisi-puisi beliau juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggeris, Thai dan Tamil.

Beliau bergiat aktif dalam Persatuan Penulis Utara Sarawak (PUTERA) dan kini memegang jawatan Ketua I sejak tahun 2002. Pernah memenangi Hadiah Penghargaan Penulis Sarawak/Hadiah Sastera Penulis Sarawak untuk genre puisi. Di samping menulis, beliau juga giat mencipta dan menyanyikan lagu-lagu puisi. Pernah bertugas dalam bidang perbankan selama 25 tahun, kini mengusahakan toko buku sendiri di Bandar Raya Miri.

Sepasang Hati Manusia¹

Muslim Burmat
(Brunei Darussalam)

PAGI Bulan Disember.

Kamis duduk. Di para, atas kepalanya radio tidak henti-henti menyiarkan berita kedudukan negeri. Negeri dalam darurat. Satu pemberontakan meletus semalam. Setiap orang mesti berada di rumah. Setiap orang mesti mendengar pengumuman kerajaan. Kamis sekarang tidak bangun-bangun daripada mendengar radio.

Tiga batang rokok sudah habis dihisapnya. Rokok yang keempat dimatikannya. Dia bingkas dan menyambar tuala, “Kasum, dengarkan radio baik-baik, aku mandi.”

Kalthum, isterinya mengambil tempat. Kamis mandi di sebatang sungai, di kaki bukit. Tidak jauh dari rumah mereka.

Kesejukan air menyerapi badannya. Sambil duduk di papan dia mengosok-gosok badannya dengan sabun. Dia menyelam sekali dua. Timbul. Duduk atas papan lagi. Dan mengosok-gosok badannya. Tiba-tiba matanya terpancang kepada suatu benda di celah-celah rumput rebah. Di tebing sungai. Kira-kira sepuluh depa ke hulu. Tidak jelas apa yang dipandangnya itu. Setelah selesai mandi dia pergi ke tempat itu. Dadanya berdebuk-debuk. Dia amat terperanjat – tubuh seorang manusia terbaring!

Kamis tidak tahu apa yang hendak dibuat. Inilah pengalaman yang pertama dalam hidupnya. Seperti tidak terasa kakinya berlari pulang, “Kasum, mari turun ke sungai, ada orang mati.”

“Orang mati! Siapa?” Kalthum bingkas dan melangkah tangga. Dia terjun melangkaui dua anak tangga mengekori suaminya. “Matikan dulu radio,” kata Kamis. Kalthum naik semula dan mematikan radio.

Kedua-dua mereka berlari seperti tidak terkawal menuruni bukit.

1 Cerpen ini diterbitkan dalam majalah *Bahana* Julai – September 1970, Jilid 5, Bilangan 13.

“Eee, siapa?” suara Kalthum kengerian, seperti tidak mahu melihat apa yang dipandangnya. Tubuh manusia itu melentang, Sebelah kakinya terdiri. Yang sebelah terlunjur luka. Bahu kanannya juga luka. Darahnya mengalir.

“Orang Kampung Timbaran,” Bisik Kalthum. Dia menerkam muka suaminya. Kamis tidak menghiraukannya.

“Dia belum mati,” kata Kamis sambil melepaskan pergelangan tangan orang itu.

Keempat mata menjalari tubuh Si Malang. Si Malang masih tidak bergerak. Pingsan. Perutnya terlalu kuat turun dan naik. Mungkin dia jatuh setelah berlari kencang. Darahnya banyak keluar. Kalthum memandang muka suaminya. Mata Kamis masih di tubuh Si Malang. Kalthum hendak bercakap. Tidak jadi.

“Apa mesti kita buat?” tanya Kamis. Kelihatan luka di bahu orang itu besar dan berbahaya. Jika dibiarkan tentu darahnya semakin banyak keluar. Tentu dia akan mati. Kamis duduk mencangkung memandang wajah Si Malang dengan kebencian. Kelihatan muka Si Malang lesu. Dia bergerak sedikit. Matanya terbuka kecil. Ditutupnya kembali. Dia kelihatan seperti tidak tahu apa yang dilihatnya. Dia kelihatan terlalu letih. Dia kelihatan seperti tiada harapan untuk hidup. “Apa yang harus kita buat?” ulang Kamis.

Dia mengadiah ke muka isterinya. Isterinya mengetap bibir dan mengelengkan kepala. Sebentar kemudian isterinya berkata seperti yang lehernya tersumbat, “Kita hanyutkan di sungai ini.”

“Kita hanyutkan?”

“Ya,” kata Kalthum, “jika diserahkan kepada askar, dia tetap dikurung. Mungkin dibunuh.”

Si Malang masih muda. Umurnya tidak lebih daripada tiga puluh tahun. Badannya kelihatan sihat dan subur. Mungkin dia dapat hidup tiga puluh tahun lagi, fikir Kamis.

Kamis melihat air sungai yang jernih. Seolah-olah kelihatan lembaga seorang manusia hanyut terapung

di air. Dilihatnya lagi air itu sungguh-sungguh. Sejauh mana tubuh Si Malang dapat dibawa air? Dia mengira-gira. Sungai itu agak kecil. Jauh di laut berbatu-batu dan bertanjung-tanjung. Dan tubuh itu tentu akan tersangkut di salah sebiji batu besar. Atau di salah sebuah tanjung yang berakar. Mayat akan busuk. Berbau!

“Buangkanlah, apa ditunggu-tunggu,” kata Kalthum menolak-nolak belakang suaminya.

“Bauangkanlah!”

“Kitalah,” kata Kalthum sambil memeluk erat-erat tangannya ke dada. Bibirnya pucat.

Masa akan lebih banyak terbuang jika mereka belum dapat mengambil keputusan. Seperti semalam pasukan ronda meronda lagi di tempat itu. Apa hal nanti, mereka berdua didapati bersama-sama seorang pemberontak. Mereka dituduh bersubahat!

“Semua orang Kampung Timbaran masuk Barisan Guroh,” kata Kalthum.

“Barisan Guroh memberontak,” kata radio.

Kamis memandang muka isterinya. Kedengaran suara isterinya begitu lancar. Tetapi kadang-kadang Kalthum bercakap terlalu lancar lebih lancar daripada apa yang diketahuinya. Sang suami maklum!

Tiba-tiba teringat di kepala Kamis. Dulu sebelum pilihan raya orang-orang Kampung Timbaran memusuhi orang-orang Kampung Belunu, kerana penduduk di kampung itu tidak masuk Barisan Guroh. Beberapa tindakan mereka lakukan yang menyayat hati penduduk Kampung Belunu. Satu daripadanya yang masih menjadi ingatan mereka ialah sewaktu rancangan kerajaan hendak membina sebatang jalan raya. Jalan itu dirancang dibina melalui Kampung Belunu menuju Kampung Timbaran. Seperti yang terduga – memangnya begitu kerana perjalanan dari bandar menuju Kampung Timbaran terlebih dahulu melalui Kampung Belunu. Tetapi dengan kekuasaan mereka pada masa itu jalan itu dipesongkan dari melalui Kampung Belunu dan sebaliknya dipintaskan melalui sebuah hutan tebal. Kekallah hingga sekarang anak-anak Kampung Belunu menggunakan jalan sungai

bila hendak hilir ke bandar.

“Makin banyak masa terbuang, makin dekat kita kepada bahaya,” kata Kalthum. Kamis tersentak. Dia membelak-belak luka Si Malang. Untungkah dia seorang Dreser. Rumah mereka dijadikan klinik kerajaan.

“Mengapa dia lari ke mari,” kata Kalthum, “hendak mati dekat rumah kita?”

“Hendak lari – ”

“Mengapa ke mari?”

“Waktu darurat tak kira kemana, asal nyawa selamat.”

Kalthum bertambah bimbang. Kamis masih belum mau bertindak. “Ambillah keputusan dengan musuh ini,” katanya.

“Kita selamatkan manusia ini.”

Kalthum seperti tidak percaya mendengar keputusan suaminya itu. Direnungnya muka suaminya. Kamis sengahaja tidak memandang muka Kalthum.

Dengan susah payah mereka dapat membawa Si Malang ke rumah. Badannya ringan dan longlai seperti ayam jantan lepas disembelih. Mereka meletakkannya di sebuah bilik bersebelahan dapur. Bilik itu sudah lama tidak digunakan – terbiar dan dijadikan tempat menyimpan pakaian-pakaian lama sebelum dibuang. “Kalau ada orang tau, kita katakan kita hendak serahkan kepada askar,” kata Kamis.

Kalthum mengangguk.

“Ambilkan air,” kata Kamis.

Kalthum membawa secawan air. Kamis melap muka Si Malang.

Si Malang membuka matanya. Dia hendak berkata sesuatu. Kamis mengangkat tangan melarang berkata. Kalthum tidak mau menjenguk ke bilik itu lagi. “Perlu apa selamatkan musuh,” katanya sendirian. Tetapi dia masih patuh untuk menjerangkan air. Sementara itu Kamis membuka pakaian orang itu. Dari dapur kedengaran suara Kalthum. “Air sudah panas.”

“Campurkan air sejuk.”

Kalthum menuangkan air yang hampir mendidih itu ke dalam baldi. Kemudian mencampurkan dengan air sejuk. Diletakkannya baldi itu dekat pintu bilik Si Malang. Kamis mengangkat ke dalam. Dia membersihkan luka

dan badan Si Malang. Dikenakannya ubat bius. Kemudian menjahit, membubuh ubat dan membalut. Ternyata luka itu tidak berbahaya. Dalam masa yang singkat lukanya akan kering. Pakaianya digantikan dengan sehelai kain sarung. Kemudian dengan tidak memandang wajah Si Malang lagi dia lantas keluar. “Aku masukkan bangkai ke rumahku,” katanya sendirian.

Petang itu Kamis masuk ke bilik itu lagi. Didapatinya orang itu sedang berehat menyandar ke dinding. Dia memandang keluar melalui jendela di hadapannya. “Baring, atau kau mau mati dengan mengeluarkan lebih banyak darah,” sergah Kamis. Orang itu tunduk. Si Malang patuh. Dia hendak baring. Dia kelihatan terlalu susah menggerakkan badannya. Kamis menolong membaringkannya.

“Kamis,” kata orang itu, “Sejak bila saya dibawa ke mari?” Kamis tersentak, bagaimana orang itu tahu namanya. “Pagi tadi,” jawab Kamis. “Aku selamatkan kau daripada mati disungai itu.”

“Aku lebih suka mati daripada diselamatkan,” katanya. Kilat matanya tajam. Jelas dia seorang yang keras hati. Berani.

“Sebenarnya kau sudah mati, tapi hidup kembali supaya kau dapat melihat akibat daripada perbuatanmu,” kata Kamis.

“Apa yang hendak kau buat lepas ini?” tanya Si Malang, “Kau hendak serahkan aku kepada askar?”

Kamis diam. Matanya menerkam liar orang itu. “Aku belum mengambil keputusan,” katanya. Orang itu merenung tajam kepadanya. “Tetapi aku rasa kau harus diserahkan, kerana kau penderhaka.”

“Jika aku hendak diserahkan kepada askar, mengapa tidak kau biarkan saja aku mati di sungai itu?” Apa erti perbuatanmu – kau selamatkan aku kemudian kau serahkan untuk dibunuh. Mana manusiamu? Mana hatimu? Lepaskan aku. Kau memang tak tau erti perjuangan. Biar aku teruskanjuanganku.”

“Memang aku tak mau mengetahui perjuanganmu. Tugasku sebagai manusia menyelamatkan kau daripada yang terlalu – ”

“Kau anggap perjuangan sia-sia?”

“Aku tak kata begitu!”

“Ceh aku tidak suka diselamatkan oleh si pengecut!” kata orang itu tambah kuat dan semangat. “Aku tidak mau mati dalam sembunyi,” Matanya kelihatan merah menyala-nyala. Kemudian dia menyembamkan mukanya ke tantal. Menangis. Menumbuk-numbuk bantal dengan tangannya.

Diam. Hanya kedengaran esakan orang itu. ‘Alangkah baiknya jika kubiarkan dia mati di sungai itu, seperti babi yang mati diracun, kata Kamis dalam hati. Dia jadi serba salah. Tetapi itu sebenarnya bertentangan dengan kemahuannya. ‘Biar dia berkata,’ kata hatinya lagi. Biji matanya liar berputar di tubuh orang itu. Otot-otot pada rusuk orang itu lebar dan kukuh. Kamis melawan perasaannya. Kemudian dia tersenyum dan berkata, “Tak usah banyak berkata mengenai mati. Siapa namamu?”

“Budu.”

“Bertenanglah Budu, sementara lukamu belum sembuh.”

Kamis keluar. Dia berdiri di anjung. Kemudian duduk di lantai dan bersandar ke dinding. Dia merokok. Dia cuba menenangkan fikirannya lagi. ‘Dia masih terlalu muda untuk memikirkan dirinya sendiri. Dia tidak tahu apa yang dibuatnya. Dan apa yang orang lain buat. Dia tidak dapat bezakan apa yang dilakukannya kepada orang lain. Dan apa yang orang lain lakukan kepadanya,’ katanya sendirian. Setidak-tidaknya kemarahan hati dapat ditenteramkan oleh perasaan. Budu dalam rumahnya. Budu sedang sakit. Budu, sebagai manusia perlukan rawatan yang jujur daripadanya. Dan atas daripada segala, Budu perlukan perlindungan daripadanya. “Jaidin,” katanya.

“Ya, ayah.”

“Ambilkan ayah minuman.”

Yang keluar bukan si anak tetapi si ibu membawa secawan kopi. “Ke mana tidak nampak-nampak?” tanya Kamis.

“Mandi.”

“Kasum,” kata Kamis, “awas-awas jangan ada anak-anak kita yang tau rahsia ini.”

“Jaidin sudah tau.” Budak itu berumur sembilan tahun. Mulutnya cerdik.

“Dia sudah tau! Bagaimana dia tau?”

“Saya pun tak tau.”

“Kasum,” suara Kamis tambah keras, “Jangan beri Jaidin keluar – ”

“Mengapa?”

“Nanti diceritakannya kepada orang-orang kampung.”

“Dia sudah keluar.”

“Sudah keluar!! Ya Allah, apa nanti kata orang-orang kampung?”

“Saya sudah katakan supaya jangan diceritakan kepada orang.”

“Budak-budak?”

“Kan kita hendak serahkan kepada askar?”

“Tidak, tidak, itu bukan jawapannya lagi.”

“Habis, bagaimana? Lambat laun orang kampung tau, askar tau, mereka datang ke mari, mereka tangkap kita,” kata Kalthum terhenti mengambil nafas, kemudian menyambung, “Apa nanti kata mereka, sepanjang zaman jadi ristaan; kita menyimpan musuh dan kita menyelamatkan musuh. Kita akan tersisih daripada keluarga, kita akan tersisih daripada tetangga.” Kalthum seakan-akan memekik. “Kesalahan awal, sepatutnya biarkan dia mampus di sungai itu.”

“Kasum! Jangan cakap kuat-kuat, nanti dia mendengar.”

“Ini perkara benar.”

“Aku tau, aku tau, tapi kita harus rahsiakan dulu daripadanya. Nanti jika dia tersentuh, kesihatannya lambat pulih.”

“Kita suruh dia hidup kerana hendak damai dengan musuh?” tanya Kalthum lagi. Dia sebal dengan perbuatan suaminya itu. Belum mengerti!

“Kasum, kau harus faham, kita harus menolong; menyelamatkan sesama manusia – siapa saja, sekali pun musuh, jika dia atau mereka memerlukan pertolongan. Musuh adalah suatu hal sedang manusia pula suatu yang lain. Cubalah fikirkan tenang-tenang. Nanti jika dia sudah sembuh kita boleh halau dia keluar,” kata Kamis. Muka Kalthum masih belum puas. Dia masuk ke dalam membawa cawan kosong. Sebentar kemudian dia keluar lagi. “Bagaimana,” katanya ragu-ragu, “Jika ada orang kampung tau, bangkai,” tangannya menunjuk ke bilik

Budu, “Ini berbau, bangkai berbau terhidu mereka?”

“Jangan diminta-minta Kasum.”

Meraka diam. Kamis menghembuskan asap rokoknya kuat-kuat. Kalthum masuk ke dalam sambil berkata, “Ini misalan, kita mesti sedia dari awal.”

‘Misalan adalah satu-satunya bayangan daripada fikiran manusia yang menjelma ketika tidak sanggup membendung perasaannya lagi,’ kata Kamis dalam hatinya. Dia bermain-main tangannya. “Ah, misalan,” katanya sambil tersenyum senang seperti gadis dapat mimpi bagus.

Dia meraba-raba saku bajunya; rokok tinggal kotak. “Kasum bawakan rokok.”

* * *

Pagi.

Kamis masih tidur. Jam 7.00 pagi dia tidur lagi. Tepat jam 7.30 pagi dia tidur lagi; sebuah motor sangkut merapat di tebing sungai. Askar berlompatan naik ke tebing. Kalthum yang hendak mandi terus berlari pulang. Seperti tidak sedarkan diri dia meluru masuk ke bilik Budu. Budu masih tidur. Diheretnya ke dalam almari. Ditimbusnya dengan kain buruk. Dia berlari lagi – “Hey, hey, askar, askar,” katanya mengoncang-goncang badan Kamis.

Kamis bingkas. Seperti yang sudah diduganya – Budu! Budu! Budu! – rahsia telah bocor. Tibalah saat dia harus menerima akibat daripada perbuatannya! Matanya berkilat-kilat luyu. Garis-garis mukanya kaku mengawat. Dia membasuh muka. Kumur-kumur. Tangannya sudah terlalu menggeletar. Atas daripada segala dia memohon restu Tuhan agar melindungi dia yang lemah. “Inikah rumah Kamis?” tanya suara garau. Satu tudingan paha senapang menggegarkan anak tangga.

Kalthum berlari keluar, “Ya,” katanya.

“Saya,” kata Kamis keluar sambil mengesat air di mukanya.

Seorang Sarjan tampil ke muka, “Dengan perintah, kamu diminta hadir ke rumah sakit,” katanya.

“Apa hal?”

“Merawat orang-orang luka.”

“Sekarang?”

“Ya.”

Sebentar saya pakai baju,” kata Kamis beredar hampir melompat kegembiraan. Di tersisih daripada suatu malapetaka. Tuhan tetap sayangkan dia. Tuhan makbulkan doanya. “Syukur, syukur kita,” kata Kalthum mengurut-mengurut dadanya. Kamis menjemput pipi isterinya. Sebentar kemudian dia siap berpakaian Dreser.

“Apa yang perlu saya bawa?” tanya Kamis kepada askar. “Bakal, selimut, pakaian?”

“Alat-alat pekerjaanmu,” kata Sarjan. Kamis masuk semula ke dalam diikuti oleh Kalthum. “bawa semuanya,” kata Kalthum, “Kita tak perlu apa-apa di rumah ini.”

“Bagaimana dengan bakal, pakaian?” tanya Kalthum.

“Jangan hiraukan, apa-apa boleh makan,” kata seorang askar.

“Pakaian?” tanya Kamis turun tangga.

“Kami eskot, pulang sekali sekala,” kata Sarjan.

Kalthum mengikuti Kamis dengan mata sehingga motor sangkut hilang di liku-liku sungai. Dia tersentak. Dia beredar. Kedua kalinya dia masuk ke bilik Budu. Tangannya kasar membuka almari. “Askar?” tanya Budu keluar. Kalthum mengangguk. Dia keluar.

* * *

Tengah hari. Dua hari lepas itu.

Kamis pulang dieskot oleh tiga orang askar. Menurut perintah dia akan dibawa lagi petang esok. Dia terlalu letih. Matanya mengantuk. Kepalanya pening-pening. Semalaman tidak tidur. Hatinya belum tenteram. Dia ngeri. Dia seram. Di kota – di mana-mana, terdapat benting-benting dan blokade-blokade. Tidak ada manusia kelihatan selain daripada yang berbaju hijau memegang senjata. Ketika malam letupan senapang memecah suasana. Dengongan peluru atas kepala.

“Budu?” tanyanya kepada isterinya apabila motor sangkut askar mula bergerak.

“Di dalam,” jawab Kalthum. “Bagaimana di bandar?”

“Orang-orang terlibat ditangkap. Ramai yang luka dari ulu.”

“Pemberontak?”

“Askar juga.”

“Askar kalah?”

“Tidak. Pemberontak masih kuat di pedalaman”

“Bagaimana kedudukan negeri?”

“Pemberontak tidak lama lagi dipatahkan.” Di bandar, ada khabar mengatakan bahawa beberapa bahagian dari daerah-daerah masih di tangan pemberontak. Kekuatan mereka masih belum diketahui – dan ini sengaja disembunyikan Kamis daripada pengetahuan Kalthum.

“Dibunuh?” tanya Kalthum kemudian.

“Dengan cara apa pun,” jawab Kamis menguap sambil beredar. Dia tahu apa yang hendak dikatakan Kalthum.

Tanpa memandang kiri dan kanan Kamis merebahkan badannya di kamar tidur. Lalu tidur. Dalam mimpinya; mungkin dia menuntut: tampil regu penyelamat yang diketahui oleh Kamauddin² untuk mententeramkan perasaannya.

*

*

*

“Saya meronda dekat sebuah bukit, tidak jauh dari Kampung Timbaran,” kata Kapten itu, “tiba-tiba letupan bertubi-tubi menghala ke pasukan saya.” Kapten yang berbadan tegap itu seorang yang pemurah. Dia suka menceritakan pengalamannya di mana-mana. Kamis dengan penuh minat pasang telinga sambil tangannya membalut paha pegawai itu.

“Ramai mereka itu Kapten?” tanya Kamis.

“Saya tak pasti. Saya diangkat mandur. Anak-anak saya memburu mereka.”

“Nasib Kapten tidak bahaya,” kata Kamis sambil menyimpul hujung bandage.

“Ah, mereka itu tak ada latihan menembak,” kata

Kapten. “Saya berazam akan memburu dan menyeret setiap yang terlibat sekitar kampung itu.”

“Tak semua kampung itu terlibat Kapten.”

“Saya tau, saya tau,” kata Kapten tersenyum.

“Senarai nama mereka ada di tangan saya.”

“Sudah ramai yang tertangkap?”

“Lebih ramai yang bebas. Ada dua tiga orang ketuanya yang masih degil. Mungkin mereka dapat perlindungan.”

“Nama mereka Kapten?”

Kapten ketawa berdekah-dekah, “Rahsia, rahsia,” katanya.

Seorang jururawat masuk. Keluar. Kapten minum teh panas. Kemudian dia bangun. Dengan memakai tongkat dia tertentang-tentang menuju kamar mandi. Dia bercukur. Dia masuk semula ke kamarnya. Kamis membetulkan tempat tidurnya. “Kamis,” suara Kapten lalu duduk di tempat tidurnya.

“Saya.”

“Kita berharap setiap orang memberi kerjasama,” kata Kapten memintal-mintal kumisnya.

“Kerjasama bagaimana?”

“Berikan maklumat sebarang orang yang disyaki. Kami terlalu sedikit terima maklumat.”

“Mereka itu orang kampung Kapten, orang kampunglah yang banyak terlibat, bagaimanalah mereka sendiri yang memberi maklumat.

“Mesti! Jika mau lekas aman. Tugas kita segera selesai.”

Kamis tidak berniat menyambung cerita itu. Paling sedikit dia dapat menghindarkan Kapten itu menanyakan di mana tempatnya tinggal. Dengan bersahaja dia bertanya, “bagaimana pandangan Kapten tentang pemberontakan ini?”

Kapten itu lekas menjawab, “Saya tak mau melihat dalam soal ini.” Kemudian dia menyambung, “sebagai orang luar, tugas kedatangan saya ke mari untuk menumpaskan mereka. Dan membantu memulihkan keamanan.”

“Saya juga terkecuali Kapten”

“Sebagai anak negeri tak seharusnya begitu.”

“Setidak-tidaknya untuk sementara ini.”

² Dalam kalangan puak Kedayan terdapat satu metos kononnya ada seorang perwira yang amat gagah bernama

Kamauddin (Kamaruddin), sekarang bertapa dan jadi batu di sebuah wasai (air terjun) tujuh tingkat di hulu Banjar

Masin dengan pedang terhunus terselimpang di dadanya. Ketika hari kiamat dia bangkit dan membela umat Islam.

Kapten yang kelihatan letih itu baring. Kamis membetulkan selimutnya. “Kita lihat;ah apa berikutnya,” kata Kapten

Kamis mengangguk. Kamis tersenyum. Kapten juga tersenyum. “Baiklah,” katanya, “tinggalkan saya, saya hendak berehat.”

* * *

Ketika dia balik tengah hari itu anak-anaknya bermain kejar-kejaran di halaman rumah. Kalthum menyambut kedatangannya dengan senyum. Kamis kelihatan lesu – seperti biasa semalaman hampir tidak tidur. Kaltum memberikan secawan kopi panas. Kemudian membiarkan Kamis tidur sehingga petang.

Petang itu Kamis dengan diam-diam masuk ke kamar Budu. Budu sedang duduk berehat. Budu kelihatan sihat dan gembira. Jauh berubah dari dua hari yang lalu – kali terakhir mereka berjumpa.

“Kelihatan kau sudah pulih seperti biasa,” kata Kamis.

“Ya mungkin esok atau lusa badanku tiada celanya lagi,” jawab Budu.

Kamis memeriksa luka-luka Budu. Hampir-hampir keseluruhannya sudah kering. Dia puas hati. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Budu tersenyum. Kamis membalut semula.

“Budu,” kata Kamis. “Malam ini pintu rumahku akan kubuka.”

“Apa maksudmu?”

“Ku tunaikan permintaanmu. Rumah ini tidak lagi dapat jadi perlindungan.”

“Ada cadanganmu aku harus pergi?”

“Kau boleh pergi ke mana-mana.”

Budu mengangguk.

“Ke mana saja. Jika kau hendak ikut jalan sungai gunakanlah perahuku yang tertambat di situ. Jika kau mau ikut jalan darat, gunakan jalan bukit sebelah timur.”

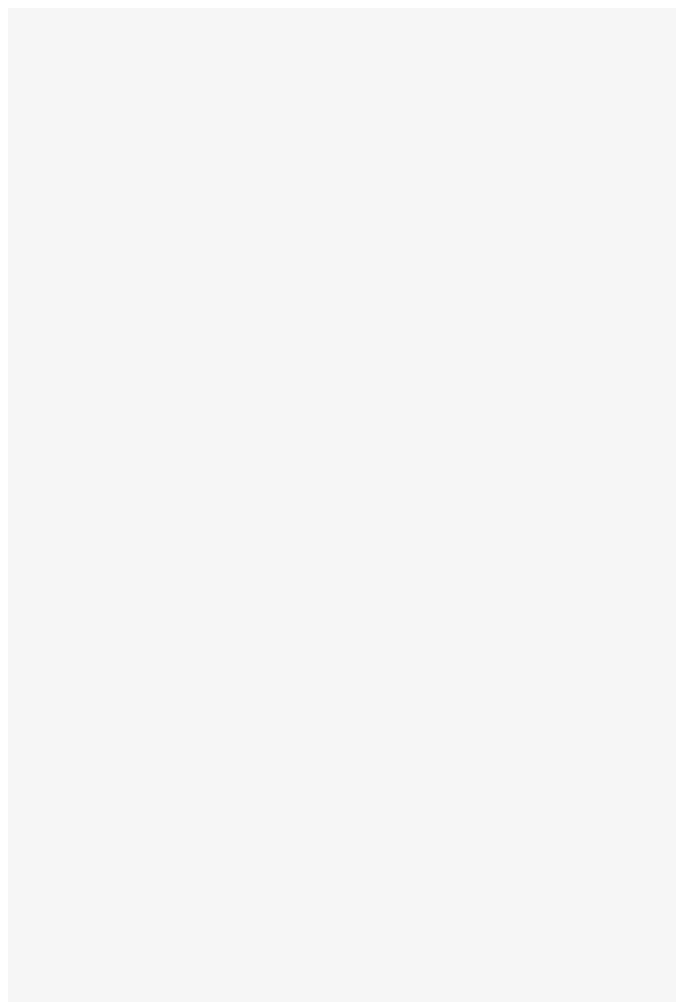
“Pukul berapa aku harus pergi?”

“Jangan terlalu awal. Jam 10 perintah berkurung.”

Kamis memberikan sebiji lampu picit kecil. “Gunakanlah waktu-waktu yang perlu saja,” katanya.

“Jangan gunakan terlalu tinggi, kelihatan cahayanya.” Kemudian Kamis memberikan sepasang pakaian warna agak gelap. Bersalinlah dari sekarang. Pakaian mu dulu kukubur dalam tanah.” Kemudian dia pergi ke dapur mengambil makanan.

Malam itu tenang. Samar-samar gelap. Anak-anak dan isterinya sudah tidur. Dalam ketenangan sekali sekala terdengar bunyi pohon-pohon ditiup angin. Gemersik daun-daun jatuh ke tanah. Dan sayup-sayup kedengaran bunyi burung-burung rimba bersahut-sahutan. Antaranya. Kamis terdengar bunyi kaki terpijak di lantai kendur. Dari celah-celah jendela kelihatan samar-samar orang berjalan. Kamis mengikuti dengan matanya sehingga lembaga itu menghilang.





MUSLIM BURMAT

DATO PADUKA Haji Muslim bin Haji Burut atau lebih dikenali dengan nama Muslim Burmat dilahirkan pada 15 April 1943 di Kampung Kiarong, Negara Brunei Darussalam. Muslim Burmat mendapat pendidikan Melayu dan Inggeris. Pernah mengikuti pelbagai kursus di dalam dan luar negeri antaranya kursus di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur (1968–1969), Kursus Penulisan dan Pengeluaran Buku di Institute of Education on Tropical Areas, University of London (1971–1972).

Beliau mula berkhidmat dengan kerajaan dalam tahun 1964 sebagai Kerani di Jabatan Tanah. Oleh kerana minat dalam bidang penulisan, Muslim Burmat berpindah ke Dewan Bahasa dan Pustaka untuk menjawat jawatan Penolong Pengarang dan seterusnya dinaikkan pangkat ke beberapa jawatan, iaitu Pengarang, Pengarang Kanan, dan Pegawai Bahasa Kanan daripada perkhidmatan kerajaan setelah berkhidmat lebih tiga dekad. Dalam tahun yang sama, beliau dilantik menjadi Fellowship di Jabatan Kesusasteraan Melayu, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam.

Muslim Burmat mula berkarya sejak di bangku sekolah dengan menceburi bidang penulisan cerita kanak-kanak yang kemudian berkembang dalam bidang cerpen dan novel. Karya-karyanya mendapat tempat melalui media dalam dan luar negeri seperti : *Horison*, *Dewan Sastera*, *Bahana*, *Bintang Harian*, *Salam*, *Suara Brunei*, dan *Karya*. Hingga kini beliau telah berjaya menghasilkan beberapa buah antologi cerpen perseorangan seperti *Pelarian* (DBP, 1977) *Pohon–Pohon Terbuang* (DBP KL, 1989), dan novelet *Dari Sini Kita Bermula* (DBP, 1993); antologi cerpen bersama, antaranya *Tali Kikik Tali Teraju* (DBP, 1976), *Puncak Bicara* (DBP, 1985), *Rantau Utara* (DBP, 1989) dan *Meniti Waktu*, (DBP, 1993); kumpulan cerpen dan puisi kanak-kanak. *Anak Raja Ikan* (DBP, 1980); antologi cerpen dan puisi bersama, *Meniti Jambatan Usia* (DBP, 1998); dan beberapa buah novel; *Lari Bersama Musim* (DBP, 1982), *Hadiah Sebuah Impian* (DBP, 1983), *Puncak Pertama* (DBP, 1988), *Sebuah pantai di Negeri Asing* (Azza Publisher-1995), *Terbenamnya Matahari* (DBP, 1996), *Urih Pesisir* (UBD, 1999), *Makna Sebenar Sebuah Ladang* (DBP, 2002), *Terbang Tinggi* (UBD, 2002). Dan *Maka* (DBP-2004). *Sidang Burung*, *Ntaidu* (DBP, 2006), *Permainan Laut* (DBP, 2008), *Naskah* (DBP, 2008), *Ketika Tasik Merimbun Kering* Canag Bacaan Terjemahan Bahasa Arab (DBP, 2010), *Pengawal Kuala* (DBP, 2018) *Debu Berterbangan*, *Puntung dalam Gerimis*, *Gelas di Atas Meja*, *Manisku Sayang*, dan *Jalinan* merupakan kumpulan cerpen terbitan Biro Kesusasteraan Borneo, Sarawak, Malaysia.

Sumbangan dan pencapaian Muslim Burmat dalam memperkaya dan memperkasa nilai kesusasteraan Melayu bangsanya melalui penulisan novel dan cerpen di samping keterlibatannya dalam kegiatan sastera telah mengangkat dirinya sebagai penerima *The South East Asia Write Award* (Anugerah Penulis Asia Tenggara, Bangkok 1986), Anugerah Sastera Nusantara (Johor Bahru 1999), Hadiah Sastera MASTERA (Malaysia 2001 dan 2007), dan Tokoh Sastera MASTERA (Malaysia 2001 dan 2007), dan Tokoh Sastera Brunei Darussalam (Brunei Darussalam 2002), dan Anugerah Sastera MASTERA (Brunei Darussalam 2005) Menerima Hadiah Sastera MASTERA (2006–2007).

Lebih Baik Lapar*

(Pujukan kepada diri)

ADI RUMI

(Brunei Darussalam)

Inilah masanya
kita menguji diri
berjaya atau tidaknya
teruskan lagi.

Sampai ke mana
bukanlah soalnya
tetapi iman atau percaya
inilah harga diri.

Begitulah bila sampai hidangan
siapakah tuannya?
siapakah pengurusnya?
dan siapakah tukang masakannya?

Jika kembali kepada syarak
keraguanlah yang menang
maka kerana itu
tahan dirimu!

Soalnya yang timbul
hendak ambil hati siapa?
hati Tuhankah atau hati manusia?
bagiku ialah yang pertama.

kerana lapar di sini lapar orang mewah
lapar masih boleh tertawa...
sedang lapar yang memusnahkan
ialah lapar Hari Kandila?

Jadi kalau begitu, lebih baiklah lapar
dari perut tempat berkubur bangkai-bangkai
kerana bangkai itu penghakis amal bakti
dan juga memarakkan murka Ilahi.

State Guest House
Beijing China
4 November 1993.

*Sajak ini sumber daripada antologi Senandung anak
Watan, (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000)



ADI RUMI nama pena Yang Berhormat Pehin Datu Seri Maharaja Dato Paduka Seri Setia (Dr.) Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned

Yang Berhormat Pehin dilahirkan pada 22 Disember 1941 di Kampong Setia Pahlawan Lama, Bandar Brunei (Bandar Seri Begawan). Yang Berhormat Pehin mendapat pendidikan awal di Brunei. Melalui biasiswa kerajaan, Yang Berhormat Pehin melanjutkan pelajaran ke Sekolah Arab Al-Juned, Singapura (1955–1961) dan di Kolej Islam Malaya, Kelang (1962). Seterusnya melanjutkan pelajaran di Universiti Al-Azhar, Mesir pada tahun 1968.

Yang Berhormat Pehin bermula berkarya pada tahun 1956. Hasil–hasil tulisan Yang Berhormat Pehin diterbitkan oleh penerbit dari agensi–agensi kerajaan seperti Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, Kementerian Hal Ehwal Ugama dan Jabatan Mufti Kerajaan, Jabatan Perdana Menteri di samping turut diterbitkan oleh penerbit/pencetak dari luar negara. Hasil tulisan dan karya yang dibukukan setakat ini berjumlah lebih 50 judul.

Yang Berhormat Pehin dianugerahkan Anugerah Penulis Asia Tenggara (*S.E.A Write Award*) pada tahun 2000 di Bangkok, Thailand. Yang Berhormat Pehin juga dianugerahkan ASEAN Cultural Awards On Literary Works pada tahun 1993. dianugerahkan Ijazah Kehormat Doktor Persuratan oleh Universiti Brunei Darussalam, pada 2007. Anugerah Khas Penulisan Islam Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah pada 2011, Anugerah Tokoh Ugama bagi Tahun 1433 Hijrah pada 2011 dan penerima Anugerah Kesusasteraan Islam Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah ke-2 pada 2013.

Kumpulan Puisi Kreatif Perseorangan Yang Berhormat Pehin hasilkan adalah *Senandong Anak Watan* (DBP, 2000), *Dari Jendela Dunia* (DBP, 2008), *Negara Zikir – kumpulan puisi* (DBP, 2010) dan *Melayu Islam Beraja “Mahkota Negara”*, (DBP, 2011).

Sementara Antologi Puisi Kreatif Bersama Yang Berhormat Pehin hasilkan adalah *Laungan* (Kuala Lumpur: Penerbit Federal, 1966), *Puisi Hidayat* (Brunei Darussalam : Pusat Da’wah Islamiah, 1971), *Puisi Hidayat II*, (Brunei Darussalam : Pusat Da’wah 1975), *Pakatan* (DBP, 1976), *Koleksi Sajak-sajak Darussalam* (Brunei Darussalam: Syarikat Mega, 1979), *Lagu Hari Depan* (DBP, 1980), *Puisi-puisi Nusantara*, (DBP Kuala Lumpur 1981), *Bunga Rampai Sastera Melayu Brunei* (DBP Kuala Lumpur 1984), *Memburu Pelangi* (DBP, 1992), *Hasrat Merdeka* (DBP, 1995), *Larian Hidup* (DBP, 1999), *Kembara Merdeka : Dua Dekad Meniti Usia* (DBP, 2004), *Episod Tsunami : Sebuah Peringatan Ilahi Sebuah Iktibar Dan Pengajaran* (Brunei DBP, 2005), *Kembara Merdeka Dua Dekad Meniti Usia* (DBP, 2004).

The ASEAN Committee on Culture and Information juga menerbitkan beberapa karya Yang Berhormat Pehin ke dalam antologi Sastera ASEAN *Puisi Modern Brunei Darussalam* pada tahun 1994, dan anthology of ASEAN Literatures *Modern Poetry of Brunei Darussalam* terbit pada tahun 1998. Dua buah sajak Yang Berhormat Pehin yang bertajuk “Mahkota Yang Dicari” dan “Manusia Merdeka” telah tersiar di Radio Televisyen Brunei pada 7 Januari 1979 sempena Istiadat Menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama Brunei–United Kingdom.

Gelora Hidup

Mas Malinja
(Brunei Darussalam)

Jejakku
meniti bibir pantai
berkaca-kaca pasir
ditikam mentari
nun saujana laut biru
dengan suara alun mendayu
meramas pantai – berkecai
tentunya mempersiapkan ketenangan.

Ada camar bermain di alun-alun
Menimba rezeki
yang tersorok di buih putih
membawa rahmat.

Gelisah kaki ini
di setiap langkah
kerana
jejak tak bertapak
ditelan air laut.

Beginilah
gelora-gelora hidup dilalui
lebih kencang dari angin
yang menggoncang laut
tentunya merubah pantai.

Kg. Bengkurong

*Sajak ini terbit dalam Majalah *Bahana* Oktober 1991,
Jilid 26, Bilangan 131.



MAS MALINJA

HAJI MOHD. Jais bin Mohd Salleh dilahirkan pada 24 Ogos 1947 di Kampung Pekan Lama, Brunei. Mendapat pendidikan awal pada tahun 1957–1961 di Sekolah Melayu Sultan Muhammad Alam, Brunei. Mas Malinja pernah menjawat beberapa jawatan antaranya: Guru Pelatih (1964), Guru Terlatih (1969), Penolong Kanan Pegawai Kurikulum di jabatan Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan (1985), dan Pegawai Buku-Buku Teks di Unit Penerbitan Jabatan Kurikulum, Kementerian Pendidikan (1994 sehingga bersara, 2002).

Mula menceburkan diri dalam dunia penulisan sejak tahun 1966 dalam bidang sajak, cerpen, dan esei. Beberapa karya Mas Malinja tersiar melalui media massa dalam dan luar negeri seperti *Bintang Harian*, *Daily Express*, *Kinabalu Sunday Times*, *Pelita Brunei*, *Borneo Bulletin*, *Sabah Times*, *Mekar*, *Bahana*, *Sinaran Suci*, dan Radio Brunei. Pernah menggunakan nama pena Mas Limbongan, Mas Diwata, dan Jais M.S.

Sepanjang 34 tahun menceburkan diri dalam dunia penulisan, Mas Malinja telah menghasilkan lebih 15 buah cerpen, 200 buah sajak, dan sembilan buah esei. ‘Kerana Ibu Sudah Mengerti’ merupakan cerpen pertama yang dihasilkan dan disiarkan melalui Radio Brunei. Manakala ‘Aku Anak Pemuda’ merupakan sajak pertama yang dihasilkan dan terbit dalam *Bintang Harian* keluaran 20 Oktober 1966. Karya bersama Mas Malinja telah diterbitkan antaranya: Antologi puisi *Larian Hidup* (DBP, Brunei: 1999) dan antologi sastera ASEAN *Puisi Moden Brunei Darussalam* (1994), terbitan The ASEAN Committee on Culture and Information.

Mas Malinja memenangi hadiah kedua Peraduan Menulis Sajak sempena Sambutan Jubli Perak PGGMB 1423/2002 dan memenangi hadiah pertama Peraduan Menulis Puisi sempena Israk dan Mikraj anjuran Pusat Dakwah Islamiah 1423/2002.

SUATU KETIKA

Hadiah Sastera (Anugerah Persuratan 2001)

Rohman Munasip (Singapura)

NAMA saya Adam.” Aku buru-buru mendapatkan jururawat yang sedang bertugas di kaunter itu untuk mendaftarkan namaku. Aku memerhati sekelilingku. Tidak ada pesakit lainkah? Tanyaku dalam hati sendiri.

“Encik duduk dulu. Nanti saya panggil.” “Doktor sudah tiba?” Aku bertanya.

“Sudah, dia sedang merawat seorang pesakit lain di dalam. Encik duduk dulu ya.”

Agak-agak berapa lama lagi?” Aku bertanya

lagi.

“Maaf encik, saya tidak pasti. Sabarlah, encik

duduk dulu. Nanti saya panggil bila sampai giliran encik” Jelas jururawat itu. Barangkali jengkel juga dengan sikapku yang tidak pernah bersabar. Barangkali ini sudah menjadi kebiasaanku dalam arus kota yang serba terburu-buru ini.

Klinik itu kelihatan lengang saja pagi itu. Padahal hari itu hari Isnin. Setahuku biasanya hari Isninlah ramai pesakit yang berkunjung ke klinik untuk mendapat rawatan. Kerana semalam hari Ahad. Klinik hanya dibuka separuh hari saja.

“Kenapa hari ini tak ramai pesakit, nurse?” Aku menghalakan pertanyaan itu kepada jururawat yang sedang sibuk menulis sesuatu.

“Saya pun kurang pasti encik. Mungkin ramai yang tidak sakit seperti encik. Atau mungkin mereka itu sebenarnya sakit, tetapi tidak sedar yang diri mereka sakit.” Tanggap jururawat itu sambil tertawa kecil.

Aku duduk kembali. Kerusi yang diatur kemas di depan kaunter tempat jururawat bertugas itu cuma ada beberapa buah saja. Inilah kali pertama aku menjejakkan kaki di klinik itu.

Aku juga kurang pasti entah apakah nama klinik itu. Seperti aku juga kurang pasti kenapa aku memilih klinik itu. Ah! Persetan! Bisik hatiku. Dalam keadaan seperti ini nama tak penting bagiku. Aku cuma perlukan rawatan sempurna dan ubat yang mustajab dari seorang medical practioner yang bertaulah.

“Selalukah keadaan klinik ini begini?” Tiba-tiba terlanjut saja soalan itu dari mulutku. Jururawat itu agak tersentak sedikit lalu menutupnya dengan senyuman.

“Ya encik, beginilah selalunya. “

“Kenapa tidak ramai macam klinik-klinik lain?”

Jururawat itu memandang mukaku. Barangkali dia hairan dengan pertanyaan seperti itu. Barangkali soalan bodoh baginya.

“Bukankah di luar kuasa kami, encik? Pesakit kan bebas memilih untuk ke klinik ini atau ke klinik lain.” Jelas jururawat itu.

Aku memerhatikan sekeliling ruang klinik itu. Tiba-tiba aku semacam menarik kesimpulan. “Barangkali kerana klinik ini lain sikit, tak?”

“Ya, memang klinik ini lain sedikit daripada klinik-klinik lain.” Rupanya jururawat itu juga setuju dengan pandanganku.

“Bukankah kelainan itu penting, encik.”
Tambahnya.

“Apa pentingnya?” Tanyaku pula. Aku benar-benar tidak faham.

“Mengubati penyakit bosan. Kebanyakan orang-orang sekarang kan cepat berasa bosan.”

“Bosan? Maksud kamu, bosan apa?”

“Keadaan hidup yang membosankan. Ada pula yang bosan untuk hidup. Mereka cepat putus asa dan takut menghadapi kenyataan. Mereka tidak

berupaya melawan arus kehidupan yang cepat berubah. Berubah tanpa menunggu air bah.”

“Maksud kamu mereka tak sanggup menghadapi gugatan?”

“Sebenarnya bukan gugatan encik. Mereka seharusnya melihat dengan pandangan yang positif. Mereka harus menganggapnya sebagai cabaran, bukan gugatan.” Balas jururawat itu.

“Apa bezanya?”

“Kalau gugatan silap-silap boleh membunuh semangat. Tapi cabaran dapat mengajak fikiran kita untuk memikirkan bagaimana untuk mengatasi sesuatu yang dianggap sebagai halangan atau masalah, encik”

Cukup fasih jururawat itu berhujah. Mungkin dia bekas ahli bahas sewaktu di sekolah dulu, fikirku. Aku sebenarnya tidak berminat untuk bercakap atas mauduk yang di luar kemampuanku. Tapi tak apalah, sebagai pelepas waktu kulayani juga hujah-hujah jururawat itu. Walaupun aku tahu pembicaraan sesingkat itu tidak akan dapat mencari sesuatu huraian.

“Akibatnya?”

“Akibatnya, ramai yang mendapat tekanan perasaan. Ramai yang berasa sakit, tapi bila ditanya, mereka tak tahu di mana letak sakitnya.”

Aku menjadi semakin tidak faham. Semacam berfalsafah pula jururawat itu, fikirku. Aku mula berasa pening-pening lalat kerana tidak memahami kata-kata jururawat itu. Aku bangkit dan berjalan mundur-mandir beberapa kali di depan kaunter. Melegakan pernafasan.

Ketika itu aku teringat banyaknya kerja-kerja di pejabat terbengkalai. Belum sempat dikerjakan. Apa agaknya yang berlaku? Mungkin mereka sedang enak-enak curi tulang. Duduk-duduk di cafeteria. Mungkin mereka sedang mendengar walkman dan berdangdut. Atau sedang bercatur. Hatiku cukup resah. Gelisah. Memikirkan gelagat para pekerja

“Kenapa lama sangat?” Aku sudah mula tidak sabar. Banyak perkara yang hendak aku lakukan. Semuanya sedang menghuni di benak jemalaku.

“Sabarlah encik. Setiap pesakit mesti dilayan dengan sebaik-baiknya. Mungkin banyak perkara yang perlu diberitahu kepada pesakit oleh doktor. Yang penting biar semuanya jelas. Bila kita telah mengenal penyakit itu tentu mudah pula mendapatkan penawarnya,” pujuk jururawat itu.

“Tidak ada pesakit lain?”

“Tidak ada encik. Hari ini cuma dua pesakit sahaja. Yang ada di dalam dan encik saja.”

Ketika itu seorang yang agak sebaya denganku keluar dari bilik doktor. Wajahnya membayangkan semacam kepuasan. Orang itu tersenyum padaku dan mengambil tempat duduk di depan kaunter. Aku hanya memerhati saja tanpa berkata sesuatu. Cuma mengukir sedikit senyuman sebagai balasan.

“Encik Adam, silakan masuk.”

Aku bergegas bangun dan menguak daun pintu bilik doktor. Alangkah terkejutnya apabila kutatapi wajah doktor itu serupa dengan wajahku. Tapi aku tidak berani bertanya terus terang. Bukan masanya, fikirku. Yang penting sekarang aku hendak mendapatkan rawatan daripada doktor itu.

“Boleh saya tolong encik Adam?”

“Er..er..saya harap begitulah.”

“Apa penyakit encik Adam ni? Maksud saya ada apa apa yang encik Adam ingin beritahu saya?” Doktor mengutarakan pertanyaan yang rutin kepada ku.

“Apa yang saya rasakan sekarang ini ialah semacam kebimbangan. Saya sedang dilanda risau, runsing. Hati saya gelisah dan tidak tenteram. Perasaan

demikian itulah yang sentiasa mengekori ke mana-mana saja saya pergi.”

Doktor memerhatikan wajahku. Barangkali dia menaksir memang ada tanda kebimbangan, kerisauan dan segala macam itu.

“Ini sebenarnya masalah dalaman yang mesti diubati secara dalaman juga.” Kata doktor itu antara kedengaran dengan tidak. Apakah dia bercakap denganku atau cuma bercakap dengan dirinya sendiri? Kemudian aku lihat dia menyelak beberapa halaman daripada sebuah buku tebal yang berada di sisinya.

“Encik perlu banyak berehat. Encik Adam ni sebenarnya stress. Tak perlu bekerja terlalu keras. Badan kita perlukan kerehatan secukupnya. Kita mesti tahu membahagi-bahagikan masa. Hidup bukan semata-mata untuk bekerja saja.”

“Itu sudah menjadi satu tanggungjawab. Tak boleh diabaikan dan buat sesuka hati saja doktor.” Kataku.

“Baguslah kalau encik Adam ada prinsip seperti itu. Tapi semua itu mesti ada hadnya, “pintas doktor.

“Bagaimana kita boleh berjaya dan mencapai cita-cita hidup kita kalau semuanya tidak dilakukan bersungguh-sungguh?” Aku memang tidak begitu setuju dengan sikap kerja sambil lewa saja, tapi bercita-cita untuk meraih kejayaan yang besar.

“Apa lagi yang encik Adam cari? Kedudukan? Harta? Saya rasa encik sekarang ni pun sudah cukup lumayan, kan?” terka doktor itu.

“Kalaupun saya sudah mencapai kemuncaknya, tapi saya selalu berasa bimbang. Berapa lama lagikah saya dapat bertahan di tempat itu. Saya selalu rasakan hidup terlalu pendek.” Jelasku.

“Manusia tidak akan mencapai kepuasan. Lebih banyak yang diberi kepadanya lebih banyak lagi yang akan dia cari, dia buru. Melupakan waktu. Melupakan kesihatan diri, dan lebih parah lagi akan melupakan”

“Maksud doktor?” Pintasku sebelum dia sempat meneruskannya.

“Jadi encik Adam takut”

“Tak payahlah menyebutnya doktor. Apa yang

saya harap dapatkah doktor berikan ubat yang sesuai dengan penyakit saya ini?”

“Sakit? Encik Adam kata encik Adam sakit?”

Doktor melemparkan pertanyaan semacam memperolok-olokkan aku.

“Ya doktor.”

“Tunjukkan saya di mana sakitnya?”

Aku kebingungan. Tak tahu bagaimana mahu aku tunjukkan kepada doktor letak penyakitku. Barulah aku teringat kata-kata jururawat tadi, ramai yang berasa sakit tapi tak tahu di mana letak sakitnya. Barangkali penyakit itulah yang hinggap padaku sekarang. Doktor itu hanya tersenyum tanpa memandang wajahku.

Ketika itu aku mencuri-curi menatap wajah doktor itu dan membanding-bandingkan dengan wajahku. Memang benar, seiras, serupa, dan entah apa lagi. Pokok pangkalnya aku tidak dapat menafikan ciri-ciri persamaannya.

“Sebenarnya, encik Adam tidak sakit. Perasaan ketidaktenteraman encik Adam itulah yang telah menguasai alam fikiran. Itulah yang membuat encik Adam selalu berasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukan atau dicapai.”

Aku duduk termangu seperti murid yang baru membuat salah menghadap gurunya.

“Jadi apa yang perlu saya buat doktor?”

“Bertenanglah encik Adam. Dalam usia tua ini encik Adam perlu merehatkan diri dan fikiran. Percayalah! Encik Adam akan berasa lebih bahagia kalau encik Adam dapat menikmati ketenangan walau sejenak dalam melayari hidup yang serba deras ini.” Jelas doktor yang mempunyai raut wajah yang serupa denganku itu.

“Apakah ada ubatnya doktor?” Aku sudah tidak sabar lagi inginkan kepastian daripada doktor itu.

“Maafkan saya encik Adam, sebelum itu bolehkah saya bertanya?”

“Tanyalah apa saja, saya sedia menjawabnya.”

“Apakah encik Adam boleh membaca Al-Quran?”

“Kenapa doktor tanyakan semua itu? Saya

perlukan ubat!” Aku mula tidak menyenangi dengan pertanyaan doktor itu.

“Sabar dulu encik. Sebenarnya saya sedang mencari ubatnya. Saya hanya perlukan jawapan daripada encik Adam: Ya atau Tidak.”

“Saya ta..ta.....tahu doktor. Ta..tapi sudah sekian lama saya tidak membuka dan membacanya.” Terasa seperti darah menyirap ke mukaku. Aku sebenarnya malu untuk menyatakan hal itu kepada seorang doktor seperti itu.

“Alhamdulillah! Masih belum terlambat encik Adam. Ubatnya masih ada dalam diri encik Adam sendiri. Saranan saya mulai sekarang saya harap encik Adam bertaubatlah. Betulkanlah tiang keimanan kita dengan bersolat. Bacalah! Bacalah Al-Quran kalam Allah itu dengan tartil. Mudah- mudahan Allah memberi ketenangan jiwa dan menghindari penyakit-penyakit batin dengan Rahmat-Nya. Insyaa-Allah.”

Setelah mendapat pandangan dan nasihat doktor itu akupun keluar dari bilik itu. Menatap jam di tanganku barulah aku sedar bahawa aku telah berbicara dengan doktor itu lebih dari satu jam. Yang menghairankanku pesakit yang mula- mula masuk tadi masih berada di depan kaunter.

“Tuan belum balik lagi?” Soalku.

“Belum, ada seseorang yang saya tunggu.” Balasnya.

“Maafkan saya kalau saya bertanya.” “Silakan!”

“Perasankah tuan, doktor yang duduk di dalam itu wajahnya serupa dengan wajah saya?” Aku inginkan kepastian. Siapalah tahu pandanganku ketika itu dipermain-mainkan oleh ketidaktenteramanku.

“Tak mungkin!Tak mungkin!”

“Tapi saya pasti itulah yang saya lihat!”

“Barangkali tuan keliru tak? Apa yang saya tatap tadi wajah doktor itu mirip wajah saya! “ Jelas pesakit itu sungguh-sungguh. Kemudian dia senyum-senyum macam mahu mengatakan aku sudah kerasukan. Sasau!

Aku bangkit dan menuju ke bilik doktor tadi. Tujuanku mahu membuktikan kepada pesakit itu kata-kataku

yang benar. Aku tolak daun pintu itu semahunya tanpa mengetuknya terlebih dulu. Aku inginkan kepastian. Ya kepastian!

Tapi apa yang aku lihat di dalam bilik itu tidak ada sesiapa pun. Astaghfirullah al-Azim. Subhanallah. Maha Suci Engkau ya Allah. Hatiku berbisik dan berasa takjub dengan apa yang baru kualami itu.

Apa yang aku lihat cuma ruang kosong tanpa meja atau peralatan kedokteran atau ubat- ubatan. Aku menoleh ke tempat duduk di depan kaunter tadi. Aku hendak menyampaikan apa yang kulihat itu kepada pesakit tadi. Tapi dengan sekelip mata saja pesakit tadi tidak ada di situ. Kerusi-kerusi yang tersusun rapi tadi rupanya hanya beberapa bungkah kayu.

Tidak ada sesiapa lagi di situ? Tidak doktor itu! Tidak pesakit itu! Tidak juga jururawat itu. Astaghfirullah! Astaghfirullah! Ucapku berkali- kali. Tapi aku cukup mengerti kini, tidak ada yang mustahil. Semuanya adalah kekuasaan Allah. Aku pasti yang ada di situ hanya aku dan Dia, Rabbul Alamin.

Berita Minggu, 1 Ogos 1999



Rohman Munasip, 64 tahun, seorang penyair, cerpenis, eseis dan penulis skrip drama radio. Karya pertamanya puisi “Jihad Kami” disiarkan dalam Berita Minggu Singapura pada 23 Nov 1975. Beliau pernah menganggotai Sudut Penulis Perpustakaan Cawangan Toa Payoh. Cerpennya “Suatu Ketika” dan Skrip Drama Radionya “Titik Pertemuan” memenangi Hadiah Sastera, Anugerah Persuratan 2001 dan 2011. Rohman telah menghasilkan 7 buku persendirannya yang berupa kumpulan puisi, kumpulan cerpen, kumpulan ulasan buku/cerpen dan kumpulan skrip drama radio. Kumpulan cerpennya “Secangkir Ceritera” (2011) dianugerahi Hadiah Kepujian, Hadiah Sastera Singapura 2012.

KEPADA MU KEKASIH

Kepada-MU Kekasih
aku berserah
kerana ku tahu kau lebih mengerti
apa yang terlukis di cermin wajah ku ini
apa yang tersirat di hati
bersama amali

Kepada-Mu Kekasih
aku bertanya
apakah kau akan menerima ku kembali
atau harus menghitung lagi
segala jasa dan bakti
atau harus mencampakku ke sisi
tanpa harga diri

Hanya pada-Mu Kekasih
aku tinggalkan
jawapan yang belum kutemukan
yang bakal aku nantikan
bila malam menjemputku
lena beradu

Kepada-Mu Kekasih
aku serahkan
jiwa dan raga jua segalanya
apakah kau akan menerima
penyerahan ini
apakah kau akan menerimaku
dalam keadaan begini

Geylang Bahru 1979 @ Puisi ini saya tulis pada tahun 1979.

la telah dirakam menjadi lagu puisi oleh M. Nasir bersama kumpulan Kembara pada tahun 1981.

Hingga kini ia masih lagi malar segar dan banyak dinyanyikan

penyanyi popular Malaysia - Hattan, Jamal Abdillah, M. Nasir, Aris Hariwatan, Ayai Illusi.

la turut dinyanyikan 4 orang penyanyi wanita popular Malaysia - Siti Nurhaliza, Ella, Misha Omar dan Waheedah.

@Termuat di buku sulong Kumpulan Puisi Eunosasah - Kelambayung Senja yang saya terbitkan pada tahun 2014 setelah 40 tahun menjadi penulis puisi.



Eunosasah telah Menulis sejak 1963, Puisi pertama berjudul *Pengemis*, terbit di majalah PANDU pada tahun 1963, Genre penulisan yang diceburi ialah puisi, cerpen, drama radio dan drama pentas serta penulisan lirik lagu.

PAK KADUK MASUK GELANGGANG LAGI

Pak kaduk masuk gelanggang lagi

Bukan berlaga ayam

Tapi berlaga hujah

Kali ini Pak kaduk bukan main hebat

Bukan baju kertas lagi

Tapi kot hitam dan sarban ikat

Lagaknya takbur

Lenggangnya bengkok

Mulutnya penuh berisi

Perutnya buncit sekali

Ada rantai panjang melilit tengkuknya

Tergantung tiga bintang mutiara

Bersinar-sinar labuh ke bawah

Ada tali leher diikat pada rantai

Hujung tali dipegang seseorang

Yang duduk samar samar dalam arus penonton

Pak Kaduk menyeringai yakin

Apa lagi modal untuk berlawan?

Lalu Pak Kaduk merombak sejarah

Yang hitam dicalit putih

Yang putih dicalit hitam

Tiga bintang makin bersinar

Pak Kaduk cuba meraih sokongan penonton

yang terdiri daripada lembu-lembu

dan burung kakak tua

Mengangguk-angguk memaguk-maguk

Tanpa sedar apa perjuangan sebenarnya

Gelanggang makin bergegar

Sejarah bangsa kian parah

Jerit tempik meratib lagu mati

Sorakan terus bergema

dan Pak Kaduk masih gembira

Kali ini Pak Kaduk rela

Biar kampungnya tergadai

Asalkan perutnya kenyang

Pemegang tali leher Pak Kaduk tersenyum sinis

Esok, kampung akan jadi miliknya...

Noor Hasnah Adam pernah mengikuti bengkel penulisan cerpen Mastera di Bogor pada tahun 2003 dan menerima Anugerah penulis muda Mastera pada tahun 2013 di Jakarta. Sehingga kini, telah menerbitkan kumpulan puisi dan cerpen.



SPRITUALITAS PUISI

oleh Alexander Robert Nainggolan

*para ismail yang munafik
bergegas menyodorkan leher
— sembelihlah kami!*

*Ibrahim yang hanif bilang
— tak, kalian tak boleh mati!
agar menjadi pertanda biar umat waspada*

(Puisi "Para Munafik Ismail")

Pada tahun 2005, Sutardji Calzoum Bachri menulis puisi "Para Munafik Ismail" itu sebagai upaya dari sikap dirinya untuk memaknai Hari Raya Kurban (Iduladha). Syahdan, sebagaimana yang kita pahami dari sejarah panjang, kurban itu sendiri merupakan wujud kesabaran Bapak para nabi (Ibrahim) dengan membawa putra kandungnya ke sebuah batu besar untuk disembelih. Ketika mimpi yang hadir, wahyu Allah untuk membiarkan anaknya disembelih melalui tangannya sendiri. Sesungguhnya ini merupakan ujian yang terberat, tetapi melalui keikhlasan Nabi Ibrahim yang luar biasa, tentunya setelah melalui persetujuan dari anaknya sendiri untuk membiarkan dirinya sebagai kurban. Betapa pemikiran yang makin menebalkan keimanan sang Bapak dengan tetap teguh melaksanakan prosesi tersebut.

Semangat kesabaran Nabi Ibrahim merupakan sebuah transformasi nilai yang agung, setidaknya dengan riwayat panjang perihalnya sendiri, setelah menunggu puluhan tahun untuk mendapatkan anak, tetapi menerima wahyu dengan mengurbankan anak, yang dinantikan sekian lama kehadirannya. Dalam puisi Sutardji, Nabi Ibrahim tetap tampil sebagai sosok yang hanif, dengan sejumlah logika ataupun penanda—jika telah banyak lahir para ismail baru (dengan huruf i kecil) yang dipenuhi kemunafikan meskipun puisi itu dilanjutkan pula dengan kalimat untuk tidak boleh mati sebagai penanda dari umat (zaman). Suatu torehan yang akan terus diingat bagi setiap kaum.

Dalam *Catatan Pinggir 9*, Goenawan Mohammad mendeskripsikan segala hal-hal yang dilakukan Nabi Ibrahim—melalui prosesi penyembelihan anaknya—sebagai sebuah tindakan yang tidak akan mampu dilakukan oleh setiap orang: sebuah tindakan tersendiri yang digeluti oleh rangkaian keimanan yang panjang. Sebagaimana pula dikutip dari Kierkegaard, Nabi Ibrahim merupakan seorang ”ksatria iman”.

Pada saat berhadapan dengan iman, hanya ada yang perlu dipastikan, diyakini, sekaligus dihadapi. Melalui kurban kita dihadapkan pada sebuah hubungan yang panjang pula dengan sesamanya. Apabila kita hidup bersama orang lain dan jika memiliki kelebihan harta, sesungguhnya ada bagian yang harus diberikan kepada yang membutuhkan. Sebuah kerinduan untuk mengembalikan ”titah” dari manusia sebagai makhluk sosial yang acapkali berbagi.

Lebih lanjut pula, Goenawan memberikan ”antitesis”-nya terhadap peristiwa penyembelihan itu: jika pada akhirnya perintah Allah memunyai makna ”Jangan engkau membunuh”. Sebab bagaimanapun, tidak akan mudah—meski membayangkan seorang ”ksatria” untuk menyembelih leher anaknya sendiri.

Keadaan seperti itu juga terangkum dalam puisi ”Kurban” karya Iswadi Pratama: rekaan kurban menjadi

pesona luka—yang pada akhirnya menciptakan relung baru dengan metamorfosis cahaya yang melingkupinya. Mulanya memang citraan puisi itu hadir melalui kalimat-kalimat cemas semacam: *engkau tangkas mengupas/fasih mengemas/nyeri hingga ke hulu hati//*. Barisan kata yang merayap berupaya menggambarkan spritual yang senyap. Namun, di penutup puisinya Iswadi bertutur: *jangan gegabah menduganya/ ia tak belajar sabar semata/tak cuma mahir bertahan atas luka/ ia makin waspada dan tak terkira// setelah berulang kali kurajang ia/ tak kudengar lagi raung regang/ atau sekadar sedu/ hanya hening menggema// kukira ia akan tak tersentuh kini/ meski aku telah sehalus cahaya//*

Barangkali, pada akhirnya puisi dapat menyuling atau sekadar menyentil sisi batin kemanusiaan yang lama telah hancur porak-poranda, rusak, dan tak terperikan lagi. Di tatanan inilah, sesungguhnya tugas puisi. Mengoyak kesadaran manusia yang paling purba sehingga gaung kata yang disusunnya menyisakan semacam energi untuk mengarifi segala peristiwa. Ia bisa memberikan kekuatan yang baru dan memandang dengan cara baru saat menyikapi keadaan yang tengah terjadi.

Puisi acap meninggalkan sisinya yang lain. Setiap rangkaian kata dan hamparan kalimat yang terkandung di dalamnya seperti menyisakan enigma. Ia, dengan kekuatan yang dimilikinya, seperti menghidupkan semua karsa. Sepintas memang terbaca sebagai kalimat yang sederhana. Namun, setelah diikuti lebih jauh, justru membukakan pintu yang lain. Tidak heran pula, jika puisi bisa menggerakkan kekuatan dalam diri manusia. Ia dengan keterbatasan kata yang padat dan rekat seperti membuka ”celah” yang lain. Penyair dengan segenap pengetahuannya serupa tangan yang mengantarkan kata-kata tersebut. Tidak mengherankan pula, kelebat kata-kata yang tersusun adalah sejumlah rangkaian ingatan, yang tentunya terbalut pada realitas.

Demikianlah, terkadang kita berhadapan dengan zaman yang tergesa seperti saat ini, dengan jangkauan teknologi yang kerap melupakan interaksi sesama.

Terkadang kita kehilangan sejarah pengurbanan itu sendiri. Ketika hewan-hewan kurban disembelih, saat darah tumpah ke lubang di tanah, pisau tajam yang berkilat menyentuh leher sang hewan—yang memang menegaskan hubungan vertikal secara penuh kepada Allah. Seperti keikhlasan dari Nabi Ibrahim saat Ismail ditukar dengan seekor kibas. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Emha Ainun Nadjib, kalau kita sedang ”disembelih” Allah, kita harus ikhlas dan tulus agar kita mendapatkan domba sebagaimana Ibrahim menyembelih Ismail. Masalahnya, kita seringkali tidak ikhlas saat disembelih Allah. Inilah hal yang paling berat, yaitu ikhlas dan tulus.

Keikhlasan untuk berbagi dengan sesama tentunya dalam tatanan sosial yang lebih luas. Sebagaimana daging kurban yang tak semuanya dapat mencicipi. Bukan hanya itu semata, di dalam sajak Sutardji pun diberi semacam ”penyentak” agar kita segera ”menyembelih” segala hal-hal kebinatangan di dalam diri: setiap penyakit hati yang gembur perlu dibuang (ditinggalkan), termasuk keangkuhan, kedengkian, ataupun hal-hal lain yang bertalian di dalamnya. Dengan berkorban, kita berupaya untuk menghilangkan segala kemunafikan (kebinatangan) kita yang diam-diam telah mendarah daging, tetapi tanpa disadari sepenuhnya.




Alexander Robert Nainggolan (Alex R. Nainggolan) lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Bekerja sebagai staf Unit Pengelola Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (UPPMPTSP) Kota Adm. Jakarta Barat. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di media cetak dan online. Bukunya yang telah terbit *Rumah Malam di Mata Ibu* (kumpulan cerpen, Penerbit Pensil 324 Jakarta, 2012), *Sajak yang Tak Selesai* (kumpulan puisi, Nulis Buku, 2012), *Kitab Kemungkinan* (kumpulan cerpen, Nulis Buku, 2012), *Silsilah Kata* (kumpulan puisi, Penerbit basabasi, 2016).





PUSAT

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 badanbahasakemendikbud

  Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa